Secret Wife

Bab 1. Rossana Melody Alexandria

Rossana Melody Alexandria, seorang gadis berusia 22 tahun yang baru saja lulus S1-nya tiga minggu yang lalu. Setelah mendapatkan gelar sarjana, tentu Rossa mulai disibukkan dengan mencari pekerjaan.

Rossa adalah anak yatim piatu. Orang tuanya meninggal beberapa tahun yang lalu karena sebuah kecelakaan. Setelah kehilangan orang tua, Rossa akhirnya tinggal berdua dengan kakak laki-lakinya yang bernama Marcel.

Karena sudah tak memiliki orang tua, maka semua kebutuhan Rossa ditanggung oleh Marcel, begitu juga dengan biaya pendidikannya. Dan sekarang Rossa sedang berusaha keras mencari pekerjaan agar dia tak terus menjadi beban sang kakak. Namun ya, realitanya mencari pekerjaan itu ternyata tidak mudah.

Jam menunjukkan pukul delapan malam, dan Rossa baru saja selesai makan malam. Dia kini sedang berhadapan dengan laptop, mencari lowongan pekerjaan di internet.

Saat Rossa sedang fokus pada laptopnya, terdengar suara pintu utama yang dibuka. Rossa hanya menoleh sekilas pada sang kakak yang baru pulang.

"Masih mencari lowongan pekerjaan?" Marcel Alexander, kakak kandung Rossa bertanya seraya melepas sepatu dan kaos kakinya. Dia lalu berjalan mendekati sofa dan duduk di hadapan sang adik.

"Iya. Aku sudah mengirimkan lamaran ke beberapa perusahaan. Namun belum ada panggilan." Rossa menjawab. Marcel menghela nafas pelan mendengar itu. Dia lalu menyandarkan punggungnya pada sofa dengan mata menatap langit-langit ruangan.

Ya, sekarang Marcel dan Rossa tinggal berdua di sebuah rumah berukuran kecil. Rumah tersebut memiliki dua kamar berukuran 2x2 meter, satu ruangan yang berfungsi sebagai ruang tamu juga ruang keluarga, satu kamar mandi, dan dapur yang menyatu dengan ruang makan. Rumah yang sangat kecil, hingga terasa tak akan cukup jika rumah tersebut bertambah penghuninya.

Sebenarnya, dulu saat orang tua mereka masih ada, mereka tinggal di sebuah rumah yang cukup luas dan besar. Namun setelah meninggalnya kedua orang tua mereka, rumah tersebut terpaksa di jual untuk membayar semua hutang yang ditinggalkan orang tua mereka. Dan sisanya, bisa mereka belikan pada rumah kecil tersebut yang sekarang mereka huni.

"Rossa, Fany memintaku untuk segera menikahinya." Marcel tiba-tiba bersuara dengan mata yang tertutup. Rossa yang semula fokus pada laptop langsung menatap sang kakak dengan kaget.

"Benarkah?" tanya Rossa memastikan.

"Ya. Kalau aku tidak segera menikahinya, dia akan dijodohkan dengan laki-laki lain." Marcel menjawab. Rossa terdiam mendengar itu. Rossa bukan tak senang, hanya saja dia tahu kalau kakaknya ingin menikahi Fany, syaratnya terlalu berat.

"Jadi, Kakak mau gimana?" tanya Rossa penasaran. Marcel membuka matanya kemudian menegakkan punggungnya. Dia lalu menatap Rossa dengan tatapan serius.

"Tentu aku harus menikahinya. Aku mendapatkannya dengan susah payah, jadi aku tak akan melepaskan Fany dengan mudah. Hubungan kami sudah berjalan lama juga," jawab Marcel. Rossa lagi-lagi terdiam mendengar itu.

"Terus, biayanya bagaimana?" tanya Rossa dengan suara pelan. Pasalnya, Rossa tahu kalau uang tabungan kakaknya terpakai untuk biaya kuliah dia. Dan Rossa yang belum mendapatkan pekerjaan tentu belum bisa mengganti uang kakaknya.

"Maafkan aku, Rossa. Tapi aku tak bisa terus menunda." Marcel berucap.

"Fany tahu sekarang kamu sudah wisuda. Jadi dia menganggap tak ada alasan lagi bagiku untuk menunda hubungan kami ke tahap selanjutnya." Marcel berkata lagi. Karena hubungan yang sudah terjalin cukup lama, sebenarnya Fany sudah meminta beberapa kali pada Marcel agar mereka segera menikah. Namun Marcel selalu mengulur waktu dengan berkata ingin Rossa menyelesaikan kuliahnya dulu.

"Aku paham, Kak. Maaf juga karena selama ini aku sudah menjadi beban. Aku janji akan segera mendapatkan pekerjaan dan mengganti uang tabungan Kakak. Tapi aku mohon, beri aku waktu," ujar Rossa. Tentu dia tak akan bisa mengganti uang tabungan Marcel dalam waktu dekat-dekat ini. Seandainya dia langsung mendapatkan pekerjaan pun, Rossa membutuhkan waktu beberapa tahun untuk mengganti uang tabungan kakaknya dengan gaji yang dia dapatkan.

"Aku tak bisa mengulur waktu lagi, Rossa. Fany tak bisa menunggu lebih lama lagi." Marcel berucap. Rossa langsung terlihat cemas ketika mendengar itu. Secara tak langsung, Marcel meminta Rossa segera mengganti uangnya. Sedangkan Rossa sampai sekarang pun masih mengandalkan pemberian Marcel untuk makan sehari-harinya.

"Tapi, Kak. Aku belum mendapatkan pekerjaan. Aku juga nggak akan bisa ganti uangnya sekaligus," ujar Rossa. Dia terlihat panik dan bingung secara bersamaan.

"Aku tahu, Rossa. Karena itu, kamu harus mendengarkan perkataanku. Bukan hanya mendengarkan, tapi kamu harus mematuhi perintahku." Marcel berucap. Tatapan mata dan raut wajah Marcel yang serius membuat Rossa takut dan bingung.

"Aku punya kenalan yang sedang mencari seseorang untuk dijadikan istri. Jadi, aku ingin kamu mau menjadi istrinya. Setelah kamu menjadi istrinya, dia akan memberiku sejumlah uang. Anggap saja sebagai pengganti uang tabunganku yang dipakai biaya kuliahmu."

Marcel berkata dengan mudah, seolah sedang membahas cuaca hari ini. Sedangkan Rossa sangat syok mendengar penuturan kakaknya barusan.

"Kakak mau menjualku?" Rossa bertanya dengan suara memekik, tak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Marcel barusan.

"Rossa, kamu akan dijadikan seorang istri, bukan pelacur." Marcel membalas dengan alis bertaut tajam.

"Tapi tetap saja, Kak!"

"Terus apa kamu punya solusi sendiri? Aku butuh uangku untuk biaya nikah dengan Fany, Rossa. Dan Fany tak mau menunggu lebih lama lagi!" Marcel membentak Rossa karena kesal, dan hal tersebut membuat Rossa sangat terkejut.

"Kamu harus mendengarkan aku, Rossa. Aku butuh uang itu secepatnya," ujar Marcel dengan penuh penekanan. Setelah mengatakan itu, Marcel berdiri dan masuk ke dalam kamarnya sendiri. Meninggalkan Rossa yang masih syok dengan perkataannya barusan.

Bab 2. Shocking Information

Jam menunjukkan pukul satu siang, dan sekarang Rossa sedang berada di sebuah rumah mewah nan megah, yang Rossa tak ketahui milik siapa. Dia di bawa ke sana secara paksa oleh Marcel. Mata Rossa terlihat sembab, karena dia terus menangis ketika di dalam mobil. Pipi kirinya pun terlihat sedikit memerah, bekas tamparan Marcel tadi ketika Rossa memberontak dan melawan.

Rossa tak menyangka kalau Marcel akan setega ini padanya. Sosok Marcel yang selama ini Rossa tahu selalu menyayanginya lenyap dalam semalam dan berubah menjadi sosok yang kasar juga pemaksa.

Rossa pun tak mampu melawan dan menolak lagi ketika Marcel sudah melayangkan tamparan padanya. Dia takut kalau terus menolak, maka Marcel akan melakukan kekerasan lain padanya.

"Ini adalah salah satu rumah miliknya. Bisa kamu bayangkan sendiri sekaya apa dia." Marcel berkata pada Rossa. Rossa hanya diam dengan kepala tertunduk. Yah, memang benar perkataan orang kalau uang bisa merubah sikap seseorang. Rossa melihat hal tersebut sekarang dalam diri kakaknya sendiri.

"Hai, Marcel. Akhirnya kamu datang juga."

Suara seseorang terdengar menyapa Marcel diikuti dengan suara langkah kaki yang mendekat. Rossa yang penasaran akhirnya

mengangkat kepala, melihat pada seorang wanita yang kini berjalan mendekati dia dan kakaknya.

"Ada sedikit kendala saat perjalanan ke sini tadi." Marcel berucap seraya melirik Rossa.

"Tak masalah. Aku memiliki banyak waktu. Tapi sepertinya kamu yang tidak sabar." Wanita tersebut berkata disertai tawa kecil.

"Jadi, ini adikmu yang kamu ceritakan?" Wanita itu bertanya lagi seraya memperhatikan Rossa dari atas sampai bawah beberapa kali.

"Ya. Dia baru wisuda beberapa minggu yang lalu dan belum mendapatkan pekerjaan." Marcel menjawab. Wanita itu tersenyum dan mengangguk kecil.

"Siapa namamu?" Wanita tersebut bertanya dengan mata melihat ke arah Rossa.

"Rossa." Rossa menyebutkan namanya dengan suara yang sangat pelan.

"Baiklah, Rossa. Kamu pasti sudah tahu maksud kedatanganmu dengan kakakmu ke sini. Aku yakin Marcel sudah menjelaskan tujuannya membawamu ke sini." Wanita itu berkata pada Rossa. Rossa tak menjawab, hanya bisa mengangguk pelan.

"Perkenalkan, namaku Evangeline Renee. Kamu bisa panggil aku Eva. Dan aku adalah orang yang akan menjelaskan semuanya secara detail padamu." Eva, wanita tersebut berkata disertai dengan senyuman ramah. Dia lalu melihat ke arah Marcel yang sedang mengecek ponselnya.

"Uangnya sudah masuk." Marcel berucap. Rossa langsung menoleh dan menatap kakaknya dengan tatapan kecewa.

"Eva, aku titipkan dia padamu. Aku harus pergi sekarang." Marcel berkata dengan wajah riang ceria. Dia mendekati Rossa lalu mencium puncak kepala Rossa dengan singkat. Setelah itu Marcel berdiri dan berjalan keluar dari rumah megah tersebut. Meninggalkan Rossa berdua dengan Eva. Rossa menatap kepergian Marcel dengan tatapan sendu. Setragis ini ternyata nasibnya. Setelah kehilangan orang tua, sekarang dia malah dijual oleh kakaknya sendiri.

"Rossa, tak ada gunanya meratapi nasibmu sendiri. Marcel sudah dibutakan oleh cinta." Eva berkata, membuat perhatian Rossa beralih padanya.

"Kamu siapa sebenarnya?" Rossa akhirnya mengajukan sebuah pertanyaan setelah sejak tadi hanya diam saja.

"Aku adalah teman kakakmu." Eva menjawab diakhiri dengan senyuman. Rossa menatap Eva dengan tatapan penasaran dan curiga.

"Marcel bilang dia butuh uang untuk biaya pernikahan. Sedangkan uang tabungannya habis untuk membiayai kuliahmu." Eva berucap seraya menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa. Rossa hanya diam ketika mendengar itu. Memang dia memakai uang tabungan Marcel untuk biaya kuliah. Namun, Rossa juga berniat menggantinya setelah dia mendapatkan pekerjaan.

"Sekarang, kamu tak usah memikirkan uang tersebut. Anggap saja kamu sudah mengganti semua uang Marcel. Sebagai gantinya, aku membutuhkanmu." Eva berucap. Rossa menatap Eva dengan tatapan tak mengerti.

"Pemilik rumah ini adalah seorang pria, dan kamu harus menikah dengannya. Pernikahan kalian akan dirahasiakan, dan hanya beberapa orang saja yang akan mengetahuinya. Setelah menikah dengannya, kamu akan tinggal di rumah ini dan resmi menjadi nyonya di rumah ini. Kamu juga berhak mendapatkan semua hakmu sebagai seorang istri. Jadi, kamu tak perlu memikirkan pekerjaan. Semua kebutuhan hidupmu akan ditanggung oleh pria yang akan menjadi suamimu." Eva menjelaskan. Rossa hanya diam saja, tak memberikan respons. Dia merasa ini adalah hal tak masuk akal untuk dilakukan.

"Lalu kamu siapa sebenarnya? Apa kamu mengenal pria yang akan menikahiku?" tanya Rossa dengan suara pelan. Eva tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

"Dia adalah suamiku."

Rossa yang semula tak tertarik mendengarkan langsung melotot ke arah Eva. Dia menatap Eva dengan tatapan tak percaya.

"Jangan bercanda," ucap Rossa dengan raut wajah kaget. Dan Eva malah membalasnya dengan senyuman.

"Aku tidak bercanda. Aku sendiri yang meminta bantuan Marcel untuk mencari seseorang agar bisa dinikahi oleh suamiku," jawab Eva langsung. Rossa langsung mengerutkan kening mendengar itu. Lelucon macam apa ini? Tak mungkin ada seorang istri yang rela suaminya menikah lagi.

"Ini tidak lucu." Rossa menegaskan. Dia terlihat tak suka pada Eva sekarang.

"Aku tidak berbohong, Rossa. Suamiku lah yang akan menikahimu. Makanya pernikahan kalian akan dirahasiakan, karena orang-orang hanya akan tahu kalau akulah istrinya." Eva berucap dengan mimik serius. Rossa terlihat masih tak percaya dengan apa yang Eva katakan.

"Bagaimana bisa? Maksudku, kamu istrinya. Kenapa kamu menginginkan ini?" tanya Rossa dengan penuh emosi.

"Aku adalah istrinya. Tapi aku tidak bisa melayani dia sebagai seorang istri. Dan aku juga tidak suka membiarkan dia tidur dengan wanita sembarangan yang bisa saja menularkan penyakit padanya."

Eva menjawab. Tatapannya yang serius membuat Rossa semakin tak percaya.

"Marcel bilang kamu adalah gadis yang baik. Menjaga pergaulan, fokus pada pendidikan, tidak pacaran juga. Jadi, aku yakin kamu masih perawan, yang berarti tak mungkin kamu memiliki penyakit menular seksual." Eva berucap lagi. Rossa langsung menutupi wajah dengan kedua tangannya. Dia benar-benar tak paham dengan apa yang sedang terjadi. Penjelasan dari Eva sangat tak masuk akal bagi Rossa.

"Kenapa harus aku? Maksudku, diluaran sana masih banyak wanita yang mungkin mau di posisi ini. Tapi yang jelas aku tak menginginkan ini." Rossa berucap. Sungguh, rasanya dia ingin kabur saja sekarang. Namun dia ingat di depan gerbang sana ada beberapa *bodyguard* yang berjaga. Yang jelas, mereka tak akan membiarkan dia kabur.

"Karena kamu butuh uang untuk mengganti tabungan Marcel. Dan aku membutuhkanmu untuk menjadi istri suamiku. Simbiosis mutualisme. Kita saling menguntungkan," jawab Eva dengan enteng. Rossa langsung tertawa sinis mendengar itu.

"Aku tak mau. Aku tak mau melakukan ini semua," ucap Rossa langsung. Eva menghela nafas pelan mendengar itu.

"Rossa, aku sudah menyelamatkan kamu dari kakakmu sendiri. Memang, secara tak langsung Marcel menjualmu padaku. Tapi jika bersamaku, kamu hanya harus melayani satu orang pria saja, yaitu suamiku. Dan lagi kalian akan menikah dulu, yang membuat

hubungan kalian nantinya sah, bukan zina. Sedangkan Marcel, awalnya dia berniat menjualmu pada orang lain, yang akhirnya nanti kamu harus melayani para pria hidung belang." Eva berucap. Mata Rossa langsung membelalak mendengar itu. Tentu saja dia kaget mendengar perkataan Eva barusan.

"Marcel terdesak dengan keinginannya yang ingin segera menikah. Dia akan melakukan cara apapun untuk mendapatkan uang banyak dalam sekejap. Dia sudah dipengaruhi oleh pacarnya, Rossa." Eva melanjutkan. Rossa terdiam dengan tubuh lemas ketika mendengar itu. Sudah sejahat itu ternyata Marcel menyusun rencana untuknya.

"Jika kamu tak terima, tak masalah. Aku akan meminta Marcel menjemputmu ke sini, dan mengembalikan uangnya. Dan kamu pasti sudah bisa menebak dia akan bereaksi seperti apa jika aku menghubunginya sekarang," ujar Eva. Rossa lagi-lagi terdiam mendengar itu. Jika Eva meminta Marcel mengembalikan uangnya, sudah pasti bukan hanya tamparan saja yang akan dia dapatkan dari Marcel.

Bab 3. Meet Him

Rossa duduk di ruang tamu bersama dengan Eva. Eva bilang, sebentar lagi suaminya akan datang. Jadi Rossa harus menyambut pria itu sekalian agar dia tahu pria mana yang akan menikahinya.

Sampai sekarang, Rossa masih keberatan dengan hal ini. Namun uang menjadi masalah baginya. Pasalnya dia tak memiliki uang untuk mengganti tabungan Marcel yang akan dipakai pria itu untuk biaya pernikahan. Dan kalau Eva benar-benar menghubungi Marcel untuk menjemputnya dan juga meminta kembali uangnya, Rossa yakin Marcel akan benar-benar marah padanya.

"Dia pria yang baik, Rossa. Hanya sedikit kaku saja pada orang baru. Aku yakin nanti kamu akan terbiasa dengan sikapnya." Eva berucap. Rossa melirik pada wanita itu dan tak memberikan respon apa-apa.

Sekarang, Rossa menunggu dengan perasaan tak tenang dan takut. Walau Eva berkata pria itu baik, bukan berarti Rossa bisa merasa tenang. Situasi ini sangat merugikan dirinya. Walau Eva bilang biaya hidupnya akan ditanggung semua, tetap saja Rossa merasa dirugikan.

"Apa kamu tidak merasa sakit hati?" Rossa bersuara, mengutarakan sebuah pertanyaan pada Eva yang duduk di sampingnya.

"Aku menyayanginya, dan aku sadar akan kekuranganku." Eva menjawab disertai dengan senyuman. Tatapan matanya yang tenang dan teduh membuat Rossa semakin tak percaya dengan hal ini. Dia

tak menyangka akan bertemu dengan seorang istri yang terlihat suka rela menyuruh suaminya menikah lagi.

Rossa memperhatikan Eva dari samping, namun dia tak melihat ada raut sedih di wajah wanita itu. Pandai sekali dia menyembunyikan perasaannya, sampai Rossa berpikir kalau Eva memang tidak bersedih walau suaminya akan menikah lagi.

"Dia datang."

Eva berkata membuat Rossa terperanjat kaget. Matanya langsung terarah pada pintu utama dengan jantung berdebar tak karuan. Menit berikutnya, pintu utama rumah tersebut terbuka. Eva langsung berdiri dan menyambut kedatangan suaminya. Mereka berpelukan, dengan senyuman yang lebar terukir di bibir Eva.

"Akhirnya kamu datang." Eva tersenyum lebar pada pria itu, yang Rossa yakini adalah suaminya. Dan Rossa hanya bisa menatap mereka dengan raut tak percaya. Yap, mereka terlihat sangat romantis sebagai pasangan suami istri. Lalu kenapa Eva mau-mau saja mencari wanita lain untuk dinikahi suaminya?

"Dewa, ini Rossa. Adiknya Marcel. Dia mengantarkan Rossa ke sini dan langsung pergi begitu saja ketika sudah menerima uang." Eva berkata pada suaminya yang bernama Dewa tersebut. Pandangan Dewa pun langsung beralih pada Rossa yang duduk di sofa dengan tak nyaman.

"Dia langsung pergi?" Dewa, pria itu bertanya seraya menatap Eva. Eva pun menganggukkan kepalanya.

"Aku sudah kirim pesan padanya agar besok dia menyiapkan semua berkas yang kita butuhkan. Dan mulai hari ini, Rossa akan tinggal di sini." Eva menjawab dengan senyuman yang riang. Rossa memperhatikan Dewa sekilas, namun pandangannya kini terpaku pada Eva. Kok ada orang seperti Eva?

"Nah, Rossa. Ini suamiku, Dewa. Dan nggak lama lagi dia juga akan menjadi suamimu."

Rossa hanya diam saja, bingung harus memberikan respon seperti apa. Yang jelas, dia masih tak habis pikir dengan sikap Eva sekarang. Sedangkan Dewa, tatapan pria itu terarah pada Rossa. Matanya memicing tajam, memperhatikan Rossa dengan seksama, terlihat sedang menilai.

***

Sadewa Diaz Anggara, atau yang kerap dipanggil Dewa tersebut adalah suami sah Eva. Pria berusia 32 tahun tersebut sudah menikahi Eva selama 10 tahun lamanya. Namun ya, pernikahan mereka yang selalu terlihat harmonis sebenarnya menyimpan banyak rahasia. Jangankan orang lain, keluarga mereka pun tak tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam pernikahan mereka. Yang jelas, Dewa selalu dipuji sebagai suami yang sabar karena tetap bertahan dengan Eva walau belum ada anak di antara mereka.

Ya, bagaimana bisa mereka memiliki anak sedangkan melakukan hubungan intim pun tak pernah? Beruntunglah Dewa memiliki rasa cinta dan sayang yang sangat besar pada Eva hingga dia bisa bersabar selama 10 tahun. Sebenarnya, sudah beberapa kali Eva ingin mengakhiri pernikahan mereka, merasa bersalah karena tak bisa melakukan tugas sebagai istri dengan benar. Namun Dewa tetap pada pendirian dengan harapan semoga suatu hari nanti Eva akan berubah.

Rencana ini, sebenarnya sudah dibuat oleh Eva sejak empat tahun yang lalu. Rencana tentang Dewa agar menikah lagi secara diam-diam. Namun Dewa menolak rencana tersebut, berkata kalau dia sudah cukup melihat Eva bahagia. Namun akhirnya rencana ini akan terealisasikan sebentar lagi.

Eva tentu tahu kalau Dewa adalah seorang pria normal. Dia tahu itu, dan dia mengakui kekurangannya yang tak bisa melayani Dewa sebagai istri. Makanya Eva membantu Dewa mencari seorang istri lagi. Karena Eva lebih setuju Dewa memiliki istri lagi ketimbang pria itu tidur sembarangan dengan wanita lain. Yang Eva takutkan hanya satu, takut Dewa terkena penyakit seksual menular jika melakukan seks dengan wanita sembarangan.

Dewa yang biasanya menolak, akhirnya sekarang setuju dengan rencana yang Eva buat. Menikahi Rossa secara resmi, namun pernikahan mereka akan dirahasiakan. Sehingga orang-orang bahkan keluarga mereka tahunya hanya Eva saja yang menjadi istri Dewa.

Dan sekarang, Dewa sedang duduk berhadapan dengan Rossa di ruang keluarga rumahnya. Eva meninggalkan mereka dan berkata

mereka berdua harus mengobrol juga saling mengenalkan diri secara mandiri.

"Eva mengatakan apa saja padamu?" Setelah lama diam, akhirnya Dewa mulai buka suara. Matanya menatap ke arah Rossa dengan tatapan tajam, memperhatikan gerak-gerik wanita tersebut.

"Banyak. Dia mengatakan banyak hal padaku." Rossa menjawab dengan suara pelan. Sungguh, dia tak nyaman berada dalam situasi ini. Dalam hati, Rossa juga mengutuki Eva yang pergi begitu saja.

"Baguslah. Berarti kamu sudah paham apa tugasmu nanti." Dewa berucap dengan suara rendahnya. Rossa langsung meneguk ludahnya sendiri ketika mendengar itu. Wajahnya juga terlihat panik, dengan tubuh gemetar takut.

"Satu hal yang harus kamu ingat, aku tidak suka dibantah. Jadi lebih baik kamu diam saja dan ikuti setiap perintahku." Dewa berucap lagi. Mendengar itu, membuat Rossa semakin merinding takut. Ya Tuhan, Marcel menjualnya pada pria semacam apa sebenarnya?

"Kita akan menikah secepatnya. Marcel akan menyerahkan semua berkas yang dibutuhkan besok, sekalian mengantarkan semua barang-barangmu. Mulai hari ini, kamu akan menempati rumah ini." Dewa berkata lagi. Rossa terdiam karena tak tahu harus mengatakan apa. Dia bahkan tetap diam saja ketika Dewa berdiri, terlihat akan pergi dari sana.

"Jangan coba-coba untuk kabur dari sini. Mereka tak akan membiarkanmu lepas dengan mudah."

Setelah mengatakan itu, Dewa berlalu dari hadapan Rossa. Dan Rossa tahu apa yang Dewa maksud. Ya, di depan sana ada beberapa *bodyguard* yang berjaga. Dan memang sudah pasti Rossa tak akan bisa kabur melewati mereka.

Bab 4. Rossa & Eva

Eva adalah orang yang baik. Ya, Rossa bisa menyimpulkan itu setelah beberapa hari mereka berinteraksi. Dari pada dengan Dewa, justru Rossa lebih banyak bertemu dengan Eva. Hanya saja ya, sampai sekarang Rossa masih tak mengerti kenapa Eva bisa sampai seperti ini. Dia terlihat santai ketika berinteraksi dengannya. Seolah tak ada rasa cemburu walau tahu Rossa akan menikah dengan suaminya.

Rumah tersebut, rumah yang akan Rossa tempati ternyata sudah dipersiapkan sejak lama. Dan rupanya, rumah yang Eva tempati persis di samping rumah tersebut. Dan hal tersebut pun memang di sengaja dan masuk ke dalam rencana Eva.

"Setelah menikah denganmu nanti, aku yakin Dewa akan lebih banyak menghabiskan waktu bersamamu di rumah ini." Eva berucap. Mereka kini sedang berada di kamar utama rumah tersebut, yang juga akan menjadi kamar pengantin bagi Rossa dan Dewa. Dan ya, Rossa sudah menempati kamar itu sejak awal dia tinggal di sana.

"Kenapa kamu bisa sesantai ini, Kak? Tak ada istri yang benar-benar ikhlas suaminya menikah lagi." Rossa berkata. Eva tertawa pelan mendengar itu. Dia menyimpan gelas minumnya lalu menatap ke arah Rossa.

"Aku sudah berdamai dengan keadaanku sendiri, Rossa. Dan aku sudah menyiapkan hatiku untuk ini semua sejak lama. Dewa berhak

bahagia juga," ujar Eva. Rossa menatap Eva dengan lekat, dan tatapan wanita itu tidak memperlihatkan kebohongan.

"Aku justru senang bisa bertemu denganmu, dan memilih kamu untuk menjadi istri Dewa selanjutnya. Kamu adakah gadis yang baik, dan aku yakin kamu orang yang tepat untuk Dewa," lanjut Eva. Dia menghela nafas panjang lalu menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa. Matanya kemudian melihat sekeliling kamar tersebut.

"Aku dulu memiliki banyak impian. Menjadi seorang wanita sukses, menjadi seorang istri dan ibu yang bahagia. Namun sekarang, aku sadar tak semua yang aku inginkan bisa aku gapai. Tapi aku tetap bersyukur dengan kehidupanku yang sekarang. Tak sedikit wanita yang ingin berada di posisiku." Eva berucap. Dia tersenyum seraya memandangi langit-langit kamar. Sedangkan Rossa, terus memperhatikan Eva dengan seksama.

"Aku sudah mengenal Dewa sejak lama, Rossa. Dan dia adalah pria yang sangat baik. Aku tahu kalau awalnya kalian pasti akan merasa kaku dan canggung. Tapi percayalah, seiring berjalannya waktu hatinya akan luluh padamu." Eva berkata lagi. Dia menengok ke arah Rossa dan tertawa pelan.

"Aku tahu kamu pasti menganggap aku sudah gila sekarang. Tapi jujur saja, aku malah senang melihat kamu bersama dengan Dewa. Walau interaksi kalian sangat kaku, aku merasa kalian cocok."

Rossa hanya diam saja mendengar itu. Dia harus memberikan respon seperti apa? Yang jelas dia tak memahami jalan pikiran Eva.

"Nanti setelah kalian menikah, jika Dewa menyakitimu, katakan padaku. Biar aku menegurnya," ujar Eva lagi. Dan Rossa tetap diam saja. Sungguh, jika ini semua adalah mimpi, Rossa ingin secepatnya bangun. Masuk ke dalam rumah tangga Dewa dan Eva yang menurutnya aneh bukanlah sesuatu yang bagus.

***

Rossa duduk di balkon kamar ditemani secangkir teh hangat. Matanya melihat ke arah langit malam yang terlihat cerah dan dihiasi oleh ribuan bintang.

Sekarang, Rossa memang sudah tinggal di rumah milik Dewa. Seperti yang Eva katakan, dia adalah nyonya di rumah tersebut mulai sekarang. Walau dia dan Dewa belum resmi menikah, tapi kebutuhan Rossa sudah dipenuhi sejak awal dia menginjakkan kaki di rumah megah tersebut.

Saat Rossa sedang merenungi nasibnya sekarang, terdengar suara ponselnya yang berdering singkat. Dengan agak malas Rossa mengambil ponselnya dan melihat pesan yang masuk barusan. Bukan orang asing, melainkan salah satu teman Rossa.

Rossa, udah dapat kerjaan belum? Kebetulan aku ada lowongan kerja untukmu. Mungkin kamu bisa mencoba melamar dulu.

Ya, temannya tersebut adalah salah satu teman seperjuangan Rossa dalam mencari pekerjaan. Rossa ingin membalasnya dan mengatakan kalau dia akan sangat senang bisa melamar kerja dan diterima. Namun, tentu dia tak bisa melakukan itu.

Dua hari yang lalu, Rossa bicara berdua dengan Dewa. Mereka membuat sebuah kesepakatan yang harus dipatuhi setelah menikah nanti. Dan salah satu kesepakatan yang sudah disetujui adalah Rossa tidak boleh bekerja, dengan imbalan semua kebutuhannya akan dipenuhi oleh Dewa.

Ya, Dewa tak mau Rossa bekerja. Jadi, Dewa ingin Rossa menjadi seorang istri yang kesehariannya hanya di rumah saja. Intinya sih, bukan itu.

Aku ingin kamu siap kapan pun aku membutuhkanmu dan menginginkanmu.

Itulah yang sebenarnya Dewa maksud. Dan ya, tubuh Rossa merinding ngeri dan takut ketika Dewa mengatakan itu dengan jelas dan tanpa beban. Mau tak mau, dia harus siap dan terima kenyataan kalau dia memang akan menjadi pemuas nafsu bagi Dewa.

Rossa tak tahu harus merasa senang atau sedih dengan nasibnya sekarang. Di satu sisi, dia merasa sedih karena Marcel menjualnya demi uang, dan pria itu lebih mementingkan pacarnya ketimbang dia yang merupakan adik kandung. Di satu sisi, Rossa bersyukur juga karena dia bisa menjalani hidup tanpa harus memikirkan biaya. Dia

bisa makan, jajan, dan belanja apapun tanpa harus pusing memikirkan uangnya dari mana.

Jika Rossa bercerita pada orang-orang yang dia kenal tentang keadaannya sekarang, Rossa yakin sih mereka ingin berada di posisinya sekarang.

Rossa jadi teringat dengan kata-kata Eva. Tak semua yang diinginkan bisa di gapai. Yang penting adalah harus bersyukur, karena tak sedikit orang yang ingin berada di posisinya sekarang.

Ya, mulai sekarang memang Rossa hanya perlu menerima keadaan saja. Walau dia merasa masa muda dan impiannya di rampas, setidaknya masih ada sedikit hal yang bisa dia syukuri.

Suara dering ponselnya yang berbunyi membuat Rossa kembali tersadar dari lamunannya. Ada sebuah pesan masuk dari Eva. Dan wanita itu memperingati Rossa agar segera tidur dan jangan begadang.

Ingat, besok kamu dan Dewa akan menikah. Aku tak mau kamu bangun kesiangan di hari pernikahanmu sendiri.

Rossa tertawa miris membaca itu. Ingin dia menekankan pada Eva, kalau pernikahan yang akan terjadi besok bukanlah keinginannya. Namun, sudahlah. Eva adalah orang yang baik. Rossa tak mau membuat wanita itu merasa bersalah padanya.

Bab 5. Wedding Day

Hari ini adalah hari pernikahan Rossa dan Dewa. Sebuah pernikahan sederhana, hanya melakukan akad saja di kantor KUA. Tak ada resepsi, tak ada tamu undangan. Hanya Marcel saja yang datang sebagai wali nikah Rossa, dan Eva yang ikut datang sebagai saksi pernikahan mereka.

Rossa kini duduk di samping Dewa. Dia memakai sebuah gaun pengantin berwarna putih dengan model yang simple. Warna gaun yang dia pakai terlihat senada dengan kemeja putih bersih yang Dewa pakai. Rossa juga memakai *make up* natural agar tak terlihat terlalu polos. Dan tentu saja Eva lah yang meriasnya.

Acara akad di mulai dengan doa yang dipimpin oleh penghulu. Rossa yang duduk di samping Dewa hanya bisa diam dengan kepala tertunduk. Pikirannya terbang, memikirkan statusnya yang hari ini akan berubah. Sekilas, Rossa melihat ke arah Marcel. Pria itu tak terlihat menyesal sedikit pun dengan apa yang sudah dia perbuat. Dan mau tak mau, perasaan marah Rossa pada kakaknya berubah jadi benci.

Setelah serangkaian doa, akhirnya sampailah pada sesi ijab kabul. Rossa melirik Dewa sekilas, melihat ekspresi pria itu. Dan, tak ada yang spesial. Pria itu tak terlihat gugup atau sebagainya. Seperti sudah menguasai keadaan.

Saat ijab kabul mulai dilakukan, Rossa tetap diam. Telinganya mendengar dengan jelas ketika namanya disebutkan oleh Dewa disusul dengan penyebutan mas kawin yang Dewa berikan untuknya. Rossa tak tahu harus bereaksi seperti apa setelah penghulu menyatakan mereka sah menjadi pasangan suami istri sekarang. Yang jelas, dia tidak bahagia.

Setelah proses ijab kabul selesai, Dewa dan Rossa pun diminta untuk menandatangani buku nikah mereka. Ya, mereka kini sudah sah menjadi suami istri. Sah secara agama maupun negara. Dan ya, sekarang Rossa berstatus istri Dewa. Lebih tepatnya, istri kedua pria itu.

Eva bertepuk tangan kecil dan tersenyum ketika acara akad sudah selesai. Dia memeluk Dewa dan Rossa bergantian, tak lupa mengucapkan selamat juga pada keduanya.

"Senyum dong. Jangan cemberut gitu." Eva berucap ketika Dewa dan Rossa sama-sama diam, tak tersenyum sedikit pun. Eva lalu mengeluarkan ponselnya dan memanggil Marcel untuk memfoto mereka bertiga.

"Kau harus ambil gambar dengan bagus, Marcel." Eva berucap dengan nada mengancam. Dia lalu berdiri di tengah-tengah, di apit oleh Dewa dan Rossa. Kedua tangannya menggandeng lengan Dewa dan Rossa. Dan saat gambar diambil, hanya Eva saja yang tersenyum lebar.

"Aku harap kamu tidak mempostingnya di sosial media." Dewa berucap ketika Eva mengambil ponselnya dari tangan Marcel.

"Tentu saja tidak, Dewa. Ini hanya untuk kenang-kenangan saja," jawab Eva disertai senyuman. Marcel tertawa pelan mendengar itu. Perhatiannya lalu beralih pada Rossa yang diam saja dari tadi.

"Hari ini aku akan pergi ke Surabaya dan sepertinya aku akan menetap di sana dengan Fany. Jadi-"

"Terserah. Aku tak peduli." Rossa memotong perkataan Marcel dengan nada ketus. Dia bahkan memalingkan wajah, enggan menatap kakaknya tersebut.

"Rossa, dengarkan aku." Marcel meraih kedua bahu Rossa dan memaksa Rossa untuk melihat ke arahnya. Tangan Marcel cukup kuat ketika mencengkram bahu Rossa, membuat Rossa meringis pelan.

"Aku membawamu pada kehidupan yang diinginkan banyak orang, Rossa. Kamu hanya perlu mendengarkan setiap perkataan Dewa, dan kamu akan hidup dengan mudah. Kamu bahkan tak perlu repot bekerja untuk memenuhi kebutuhanmu sendiri," ucap Marcel dengan suara rendah dan pelan. Tatapan matanya yang tajam membuat nyali Rossa menciut. Dia tak akan lupa tamparan keras Marcel di pipinya waktu itu.

"Kamu harusnya berterima kasih padaku karena membawamu pada mereka. Karena apa? Karena tak bisa selamanya kamu bergantung padaku. Aku juga ingin memiliki keluarga kecilku sendiri," lanjut Marcel dengan setengah menggeram. Rossa terdiam dengan kepala menunduk saat mendengar itu. Remasan tangan Marcel pada bahunya terasa semakin kuat saja sekarang.

"Lepaskan dia, Marcel."

Sebuah suara terdengar, membuat perhatian Marcel teralihkan. Dia menengok ke samping, pada Dewa yang berjalan mendekat dengan tatapan datarnya.

"Aku hanya ingin mengucapkan salam perpisahan saja pada adikku ini, Dewa. Tak perlu khawatir." Marcel berucap. Dia akhirnya menurunkan tangannya dari bahu Rossa dan memasukan kedua tangannya ke dalam saku celana.

"Tanggung jawabku terhadapmu kini sudah selesai. Mulai sekarang, kita jalani hidup kita masing-masing. Tenang saja, aku akan mengundangmu nanti saat aku dan Fany menikah." Marcel berkata. Setelah mengatakan itu, tatapan Marcel pun beralih pada Dewa dan Eva yang sejak tadi memperhatikan.

"Aku titipkan dia pada kalian." Marcel berkata. Setelah mengatakan itu, Marcel melenggang pergi dari sana. Rossa memalingkan wajahnya, kemudian menyeka sudut matanya yang basah. Marcel yang pergi tanpa rasa penyesalan adalah hal yang membuat Rossa sedih dan juga marah.

"Rossa, simpan air matamu. Seorang kakak brengsek semacam dia tak pantas kamu tangisi." Eva berkata seraya menghampiri Rossa. Dia tersenyum pada Rossa lalu memeluknya.

"Kamu jangan sedih. Ada aku dan Dewa sekarang. Kami adalah keluargamu," ujar Eva lagi. Rossa tak mampu bicara dan hanya bisa membalas pelukan Eva saja.

***

Dewa, perlakukan Rossa dengan baik. Jangan membuat dia sakit atau merasa takut.

Bersikap lembut lah padanya. Jangan bersikap kasar. Kamu tahu sendiri kalau aku membenci orang yang kasar.

Jangan egois dan memikirkan diri sendiri. Pikirkan juga perasaan Rossa. Perlakukan dia dengan penuh kasih sayang. Ingat, dia adalah istrimu sekarang. Pria sejati adalah seseorang yang bisa memperlakukan pasangannya dengan baik.

Jangan membuatku kecewa.

Dewa membaca satu persatu pesan masuk dari Eva. Wanita itu terus saja memperingatinya seolah takut kalau dia akan memperlakukan Rossa dengan kasar dan tak baik.

Dewa menghela nafas pelan lalu menaruh ponselnya di atas meja. Dia sudah membalas pesan Eva dengan singkat, hanya untuk memberitahukan wanita itu kalau dia membaca semua pesannya.

Hari sudah malam, dan Dewa baru saja sampai di rumah dua puluh menit yang lalu. Setelah selesai akad tadi, Dewa langsung mengantar Rossa pulang ke rumah, sementara dia pergi lagi untuk mengurus pekerjaan. Dan sekarang Dewa masih berada di ruang tamu.

Dia merasa kurang nyaman dengan perasaan canggung yang timbul ketika dia bersama dengan Rossa. Jadi, Dewa membutuhkan waktu untuk membiasakan diri terlebih dahulu. Rossa adalah orang asing baginya, dan Dewa tak terbiasa berbagi ruangan pribadi dengan orang lain. Sepuluh tahun menikah dengan Eva pun mereka selalu tidur pisah kamar.

Setelah diam dan merenung cukup lama di ruang tamu, akhirnya Dewa berdiri dan berjalan meninggalkan ruang tamu. Langkah kakinya yang bergema terdengar memenuhi rumah yang megah namun sunyi tersebut.

Dewa berjalan menuju kamar utama yang akan dia tempati bersama Rossa malam ini. Sebelah tangannya memegang ponsel miliknya, dan sebelah lagi memegang sebuah strip obat. Lebih tepatnya satu strip pil KB yang akan Dewa serahkan pada Rossa.

Bab 6. First Time

Rossa duduk di pinggir ranjang dengan tatapan mata terarah pada laci di samping tempat tidur. Lebih tepatnya, pada sesuatu yang ada di atas laci.

Itu adalah satu strip pil KB yang barusan Dewa serahkan padanya. Sedangkan pria itu langsung masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh. Dan Rossa masih ingat perkataan Dewa padanya barusan.

Jangan lupa untuk meminumnya. Aku belum ingin memiliki anak.

Rossa hanya bisa tertegun saja setelahnya. Sebenarnya, dia tak masalah dengan itu. Terpaksa menikah dengan Dewa dan harus selalu melayani kebutuhan biologis pria itu saja sudah membuat Rossa merasa berat. Beruntunglah dia tidak diminta jadi mesin penghasil anak juga oleh Dewa.

Rossa menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya dengan perlahan. Tak bisa dipungkiri, dia merasa gugup juga takut. Rossa sudah tahu betul apa yang akan Dewa lakukan padanya malam ini. Dan ya, mau tak mau Rossa memang harus menyerahkan diri pada pria itu.

Sialan Marcel. Demi bisa menikahi pacarnya pria itu tega menjual adiknya sendiri untuk menjadi pelacur pribadi seorang Sadewa.

Sungguh, Rossa marah pada Marcel. Mungkin, dia tak akan pernah bisa memaafkan kakaknya tersebut.

Saat Rossa sedang mengutuki Marcel dalam hati, terdengar suara pintu kamar mandi yang terbuka. Rossa terperanjat kaget mendengarnya, dan jantungnya langsung berdebar dengan kencang. Wajahnya memucat, merasa takut dengan apa yang akan terjadi.

"Kamu sudah minum pilnya?" Sebuah pertanyaan dari Dewa berhasil membuat Rossa terkejut. Dia mengerjap pelan, lalu melihat ke arah pil KB yang sejak tadi hanya dia perhatikan saja.

"Apa aku harus meminumnya malam ini?" Rossa bertanya. *Well*, dia tak ada pengalaman tentang hal tersebut. Jadi dia tak tahu bagusnya di minum kapan.

"Terserah. Sekarang atau besok pagi juga tak masalah." Dewa menjawab. Rossa manggut-manggut mendengar itu. Akhirnya dia mengambil strip tersebut dan mengambil satu pil. Kemudian Rossa menelannya, tak lupa disusul juga dengan minum air yang sudah tersedia di atas laci.

Setelah beberapa saat, Rossa masih diam dan tak bergerak sedikit pun. Matanya menatap ke arah lantai dengan perasaan resah. Belum juga Rossa bisa menenangkan diri, dia di kejutkan dengan Dewa yang sudah berdiri di depannya. Rossa menatap Dewa dengan tatapan takut dan agak panik.

"Berdirilah." Dewa berucap. Bibir Rossa bungkam, tak bersuara. Namun tubuhnya bergerak perlahan mengikuti perintah Dewa.

"Berbalik." Dewa berucap lagi. Dan Rossa pun mematuhinya. Dia berbalik, memunggungi pria itu. Rossa bertanya-tanya dalam hati dengan perasaan tak tenang. Namun detik kemudian, matanya ditutup oleh sesuatu. Semuanya kini gelap bagi Rossa, dan dia tak bisa melihat apa-apa.

"Apa ini?" Rossa bertanya dengan sedikit panik.

"Aku hanya menutup matamu. Tak perlu panik dan takut." Dewa menjawab dengan suara rendahnya. Detik berikutnya Rossa merasakan tubuhnya dibalikkan dengan gerakan yang cepat. Rossa tak tahu apa yang sedang terjadi karena matanya di tutup. Namun dia yakin, Dewa sekarang berada tepat di depannya.

Dewa diam untuk beberapa saat dan memperhatikan Rossa yang matanya sudah dia tutup dengan dasi hitam. Kemudian mata Dewa melihat tubuh Rossa yang masih terbungkus piyama polos berwarna merah marun.

Perlahan, tangan Dewa pun bergerak meraih kancing piyama Rossa dan mulai membukanya satu persatu. Dewa melakukan pekerjaan dengan baik, dan dia tak bersuara sedikit pun. Membuat Rossa merasa tegang sendiri.

"Apa kamu pernah melakukan hal ini sebelumnya?" Dewa bertanya setelah dia berhasil melepaskan baju Rossa. Dia lalu menjatuhkan baju Rossa ke lantai.

"Tidak. Aku tidak pernah berpacaran." Rossa menjawab dengan suara sedikit tercekat.

"Melakukan seks dengan seseorang tak harus selalu terikat dalam sebuah hubungan." Dewa berucap. Dan Rossa pun langsung menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak pernah melakukannya dengan siapa pun." Rossa memberikan jawaban lagi.

"Jadi ini adalah yang pertama kali?" Dewa bertanya lagi. Dan Rossa pun menjawab dengan anggukan kepala. Setelah pertanyaan tersebut, Dewa tak bersuara lagi. Tangannya mulai bergerak menyentuh tubuh atas Rossa yang hanya tersisa branya saja. Dewa bisa merasakan tubuh Rossa yang tegang ketika dia mulai memberikan sentuhan.

Dewa menundukkan sedikit tubuhnya, lalu bibirnya langsung meraih bibir Rossa. Dewa menciumnya, mempermainkan bibir Rossa dengan lembut. Sementara itu tangannya kembali bekerja melepaskan seluruh kain yang menempel pada tubuh Rossa.

Setelah sama-sama telanjang, akhirnya Dewa pun menuntun Rossa untuk naik ke atas ranjang. Rossa tak berani untuk menolak, takut

membuat Dewa marah. Akhirnya dia pasrah saja dan mengikuti setiap perintah pria itu.

Rossa berbaring di atas ranjang dengan tubuh yang sudah polos tanpa sehelai benang. Dia tak bisa melihat apapun, hanya bisa merasakan sentuhan Dewa di tubuhnya.

Dewa mencium kening Rossa, lalu turun ke bibir dan mempermainkannya sesaat. Setelah itu ciumannya semakin turun ke leher Rossa. Dewa meninggalkan meninggalkan ciuman basah di sana, dan juga beberapa tanda. Lenguhan-lenguhan kecil pun mulai terdengar dari bibir Rossa ketika jajahan bibir Dewa turun lagi ke dadanya.

Dewa memperhatikan sesaat, lalu mulutnya langsung mengulum puncak dada Rossa. Rossa mengerang kuat, kaget dengan apa yang dia rasakan. Kedua tangannya mencengkram sprei dengan kuat ketika lidah Dewa bermain-main di puncak dadanya.

Seumur hidup, Rossa tak pernah membiarkan dirinya di sentuh oleh laki-laki. Dia tak memiliki waktu untuk berpacaran dan sibuk dengan pendidikan. Maka dari itu, sentuhan fisik dengan seorang pria adalah sesuatu yang sangat baru bagi Rossa. Semua perasaan yang dia rasakan sekarang, benar-benar belum pernah dia rasakan sebelumnya.

Saat mulut Dewa sibuk memberikan rangsangan di dada, tangannya mulai bergerak lagi semakin ke bawah. Secara spontan Rossa

merapatkan kakinya ketika merasakan sentuhan Dewa semakin mendekat ke arah sana.

Dewa tentu tak menyerah. Dia membuka kaki Rossa dengan perlahan. Setelah itu jarinya mulai menyapa pusat tubuh Rossa. Dan usapan yang dia lakukan berhasil membuat tubuh Rossa bergelinjang kaget.

"Ah."

Sebuah desahan pelan lolos dari bibir Rossa ketika jari Dewa berhasil menyentuh pusat tubuhnya. Jari Dewa bermain-main di sana, memberikan rangsangan lebih pada tubuh Rossa.

Dewa berhenti sebentar, membuat Rossa bisa bernafas lega. Dia terlihat tak nyaman karena kain yang menutup matanya. Namun, Dewa tetap membiarkannya dan tak berniat melepaskan dasi itu.

Dewa semakin memundurkan tubuhnya, menghadapkan wajahnya pada pusat tubuh Rossa. Tangannya memegang paha Rossa dan menahannya. Sedetik kemudian lidahnya menjulur, menyapa pusat tubuh Rossa. Desahan pun akhirnya lolos lagi dari bibir Rossa ketika rangsangan lain dia rasakan lagi.

Seandainya Rossa bisa melihat apa yang sedang Dewa perbuat padanya, sudah jelas dia akan merasa malu setengah mati ketika melihat kepala Dewa berada di antara kedua pahanya.

Saat Rossa terlena dengan yang sedang Dewa lakukan, Dewa pun menyiapkan jari telunjuknya untuk menyusup masuk ke dalam liang Rossa. Dia melakukannya dengan sangat perlahan, agar Rossa tidak merasa kesakitan. Namun tentu saja Rossa bisa merasakan sesuatu yang berusaha menyusup masuk ke dalam. Tidak terlalu sakit, hanya merasa perih dan tidak nyaman saja.

Setelah diam beberapa saat, akhirnya Dewa mulai menggerakkan jarinya. Desahan Rossa pun terdengar semakin jelas ketika rangsangan di tubuhnya semakin menjadi-jadi. Kakinya tak bisa diam, terus bergerak menendang udara. Begitu juga dengan kedua tangannya yang tak berhenti meremas sprei hingga berantakan.

"Tolong berhenti. Hentikan." Rossa memohon, namun Dewa tak menggubris.

Tak lama kemudian, akhirnya Rossa mencapai orgasme pertamanya dalam hidup. Dia menjerit dengan tangan mencengkram sprei dengan kuat. Pinggangnya terangkat dengan tubuh yang bergetar. Dewa pun berhenti sesaat dan melihat reaksi Rossa ketika istrinya tersebut mendapatkan orgasmenya. Menarik juga.

Saat Rossa sudah mulai tenang, Dewa mulai menyiapkan diri. Dia kembali mempermainkan dada Rossa, berusaha membangkitkan gairahnya lagi.

"Ini akan sedikit sakit. Kamu harus menahannya." Dewa berucap. Rossa terlihat tegang setelah mendengar itu. Belum juga dia selesai menyiapkan diri, Rossa sudah merasakan sesuatu yang berusaha

mendorong masuk ke dalamnya. Rasa sakit yang terasa membuat Rossa secara tak sadar mendorong tubuh Dewa agar menjauh darinya.

"Sakit. Kumohon berhenti." Rossa memohon. Dasi yang dipakai untuk menutupi matanya mulai basah karena air matanya sendiri.

Dewa berhenti sebentar dan menarik nafas panjang. Ini cukup sulit karena memang ini yang pertama kali bagi Rossa. Miliknya baru masuk sebagian, dan Rossa terlihat sudah tak sanggup menahan rasa sakitnya. Saat Rossa memohon pada Dewa untuk berhenti, Dewa malah kembali mendorong miliknya hingga masuk semua. Teriakan kesakitan dari Rossa pun terdengar memenuhi kamar tersebut. Ditambah dengan cengkraman tangannya yang kuat di bahu Dewa, yang sepertinya akan meninggalkan bekas.

Dewa memejamkan mata, merasakan perasaan nikmat luar biasa ketika miliknya sudah terbenam sepenuhnya dalam tubuh Rossa. Dewa kembali menciumi leher Rossa dengan tangan mempermainkan dada Rossa lagi. Berusaha mengalihkan rasa sakit yang Rossa rasakan.

Setelah Rossa mulai rileks, Dewa pun mulai bergerak dengan perlahan. Dia meraih tangan Rossa agar wanita tersebut memeluk tubuhnya. Rossa tak menolak dan melakukan arahan Dewa dengan baik. Kedua tangan Rossa malah semakin erat memeluk tubuh Dewa ketika pria itu bergerak semakin cepat dalam dirinya.

Tak lama, Dewa pun akhirnya sampai pada puncak. Dia membenamkan wajah di ceruk leher Rossa dan menekan miliknya semakin dalam pada tubuh Rossa.

Nafas mereka berderu cepat dengan keringat yang membasahi tubuh. Perlahan, Rossa pun melepaskan tangannya dari tubuh Dewa. Dia masih belum bisa melihat sekitar karena dasi itu masih menutupi matanya. Dan sepertinya, Rossa pun tak ingin segera melepaskannya. Lebih baik tetap seperti ini, dari pada dia bingung dan malu jika bertatapan dengan Dewa nantinya.

Bab 7. Young Lady

Rossa duduk di depan meja rias dengan mata melihat lurus ke arah cermin, menatap pantulan dirinya sendiri. Tangannya bergerak menyentuh leher, menyentuh tanda berwarna merah keunguan. Ya, tanda itu kini menghiasi lehernya. Dan tentu saja bukan hanya di leher saja. Di bahu dan dadanya pun ada beberapa.

Rossa hanya tak menyangka kalau Dewa akan meninggalkan jejak seperti ini di bagian tubuhnya yang tak tertutup pakaian. Jika seperti ini, sudah jelas dia harus memakai baju dengan model *turtle neck* ketika akan keluar dari rumah.

Rossa menarik nafas pelan dan menghembuskannya perlahan. Dia sudah selesai mandi dan berpakaian. Sudah selesai memakai *skincare*, dan rambutnya kini sudah mulai kering. Rossa tak tahu apa yang harus dia lakukan sekarang, hingga dia hanya diam saja di sana.

Saat sedang melamun, Rossa dikejutkan dengan suara ketukan di pintu kamar. Di susul dengan sebuah suara yang memanggil namanya.

"Nona, sarapan sudah siap dan Tuan sudah menunggu di bawah."

Rossa menghembuskan nafas lega ketika tahu kalau ART-nya lah yang mengetuk pintu. *Well*, memangnya dia berpikir siapa? Kalau pun itu Dewa, pria itu tak perlu mengetuk pintu dan pasti akan langsung masuk.

"Baik, Bi. Aku ke bawah sebentar lagi."

Setelah memberikan jawaban, Rossa kembali melihat ke arah cermin. Sekarang dia memakai sebuah *dress* sepanjang lutut berwarna hijau *tosca*. *Dress* tersebut mampu menutupi *kissmark* di dada dan bahunya, tapi tidak dengan yang di leher. Memakai baju *turtle neck* di cuaca cerah dan agak panas seperti ini juga terasa tak cocok. Setelah beberapa saat, akhirnya Rossa kepikiran untuk menutupi tanda-tanda itu dengan alas bedak. Ya, sepertinya lebih baik begitu saja.

***

Rossa kini berada di ruang makan dengan Dewa. Mereka baru saja selesai sarapan, dan meja makan pun langsung dibereskan oleh ART yang bekerja di sana. Sedikit informasi, Dewa mempekerjakan banyak orang di rumah tersebut. Empat ART yang bertugas menjaga kebersihan rumah dan juga memasak ketika jam makan. Dua orang tukang kebun, dua satpam, empat *bodyguard* yang selalu berjaga di depan rumah, dan satu supir pribadi.

Dengan semua pekerja yang sudah tersedia di rumah, tugas Rossa sebagai istri Dewa memang hanya untuk berleha-leha saja. Dia tak perlu capek-capek membereskan rumah, tak perlu sibuk memasak apa untuk makan, hanya merawat dirinya sendiri dan memastikan dia selalu siap ketika Dewa mendatanginya.

"Eva tinggal di rumah sebelah, dan kamu boleh berkunjung ke sana jika mau. Kamu juga boleh pergi keluar, dengan syarat harus di antar oleh supir pribadi yang sudah aku siapkan. Selain itu, para *bodyguard* juga akan menemanimu ketika kamu pergi keluar. Memastikan agar kamu tidak kabur."

Dewa berucap dengan suara rendahnya. Rossa tersenyum masam mendengar itu. Kalau pun dia kabur, dia akan kabur kemana? Marcel pasti sudah menjual rumah mereka untuk tambahan biaya pernikahan. Belum lagi pria itu juga bilang akan menetap di Surabaya. Teman? Rossa tak pernah mau merepotkan temannya apalagi sampai menginap di tempat mereka.

"Aku tidak akan kabur. Aku tak memiliki tempat untuk sembunyi nantinya." Rossa berujar. Dewa diam dan menatapnya dengan mata memicing. Dia tahu kalau Rossa masih merasa terpaksa berada di sana dengannya. Jadi, Dewa masih berpikir Rossa akan kabur ketika memiliki kesempatan.

"Hanya berjaga-jaga saja jika kamu memiliki niat untuk kabur dari sini," timpal Dewa. Rossa mengerucutkan bibir mendengar itu. Sekarang, pikirannya sudah berubah. Tak apalah dia menjadi pelacur pribadi Dewa asal hidupnya terjamin. Dari pada dia kabur dan jadi gelandangan nantinya. Itu lebih mengerikan.

Well, sekarang Rossa paham pola pikir para *sugar baby* yang rela menjadi simpanan om-om dan suami orang. Semua itu sudah jelas karena uang.

Dewa lalu menyerahkan sesuatu pada Rossa, dan Rossa pun menerimanya dengan tatapan bingung. Dia memperhatikan benda tersebut, yang ternyata adalah sebuah buku rekening dan juga ATM-nya.

"Itu buku tabungan dan ATM baru milikmu. Uang mahar sudah aku masukkan ke sana, juga dengan jatah bulananmu. Pakailah itu jika kamu ingin membeli sesuatu. Kalau kurang, bilang padaku." Dewa berucap dengan raut wajahnya yang tetap datar tanpa ekspresi yang berarti. Sedangkan Rossa terlihat sangat kaget melihat deretan angka yang tercetak di buku tabungan tersebut. Dia tahu jumlah mahar nikahnya berapa, dan itu berarti sisanya adalah jatah bulanan yang Dewa berikan.

Sebagai seorang adik yang selama ini mengandalkan pemberian kakaknya untuk kebutuhan hidup, tentu Rossa kaget dengan jumlah uang bulanan yang Dewa berikan. Wah, hebat sekali dia bisa jadi orang kaya sekarang hanya dalam waktu beberapa hari saja.

"Aku akan pergi kerja. Dan aku ingin kamu ada ada di rumah saat aku pulang nanti." Dewa berucap lagi. Setelah mengatakan itu, dia berdiri dan berjalan meninggalkan Rossa di ruang makan. Rossa masih duduk di tempatnya, dengan mata masih setia melihat deretan angka di buku rekening itu. Pasti reaksinya terlihat norak sekali sekarang.

Tak lama setelah Dewa pergi, munculah Eva dengan senyuman lebar di wajahnya. Dia mendekati Rossa dan duduk di samping istri kedua suaminya tersebut.

"Sedang apa?" Eva bertanya pada Rossa. Rossa lalu memperlihatkan buku tabungan yang sedang dia pegang.

"Ah, rekening yang Dewa buat untukmu. Bagaimana? Kamu suka melihat angkanya?" tanya Eva dengan senyuman menggoda. Rossa pun tersenyum kecil mendengar itu.

"Apakah ada orang yang tak senang melihat deretan angka ini?" tanya Rossa balik. Eva langsung tertawa mendengar itu.

"Baguslah. Pakai saja uangnya sesuka hatimu. Dewa itu kaya, dan tugas kita sebagai istrinya adalah untuk menguras isi rekeningnya," ujar Eva lagi disertai dengan tawa yang renyah. Rossa ikut tertawa mendengar itu.

"Jadi Rossa, ada niat untuk pergi ke suatu tempat? Aku bisa menemanimu. Kebetulan teman dekatku sedang keluar kota untuk menjenguk keluarganya yang sakit. Dan urusan bisnisku bisa di*handle* oleh adikku." Eva bertanya seraya menatap Rossa. Rossa membalas tatapannya dengan senyuman yang lebar.

"Aku ingin ke salon." Rossa berkata.

"Kalau begitu, ayo kita berangkat." Eva berucap dengan semangat.

Bab 8. Sex Without Feeling

Jam menunjukkan pukul delapan malam lebih beberapa menit. Rossa sekarang sedang berdiri di balkon kamar dengan tangan memegang pagar pembatas. Kepalanya mendongak, dengan mata melihat ke arah bulan yang yang terlihat cukup bercahaya malam ini.

Rossa tersenyum kecil ketika merasakan semilir angin yang menyentuh kulitnya. Dia lalu memejamkan mata dan menarik nafas dalam-dalam. Udara malam ini cukup dingin, namun Rossa terlihat betah berada di balkon.

Ketika sedang menikmati udara malam, tiba-tiba Rossa dikejutkan oleh sebuah suara yang menyebut namanya. Dengan cepat Rossa menengok ke belakang, dan ternyata Dewa sudah berdiri di belakangnya.

"Kamu bisa masuk angin kalau terlalu lama berdiri di sini." Dewa berucap seraya menatap Rossa. Rossa tentu kaget dengan kedatangan Dewa yang tiba-tiba. Padahal, rasanya belum lama pria itu bilang akan ke rumah Eva karena harus mengambil sesuatu.

"Aku belum lama juga di sini." Rossa menjawab. Dewa tak bicara lagi, namun dia memberi kode pada Rossa agar segera masuk ke dalam. Setelah Rossa berada di dalam kamar, Dewa langsung menutup pintu balkon dan juga gordennya. Rossa pun berjalan mendekati ranjang dan duduk di pinggirnya. Matanya kemudian melihat ke arah Dewa yang berjalan mendekati lemari pakaian.

"Bukannya harus ke rumah Kak Eva?" Rossa bertanya dengan mata memperhatikan Dewa yang terlihat sedang mengambil sesuatu dari dalam lemari.

"Aku hanya harus mengambil berkas untuk *meeting* besok saja." Dewa menjawab. Tak lama, pria itu menutup pintu lemari. Perhatian Rossa kemudian tertuju pada sebuah dasi berwarna hitam di tangan Dewa. Oh tidak. Apa Dewa ingin menutup matanya lagi?

"Sudah minum pilmu? Jangan sampai lupa." Dewa mengingatkan. Rossa terdiam beberapa saat kemudian memalingkan wajahnya. Dengan perasaan tak karuan, Rossa mengambil pil KB-nya dari dalam laci.

Walau sudah menerima fakta kalau dia harus menjadi pelacur pribadi bagi Dewa, Rossa masih membutuhkan waktu untuk merasa lebih tenang ketika berhadapan langsung dengan pria itu.

***

Rossa berbaring di atas ranjang dengan tubuh telanjang sepenuhnya. Pakaian dia dan Dewa sudah berserakan di atas lantai, dan ya malam ini Dewa kembali menutup mata Rossa dengan dasi.

Mulut Dewa bergerak meraup puncak dada Rossa dan menghisapnya pelan. Sementara tangannya sedang menggoda pusat tubuh Rossa di

bawah sana. Tanda-tanda yang baru pun sudah Dewa buat di beberapa bagian tubuh Rossa.

Rossa yang dirangsang habis-habisan oleh Dewa hanya bisa pasrah menerima saja. Dia menggigit bibirnya sendiri, berusaha menahan suaranya. Namun sesekali desahan lolos juga dari bibirnya.

Setelah puas memainkan dada Rossa, kepala Dewa pun semakin turun ke bawah. Lidahnya langsung menyapa pusat tubuh Rossa yang sudah basah, membuat wanita tersebut melenguh nikmat. Lidah Dewa bermain-main di sana dan jarinya pun perlahan masuk ke dalam liang di depannya. Tubuh Rossa tersentak ketika jari Dewa sudah terbenam. Dia masih belum terbiasa ketika ada sesuatu yang memasuki dirinya.

Saat Rossa sudah rileks, Dewa mulai menggerakkan jarinya. Dia mulai dengan sangat perlahan, hingga gerakan jarinya semakin cepat setiap menitnya. Rossa pun sudah tak mampu menahan desahannya sendiri karena permainan jari Dewa.

Tak lama, akhirnya Rossa mendesah panjang disertai dengan tubuh yang bergetar. Dia mendapatkan orgasmenya malam ini, dan Rossa akui kalau yang dia rasakan sangat menakjubkan. Kenikmatan seolah menyebar ke seluruh bagian tubuhnya, dan berakhir membuat tubuhnya terasa lemas di atas ranjang.

Rossa masih berusaha menetralkan deru nafasnya ketika dia merasakan sesuatu yang lembut dan lembab menyentuh bibirnya. Benda itu bergerak dengan tak sabar di atas bibir ranum Rossa.

Setelah beberapa saat, Rossa merasakan kakinya di buka dengan lebar oleh Dewa. Tak sempat untuk merasa malu ketika Rossa merasakan sesuatu yang lebih besar dari jari Dewa berusaha masuk ke dalam dirinya.

Rasa sakit dan perih kembali Rossa rasakan ketika Dewa berusaha menyatukan tubuh mereka. Saat Dewa mendekat padanya, secara spontan Rossa memeluk punggung pria itu dengan erat untuk menyalurkan rasa sakitnya. Walaupun tak bisa melihat keadaan sekitar, namun Rossa bisa merasakan kalau Dewa sangat dekat dengannya sekarang. Pria itu berada di atasnya, dengan tubuh mereka yang sudah menyatu. Dan Rossa bisa mendengar geraman pelan Dewa di dekat telinganya.

"Masih sakit?" Dewa bertanya dengan suara pelan. Kedua sikunya dia pakai untuk menahan tubuhnya sendiri agar tidak menindih Rossa. Sedangkan matanya kini fokus melihat Rossa yang berada di bawahnya. Bibir ranum Rossa terlihat sedikit bengkak dan memerah. Begitu juga dengan rona merah yang menghiasi kedua pipinya. Di tambah dengan keringat mereka berdua yang menyatu sekarang.

"Sedikit." Rossa menjawab singkat dan pelan. Bibirnya yang sedikit terbuka menarik perhatian Dewa, hingga akhirnya Dewa kembali melumat bibir ranumnya.

Mata Dewa terpejam, menikmati ciuman yang terjadi antara dia dan Rossa. Di sela-sela ciuman tersebut, Dewa mulai bergerak dengan perlahan. Rossa meringis pelan, merasa perih ketika Dewa mulai

bergerak di dalamnya. Namun setelah beberapa saat, dia mulai terbiasa.

Desahan-desahan kecil terdengar dari Rossa ketika Dewa bergerak dalam dirinya. Kedua tangannya memeluk punggung Dewa dan sesekali mencengkram kuat secara tak sadar.

Saat gerakan Dewa semakin cepat, desahan Rossa pun terdengar semakin kencang. Dia tak lagi menahan diri untuk bersuara dan mulai terlena dengan kenikmatan. Kedua kaki Rossa pun memeluk pinggul Dewa dengan erat ketika dia merasa akan sampai pada puncak kenikmatannya lagi.

Melihat reaksi Rossa, Dewa seolah tahu kalau wanita itu akan orgasme lagi. Akhirnya Dewa pun semakin mempercepat gerakan pinggulnya, membuat desahan Rossa menggila. Dan tak kama kemudian, Rossa mendesah panjang dengan tangan memeluk erat punggung Dewa. Dewa pun menggeram nikmat di ceruk leher Rossa dengan pinggul menekan semakin dalam pada tubuh wanita tersebut.

Nafas keduanya memburu dengan keringat yang membasahi tubuh. Tangan Rossa masih setia memeluk punggung Dewa, dan Dewa pun masih bertahan dalam posisinya.

Setelah beberapa saat saling diam, akhirnya Dewa pun mulai menarik diri dari Rossa. Secara spontan Rossa pun melepaskan pelukannya di punggung pria itu. Tak lama kemudian, Rossa bisa merasakan selimut

yang menutupi tubuhnya. Di susul dengan dasi di matanya yang dilepaskan oleh Dewa, hingga Rossa mulai bisa melihat sekitar lagi.

"Tidurlah."

Dewa berucap singkat setelah menjatuhkan dasinya ke lantai. Tak bicara lagi, dia pun mulai memejamkan matanya. Rossa diam dengan mata melihat lurus ke arah langit-langit kamar. Dia termenung dan mau tak mau mengingat hal yang terjadi barusan.

Rossa tak menyangka pada dirinya sendiri. Karena ternyata, dia bisa menikmati sebuah seks dengan Dewa tanpa ada perasaan apapun di antara mereka.

Bab 9. Not A Happy Marriage

Hari demi hari berlalu, tak terasa kini Rossa sudah dua minggu menjadi istri Dewa. Mungkin bagi sebagian orang dua minggu itu terasa sangat singkat. Tapi tidak bagi Rossa.

Selama dua minggu menikah dengan Dewa, Rossa mau tak mau harus melayani kebutuhan pria itu setiap malam. Selama permainan berlangsung, Rossa selalu terlena dan terbawa suasana. Mendesah, melenguh, mengekspresikan semua rasa nikmat yang dia terima. Ketika kenikmatan itu menghantamnya, Rossa tak ingat apa-apa selain dirinya dan Dewa yang berada dalam pusaran kenikmatan.

Namun setelah semuanya usai, perasaan hampa mulai menghampiri Rossa. Setiap malam setelah rutinitas mereka selesai, Rossa sering melamun sendirian. Menatap langit-langit kamar dengan tatapan kosong dan hampa.

Kadang dia memperhatikan Dewa yang terlelap di sampingnya. Namun, Rossa tak merasakan bahwa itu adalah sesuatu yang berarti.

Dewa memang selalu ada di sampingnya. Pria itu tak langsung menghilang atau pergi begitu saja setelah kepuasan dia dapatkan. Namun komunikasi di antara mereka sangat terbatas. Jangankan untuk bertanya hal-hal yang cukup penting, untuk bertanya hal sepele pun rasanya Rossa selalu merasa tak ada waktu yang tepat.

Dewa akan bangun pagi-pagi sekali. Mandi, berpakaian, sarapan, lalu pergi kerja. Dia akan pulang di sore hari dan beristirahat sebentar sembari menonton televisi. Setelah itu dia pergi mandi, makan malam, dan mengakhiri harinya dengan meniduri Rossa.

Fase itu terus berputar tanpa ada perubahan. Sampai akhirnya Rossa jadi jenuh sendiri. Dewa mendatanginya hanya ketika pria itu butuh kepuasan saja. Ya, hanya itu saja.

Sebenarnya, sejak awal memang itu tujuan Dewa. Sebagai lelaki dewasa dan normal, dia membutuhkan seorang wanita yang bisa membantunya meraih kepuasan batin. Karena Eva tak bisa melayani sebagai seorang istri, maka Dewa menuruti perintah Eva untuk menikah lagi ketimbang melakukan seks dengan wanita di luaran secara sembarangan.

Rossa tahu sejak awal memang ini tujuan dia dijadikan istri oleh Dewa. Hanya sebagai pemuas nafsu. Atau mungkin pelacur pribadinya. Atau bisa juga disebut budak seksnya. Di mana dia harus selalu siap ketika Dewa ingin.

Rossa berusaha menerima fakta itu. Hanya saja, kadang dia jadi bertanya-tanya sendiri. Sampai kapan ini akan berlangsung? Sampai kapan dia akan menjadi budak seks bagi Dewa? Jika Eva memang memiliki penyakit yang membuatnya tak bisa melayani Dewa, apakah dia harus menunggu sampai Eva sembuh?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus berputar dalam benak Rossa tanpa memberikan sebuah jawaban. Dan akhirnya, Rossa tetap menerka-nerka sendiri.

Seandainya dia tidak menikah dengan Dewa, kira-kira hidupnya bagaimana sekarang? Mungkin saja dia berhasil di terima kerja dan mulai bekerja seperti teman-temannya yang lain. Bekerja untuk menghasilkan uang mungkin memang melelahkan. Sebagian orang pasti akan berkata kalau hidup Rossa sekarang sangat enak.

Padahal ya, Rossa juga tidak sebahagia itu. Hal positif yang dia dapatkan adalah kebutuhan hidupnya terpenuhi tanpa harus capek-capek kerja. Tapi ya, begitulah. Tubuhnya yang jadi imbalan.

Memikirkan keadaan pernikahan dia bersama Dewa memang tak akan memberikan jawaban yang memuaskan. Satu hal yang jelas, Rossa adalah pemuas nafsu Dewa, berkedok istri.

Namun hari ini, mungkin Rossa bisa sedikit lega. Siang ini, dia datang bulan. Yang berarti malam ini dia tak akan bisa melayani Dewa sampai kurang lebih seminggu ke depan. Rossa belum memberitahu Dewa karena pria itu baru pulang kerja beberapa menit yang lalu.

Satu hal lagi yang agak aneh di antara mereka adalah, Rossa maupun Dewa tak saling menyimpan nomor masing-masing. Rossa tak memiliki nomor Dewa, begitu juga sebaliknya. Jadi, mereka tak pernah berinteraksi saat Dewa berada di luar rumah.

Namun yang tidak Rossa ketahui adalah Dewa selalu tahu kegiatan yang dia lakukan ketika keluar rumah. Karena salah satu *bodyguard* yang menjaga Rossa rajin memberikan laporan pada Dewa.

***

Eva duduk di ruang keluarga rumahnya dengan secangkir teh hangat di tangannya. Televisi di depannya menyala, menampilkan sebuah film dengan volume yang cukup pelan. Eva tidak sendirian di sana, karena ada Dewa yang menemaninya sekarang.

"Kamu akan tidur di sini?" Eva bertanya pada Dewa seraya menyimpan cangkir tehnya di atas meja. Kemudian matanya melirik pada Dewa yang berbaring di sofa panjang dengan mata ditutupi oleh lengan.

"Ya." Dewa menjawab dengan sangat singkat. Eva menghela nafas pelan mendengar itu.

"Apa kamu tidur di sini karena Rossa sedang mendapatkan tamu bulanannya?" Eva bertanya lagi. Dewa tak memberikan jawaban dan hanya diam saja.

"Kamu tidur di sini atau pun di sana tetap sama saja, Dewa." Eva berkata diakhiri dengan tawa pelan.

"Atau mungkin, kamu menghindari Rossa karena merasa tak tahan berada di sampingnya dan tak bisa menyentuhnya?" Eva bertanya dengan nada menggoda. Dewa langsung bangkit duduk dan menatap ke arah Eva dengan mata sedikit memicing.

"Kamu tetap saja seperti ini, Eva." Dewa berucap. Matanya kini menatap lurus pada Eva yang memasang wajah santai dan tenang.

"Perasaanku tak akan berubah, Dewa. Aku sudah memiliki duniaku sendiri," timpal Eva dengan mimik serius. Dia lalu menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa dan melipat tangan di bawah dada.

"Aku membawa Rossa padamu bukan hanya untuk kamu jadikan sebagai pemuas nafsu saja, Dewa. Aku ingin kamu perlakukan dia sebagai seorang istri yang sesungguhnya. Saat kamu sudah terbiasa dengannya nanti, aku yakin kamu bisa melepaskan aku secara baik-baik." Eva berucap. Dewa terdiam ketika mendengar itu. Dia tentu ingat kalau Eva menginginkan perceraian sejak lama. Namun Dewa sendiri yang ingin tetap bertahan, karena cintanya pada Eva terlalu besar.

"Apa kamu pernah dengar kalau cinta seorang laki-laki habis di satu orang saja? Seterusnya hanya melanjutkan hidup saja." Dewa berucap. Eva langsung tertawa mendengar itu.

"Aku sangat tersanjung jika kamu mau mengakui kalau cintamu habis untukku, Dewa. Tapi sayang, aku tak percaya dengan kalimat tersebut. Kamu tidak akan menemukan cinta yang baru jika terus bergelut dengan cinta masa lalu," timpal Eva langsung. Jika saja Eva

masih sama seperti saat remaja, sudah pasti dia akan merasa sangat bahagia mendengar pengakuan Dewa. Tapi sekarang, situasi sudah berbeda.

"Kamu mengenal aku lebih dari siapa pun, Dewa. Dan kamu tahu, kalau cintaku untuk seorang laki-laki sudah mati. Aku tahu kamu tak akan pernah menyakitiku dalam bentuk apapun. Tapi aku tetap tak bisa menumbuhkan cinta untukmu. Kamu tahu sendiri kan? Cinta tak bisa dipaksakan."

Dewa lagi-lagi terdiam mendengar itu. Bertahun-tahun dia berjuang mendapatkan cinta Eva, nyatanya sampai sekarang pun dia tak pernah berhasil. Cinta memang tak bisa dipaksakan, itu benar. Walau Dewa sudah mengorbankan banyak hal dan selalu setia pun, Eva tetap tak bisa membalas perasaannya.

"Kembali lah pada Rossa. Perlakukan dia sebagai seorang istri yang sesungguhnya, Dewa. Jangan membuatnya berpikir kamu hanya menjadikannya sebagai pemuas nafsu saja. Kamu harus memiliki rasa kasihan padanya. Jika bukan dirimu, siapa lagi orang yang bisa dia jadikan sebagai sandaran?" ucap Eva. Dewa menghela nafas pelan mendengar itu. Dia akhirnya mengambil ponselnya, berniat untuk kembali ke rumahnya dan Rossa.

"Perlakukan Rossa dengan baik dan gunakan hati nuranimu. Jangan melakukannya hanya karena perintahku saja." Eva berkata lagi, memberikan peringatan. Dewa menengok sekilas padanya, membuat tatapan mereka beradu untuk beberapa saat.

"Aku akan berusaha." Dewa membalas. Setelah itu, dia pun pergi dari sana. Meninggalkan Eva sendirian dan kembali pada Rossa.

Bab 10. Unexpected Facts

Hari pertama haid memang biasanya lebih menyiksa. Kram dan sakit perut pun sudah bukan hal aneh lagi bagi Rossa. Namun tentu saja, hal tersebut tetap membuatnya merasa terganggu.

Malam ini, Rossa tidak bisa tidur nyenyak karena rasa sakit yang dia rasakan. Dia terbangun di tengah malam karena kram perutnya terasa semakin menjadi-jadi.

Saat Rossa terbangun, dia terkejut melihat Dewa yang tidur di sampingnya. Padahal Rossa masih ingat kalau setelah makan malam tadi Dewa berkata akan menginap di rumah Eva.

Mengetahui Dewa tidur bersamanya, Rossa pun bergerak dengan hati-hati, agar tidak mengganggu tidur Dewa. Namun saat dia turun dari atas ranjang, Dewa terbangun dari tidurnya. Matanya langsung terbuka dan melihat ke arah Rossa yang berjalan mengendap-endap.

"Mau kemana?" Dewa bangkit duduk dan bertanya pada Rossa. Rossa terperanjat kaget mendengar suara Dewa. Dia berbalik, lalu menatap pria itu dengan tatapan bersalah.

"Maaf sudah membangunkanmu," ucap Rossa menyesal. Dia berdiri dengan tangan memegangi perut bawahnya yang terasa sakit sekarang.

"Tak masalah. Kamu mau pergi kemana?" Dewa bertanya lagi.

"Aku hanya ingin mencari obat," jawab Rossa diakhiri dengan ringisan pelan. Alis Dewa bertaut mendengar itu, lalu dia melihat gerak-gerik Rossa. Setelah beberapa saat, Dewa baru paham dengan situasi yang sedang terjadi.

"Perutmu sakit?" Dewa bertanya. Rossa meringis pelan dan menganggukkan kepalanya. Dewa akhirnya turun dari atas ranjang dan mendekati Rossa. Dia kemudian menarik Rossa kembali ke atas ranjang dan menyuruh wanita itu untuk berbaring.

"Tunggu di sini. Biar aku yang cari obatnya." Dewa berucap. Rossa melebarkan matanya, merasa kaget dengan perkataan Dewa barusan.

"Aku baru menempati rumah ini, jadi sepertinya belum ada persediaan obat. Apa kamu punya persediaan obat sendiri?" Dewa bertanya seraya menatap Rossa. Rossa pun menganggukkan kepalanya.

"Aku punya di lemari," jawab Rossa. Mendengar itu, Dewa pun langsung berjalan mendekati lemari pakaian Rossa. Dia membuka lemarinya, lalu membuka laci paling bawah, sesuai yang Rossa katakan. Setelah mencari-cari, Dewa tak menemukan obat yang Rossa maksud.

"Ah, sepertinya obatnya habis. Aku lupa tidak beli lagi," ujar Rossa mengeluh. Dewa akhirnya menutup lemari karena tak menemukan sesuatu yang di cari di sana. Dewa lalu melihat ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul 12 malam lebih beberapa menit. Apa jam segini masih ada apotek yang buka?

"Tak apa. Aku akan ambil air saja," ucap Rossa mengalihkan perhatian Dewa. Dia menurunkan kakinya lagi dari atas ranjang, hendak pergi ke dapur untuk mengambil air.

"Air untuk mengompres perutmu?" tanya Dewa. Rossa pun menganggukkan kepala sebagai jawaban. Akhirnya, Dewa kembali meminta Rossa untuk berbaring saja dan menawarkan diri untuk mengambilkan airnya.

"Tak apa. Aku bisa ambil sendiri." Rossa menolak tawaran Dewa, merasa tak enak hati karena merepotkan pria itu. Namun Dewa tetap menyuruh Rossa untuk diam saja. Akhirnya, mau tak mau Rossa pun kembali berbaring di kasur. Jika pun dia turun ke dapur, pasti dia akan terus memegangi perutnya yang sakit.

Setelah beberapa saat, Dewa akhirnya kembali dengan sebuah botol berisi air hangat di tangannya. Dewa mendekati Rossa dan membantu menaruh botol tersebut di atas perut Rossa. Rossa menghela nafas lega ketika merasakan rasa hangat yang menyentuh perutnya.

Dewa duduk di pinggir ranjang dan memperhatikan Rossa. Dia kemudian teringat pada kata-kata Eva tadi sebelum dia pergi. Eva

memintanya memperlakukan Rossa dengan baik, memperlakukannya sebagai istri sesungguhnya. Dewa tak tahu apakah dia bisa melakukan itu atau tidak, tapi tak ada salahnya untuk mencoba.

Dia menikah dengan Eva dan memperlakukan wanita itu dengan baik pun rasanya sia-sia karena perjuangannya hanya sebelah pihak. Sekarang setelah ada Rossa bersamanya, Dewa tahu kalau Eva mulai menyiapkan diri untuk lepas dari dirinya. Dan posisinya di sini Dewa lah yang belum rela untuk melepaskan Eva.

"Kenapa kembali ke sini? Bukannya Mas Dewa akan menginap di rumah Kak Eva?" Rossa bertanya dengan tatapan heran. Panggilan 'Mas' yang dia gunakan memang baru kali ini Dewa dengar. Ya, bagaimana tidak, mereka tak pernah saling bicara selama ini. Adapun bicara, paling hanya sebentar saja. Tak pernah ada basa-basi di antara mereka.

"Dia baik-baik saja. Dia sepertinya lebih nyaman sendiri dari pada ditemani olehku," jawab Dewa. Kening Rossa bertaut bingung mendengar itu. Keanehan tentang Eva semakin hari terasa semakin banyak Rossa ketahui. Dan hal tersebut membuat Rossa semakin heran dengan pernikahan yang dijalani Dewa dan Eva.

"Apa kalian menikah karena dijodohkan?" Rossa bertanya dengan hati-hati. Dia merasa ini salah, karena tak seharusnya dia bertanya tentang hal yang bukan urusannya. Namun, dia penasaran. Sangat penasaran.

"Tidak. Kami menikah karena keinginan kami sendiri." Dewa menjawab. Nada suaranya sangat tenang, dengan raut wajah yang sama tenangnya. Tatapan matanya tak menunjukkan dia sedang berbohong. Dan tentu saja mendengar jawaban itu malah membuat Rossa semakin heran juga bingung. Kalau mereka dijodohkan dan dipaksa menikah awalnya, mungkin Rossa bisa sedikit memahami kenapa sikap Dewa dan Eva tak seperti sepasang suami istri. Tapi ternyata, mereka tidak dijodohkan.

"Aku lah yang ingin menikahinya waktu itu. Aku yang suka rela menikahinya. Dan sebenarnya, Eva terpaksa menerima lamaranku karena dia terdesak keadaan." Dewa sedikit bercerita. Rossa melebarkan matanya, tak menyangka Dewa akan menceritakan hal tersebut padanya.

"Dia tak pernah mencintaiku. Dia hanya menyayangiku sebagai sahabatnya saja. Dia tak pernah bisa menganggapku sebagai pasangan," lanjut Dewa. Rossa diam dan mendengarkan dengan seksama. Selama ini, tak pernah ada interaksi yang spesial di antara mereka berdua. Jadi saat Dewa bercerita, Rossa mendengarkan dengan antusias. Kali aja dia bisa tahu seluk-beluk permasalahan Dewa dan Eva dalam pernikahan mereka. Dan lagi, ini kali pertama Dewa bicara banyak padanya.

"Apa karena dia mencintai orang lain?" Rossa bertanya penasaran. Dewa menatapnya dan tersenyum tipis melihat tatapan Rossa yang penuh dengan rasa penasaran.

"Aku harap kamu tidak akan membocorkan cerita ini pada siapapun. Aku bahkan meminta Marcel bersumpah agar tidak cerita pada

siapa-siapa." Dewa berucap dengan nada yang serius. Rossa terdiam mendengar itu. Entah kenapa dia jadi deg-degan sendiri.

"Eva tak bisa mencintaiku karena dia memiliki trauma sejak awal. Selain itu, empat tahun terakhir dia menemukan orang lain yang dia cintai. Jadi, dia memang tak pernah memiliki perasaan untukku."

Rossa terdiam dengan raut wajah syok ketika mendengar itu. Jadi, Eva memiliki selingkuhan? Apakah itu alasan dia berkata tak bisa melayani Dewa dengan baik?

"Apa Eva pernah cerita tentang teman baiknya?" Dewa kini bertanya. Rossa diam beberapa saat, berusaha mengingat.

"Aku rasa tidak. Tapi Kak Eva pernah bilang teman baiknya sedang keluar kota karena ada urusan keluarga," jawab Rossa. Dewa tersenyum tipis mendengar itu.

"Ya, dia orangnya." Dewa berkata. Rossa langsung melotot mendengar itu.

"Aku kira teman dekat yang Kak Eva maksud itu seorang perempuan."

"Memang seorang perempuan."

Rossa menatap Dewa dengan otak berusaha mencerna perkataan Dewa barusan. Dia lalu mengerjap beberapa kali, berusaha menangkap maksudnya. Setelah itu, Rossa melotot dan menutup mulutnya dengan sebelah tangan. Jika pikirannya benar, maka Rossa benar-benar tak menyangka pada Eva.

"Yeah. She's a lesbian."

Bab 11. Beautiful Morning

Rossa bangun agak kesiangan hari ini, karena kram perut yang dia rasakan semalam mengganggu waktu tidurnya. Sebenarnya, bukan hanya kram perut saja yang membuatnya sulit tidur. Tapi dia juga kepikiran tentang fakta Eva yang semalam Dewa beritahukan padanya.

Rossa jelas syok saat tahu kebenaran tentang hubungan Dewa dan Eva seperti apa. Dia benar-benar tak menyangka kalau orientasi seksual Eva menyimpang. Sungguh, Rossa tak pernah berpikir sampai sana. Selama ini dia menebak mungkin Eva memiliki penyakit.

Setelah tahu hal tersebut, sekarang Rossa paham kenapa Eva tak bisa melayani Dewa sebagai seorang istri. Ya itu sudah jelas, karena Eva tak memiliki ketertarikan seksual pada laki-laki.

Dan yang membuat Rossa semakin tak menyangka adalah Dewa yang mampu bertahan selama 10 tahun dengan Eva tanpa melakukan seks sama sekali.

Walau Eva berkata Dewa adalah pria yang setia, entah kenapa Rossa malah curiga sebenarnya pria itu pernah saja melakukan seks dengan wanita lain tanpa sepengetahuan Eva. Karena ya, sulit dipercaya saja kalau Dewa bisa menahan hasratnya selama itu.

Dan lagi, saat malam pertama mereka, Dewa tak seperti orang yang baru mengenal seks.

Memikirkan banyak hal di pagi hari membuat Rossa merasa pusing. Hidupnya sekarang terlalu banyak kejutan. Siapa yang tahu kalau ternyata dia akan masuk ke dalam pernikahan sepasang suami istri yang memiliki rahasia tak terduga.

Rossa melihat ke arah jam dinding yang sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Dewa sudah tak ada di sampingnya, dan Rossa tak tahu kemana pria itu pergi. Karena sejak dia membuka mata, Dewa sudah tak ada.

Hari ini adalah hari Minggu, dan seharusnya Dewa libur kerja. Namun Rossa ingat kalau minggu kemarin pun Dewa tetap kerja di hari Minggu. Jadi ya, sepertinya pria itu sekarang berkutat lagi dengan pekerjaannya di ruang kerja.

Rossa menurunkan kakinya dari atas ranjang dan duduk tegak. Dia lalu menyentuh perutnya sendiri yang masih terasa kram. Namun rasa sakitnya tidak sehebat semalam. Pagi ini dia merasa agak mendingan.

Setelah melipat selimut, Rossa lalu mengambil handuk dan masuk ke dalam kamar mandi. Dia akan mandi karena merasa tak nyaman dengan sesuatu di bawah sana yang sepertinya sudah penuh dan harus segera diganti.

***

Setelah menghabiskan waktu beberapa menit di kamar mandi, akhirnya Rossa keluar dengan rambut basah dan tubuh segar. Dia berjalan mendekati lemari dengan tubuh hanya memakai selembar handuk yang panjangnya hanya setengah paha saja.

Rossa membuka lemari dan mengambil baju yang akan dia pakai hari ini. Rossa mengambil sebuah *dress* polos berwarna hitam yang waktu itu dia beli dengan Eva di mall. *Dress* itu cocok untuk dipakai sehari-hari di rumah karena modelnya yang simple. Dan untuk dipakai keluar rumah juga cocok-cocok saja.

Rossa melepaskan handuknya, dan mulai memakai bra. Setelah itu dia mengambil *dress* yang sudah dia pilih dan segera memakainya. Setelah selesai berpakaian, Rossa pun berjalan mendekati meja rias. Namun baru juga tiga langkah, Rossa langsung berhenti dengan mata melebar kaget.

Tubuh Rossa membeku dengan tatapan kaget ketika melihat sosok Dewa yang sedang duduk santai di sofa. Pria itu menatap ke arahnya dengan tatapan datar tanpa ekspresi. Dan Rossa tak menyadari kehadiran pria itu.

"Kenapa terkejut?" Dewa bertanya dengan sebelah alis terangkat. Rossa tak bisa menjawab, terlalu kaget hingga lidahnya terasa kelu. Dewa tersenyum tipis lalu berdiri dan berjalan mendekati Rossa. Jantung Rossa berdebar kencang dengan rona merah yang mulai menghiasi pipinya.

"A-aku pikir, Mas Dewa sedang kerja," ucap Rossa dengan suara pelan. Dia merasa malu karena ternyata barusan dia melepaskan handuknya di depan Dewa.

"Kamu yang tidak melihat sekitar," balas Dewa. Tangan kekarnya lalu bergerak meraih pinggang Rossa dan menariknya. Rossa memekik kaget dan spontan menahan dada Dewa. Dan jantung Rossa pun semakin tidak aman ketika Dewa menundukkan wajah, menatapnya dengan intens.

Wajah Dewa semakin mendekat pada Rossa, hingga ujung hidung mereka bersentuhan. Rossa bisa merasakan hembusan nafas Dewa yang wangi mint di depannya. Selain itu, Rossa tak berani membalas tatapan Dewa.

Ini situasi yang mendebarkan bagi Rossa. Tidak, dia tak pernah berada di posisi ini sebelumnya. Karena biasanya saat jarak mereka sedekat ini, Dewa sudah menutup matanya dengan dasi hingga dia tak bisa melihat apapun di sekitar.

Dewa memejamkan mata dan menarik nafas dengan perlahan. Sepertinya yang Eva katakan kemarin memang benar. Dia berusaha menghindari Rossa ketika wanita itu datang bulan karena memang dirinya sendiri yang tak tahan berada di samping Rossa tanpa melakukan apapun.

Setelah beberapa saat diam dalam posisi tersebut, akhirnya Dewa mulai bergerak. Dia menarik Rossa ke arah sofa dan duduk di sana.

Rossa terkejut bukan main ketika Dewa menariknya agar duduk di atas pangkuan pria tersebut.

Kedua tangan Rossa bertumpu pada bahu lebar Dewa. Tatapan mata mereka bertemu, dan wajah Rossa semakin memerah karena merasa malu. Dia bergerak hendak turun dari atas pangkuan Dewa, namun Dewa menahannya.

Rossa membuka mulutnya, hendak bicara. Namun bibirnya kembali terkatup ketika Dewa membenamkan wajah di ceruk lehernya. Rossa memejamkan mata dan menggigit bibir bawahnya ketika merasakan sentuhan bibir Dewa di lehernya.

"Nghh." Rossa melenguh pelan saat ciuman-ciuman Dewa semakin intens di lehernya. Menikmati sentuhan Dewa, membuat Rossa tak sadar kalau *dress* yang dia pakai sudah diturunkan oleh Dewa. Tangan Dewa lalu bergerak ke punggung Rossa dan melepas kaitan branya. Setelah itu, tangan besar Dewa langsung menangkup dada Rossa dan meremasnya dengan perlahan.

Dewa menatap Rossa, memperhatikan wajahnya yang sudah memerah. Mata Rossa pun terpejam, menikmati permainan tangan Dewa di buah dadanya.

Puas memperhatikan wajah Rossa, Dewa kemudian mengalihkan tatapannya pada dada Rossa yang sedang dia permainkan. Puncaknya mulai mengeras, dan tanpa menunggu lama Dewa langsung mengulumnya. Lidah Dewa bergerak memutari puncak dada Rossa, dan sesekali dia menghisapnya juga.

Desahan Rossa semakin tak terkendali akibat permainan Dewa di dadanya. Dan mendengar desahan Rossa membuat Dewa merasa tegang di bawah sana. Sayang sekali karena mereka tak bisa menyatukan tubuh sekarang.

Setelah beberapa menit, Dewa akhirnya melepaskan puncak dada Rossa dari mulutnya. Dia kemudian menatap dua gundukan kenyal itu yang basah oleh ludahnya. Tangan Dewa akhirnya menangkupnya lagi dan mulai meremasnya lagi dengan teratur. Ketika tangannya bekerja, mata Dewa tak lepas memperhatikan ekspresi Rossa yang memuaskan baginya.

"Rossa, aku butuh bantuanmu." Dewa berucap dengan suara rendahnya ketika dia berhenti memainkan dada Rossa. Kemudian Dewa meraih tangan Rossa dan mengarahkan tangan istrinya tersebut pada celananya sendiri. Mata Rossa melebar dengan wajah yang semakin memerah ketika merasakan sesuatu yang mengeras di balik celana Dewa.

"Bagaimana? Aku tak tahu caranya." Rossa berucap dengan suara pelan.

"Aku akan mengajarimu."

Bab 12. Learn

Dewa dan Eva sudah mengenal sejak kecil, karena ibu mereka bersahabat. Usia mereka yang hanya terpaut dua bulan membuat mereka selalu menghabiskan waktu yang sama ketika sekolah.

Mereka satu kelas ketika TK, SD, dan SMP. Saat memasuki SMA, mereka memasuki sekolah yang sama namun berbeda kelas. Walau begitu, mereka tetap dekat. Dan saat masuk kuliah pun mereka mengambil jurusan yang sama.

Eva adalah teman wanita satu-satunya bagi Dewa. Namun sebenarnya, perasaan Dewa terhadap Eva lebih dari sekedar teman saja. Dan Dewa sendiri tak tahu sejak kapan dia mulai mencintai Eva.

Maka dari itu, sebenarnya Dewa merasa bahagia bisa menikah dengan Eva, walau tahu kalau Eva tak memiliki perasaan padanya. Namun Dewa selalu berpikiran positif dan yakin pada dirinya sendiri kalau Eva suatu hari nanti bisa membalas perasaannya.

Tahun terus berganti, dan Dewa selalu setia sebagai suami Eva walau dia tak mendapatkan haknya. Perasaan cinta yang dia miliki untuk Eva sangat dalam, hingga yang penting baginya adalah Eva selalu bahagia.

Hingga tak terasa ternyata pernikahan dia dan Eva sudah satu dekade. Dan selama itu pula, Dewa tetap berjuang mendapatkan hati Eva walau hasilnya tetap nihil.

Alasan Dewa menyetujui saran Eva untuk menikahi Rossa adalah dengan harapan Eva akan cemburu. Tapi ternyata dugaan dia salah. Eva tak akan bisa membalas rasa cintanya sampai kapan pun.

Dewa agak kesulitan menerima fakta kalau Eva tak akan pernah bisa mencintainya. Hati kecilnya masih berharap suatu hari nanti hati Eva bisa berpaling padanya. Namun penantiannya selama bertahun-tahun tak membuahkan hasil apapun.

Lalu semalam, Eva meminta Dewa memperlakukan Rossa dengan baik. Mungkin iya, awalnya niat Dewa memperlakukan Rossa dengan baik atas perintah dari Eva. Namun setelah dipikir lagi, Dewa akan melakukan itu atas kesadaran diri sendiri.

Mungkin memang sudah saatnya dia berhenti berharap pada Eva. Sekarang ada Rossa, dan Dewa akan berusaha memfokuskan diri pada Rossa. Menjalin hubungan yang baik dengan Rossa, menjalani rumah tangga yang normal sebagai pasangan suami istri.

Dewa berharap, seiring berjalannya waktu perasaan dia bisa berubah. Agar suatu hari nanti, dia bisa melepaskan Eva dengan ikhlas, tanpa merasa keberatan atau sakit hati.

Salah satu cara Dewa agar tak terus mengingat Eva adalah dia harus sering-sering menghabiskan waktu dengan Rossa. Dan sepertinya, mulai hari ini Dewa akan berusaha membangun komunikasi yang baik dengan wanita yang sudah berstatus istrinya tersebut.

Setelah menikah dengan Rossa, biasanya Dewa tetap bekerja di hari Minggu. Dia menghabiskan waktunya seharian di ruang kerja, tak ada sedikit pun niat untuk mengajak Rossa jalan-jalan. Namun hari Minggu ini, Dewa akan berusaha memulai semuanya dengan baik.

Hari ini Dewa meminta para ART untuk tidak memasak, karena dia akan mengajak Rossa sarapan di luar. Namun ya, jadwal sarapan mereka harus sedikit tertunda.

Rossa yang tadi sudah memakai *dress* hitam tentu menggantinya dengan *dress* yang lain. Begitu juga dengan Dewa yang ikut mengganti pakaiannya. Mereka tentu harus berganti pakaian, karena pakaian awal mereka tadi kotor terkena semburan 'cairan' milik Dewa.

Untuk pertama kalinya, pagi ini Rossa bisa melihat wajah Dewa dengan jelas ketika pria itu mendapatkan klimaksnya. Dan sungguh, ekspresi wajah juga suara desahan Dewa membuat Rossa terpaku selama beberapa detik.

Damn! He's so sexy!

Sepertinya, setelah kejadian tersebut perlahan-lahan Rossa mulai kehilangan sisi polosnya. Lama-lama, Dewa bisa membuatnya berubah jadi seorang wanita yang mesum.

Sebenarnya, Rossa agak syok juga setelah semuanya selesai. Dia tak menyangka kalau dia bisa melakukan itu. Namun sepertinya Dewa cukup puas dengan cara kerja tangan Rossa tadi.

Kamu tidak akan pernah bisa melakukan sesuatu jika tidak belajar. Karena itu, aku akan mengajarimu bagaimana caranya.

Rossa tak menyangka kalau pelajaran yang dia dapatkan setelah menikah dengan Dewa adalah tentang hal seperti ini. Dan sepertinya, Dewa juga tak akan berhenti mengajarinya sampai sana saja.

Kamu cepat belajar, Rossa. Suatu hari nanti kamu juga harus belajar menggunakan mulutmu.

Jangan tanya bagaimana reaksi Rossa saat mendengar penuturan Dewa tersebut. Yang jelas, dia sangat terkejut.

Sekarang, Rossa memakai sebuah *dress* sepanjang lutut berwarna abu-abu. Dewa juga memakai kemeja berwarna abu, yang membuat mereka tampak semakin serasi sekarang.

"Apa tak masalah kita pergi keluar bersama?" Rossa bertanya ketika Dewa sedang memakai jam tangannya.

"Tentu tidak." Dewa menjawab singkat. Rossa terdiam mendengar itu. Dia tentu ingat tentang pernikahan dia dan Dewa yang

dirahasiakan. Rossa hanya khawatir kalau saja mereka bertemu dengan seseorang yang mengenal Dewa, dan menganggapnya sebagai selingkuhan pria itu.

"Kamu tak perlu khawatir. Banyak alasan yang bisa kita buat jika bertemu seseorang yang mengenal kita," ucap Dewa. Rossa menatap pria itu lalu menghela nafas pelan. Baiklah. Semoga saja hari ini berjalan dengan lancar, karena hari ini adalah pertama kalinya Rossa pergi keluar rumah bersama Dewa.

Dewa mengulurkan tangannya pada Rossa, membuat Rossa kebingungan. Namun setelah beberapa saat, akhirnya Rossa menerima uluran tangan Dewa. Mereka pun berjalan keluar dari kamar dengan tangan saling menggenggam.

"Kak Eva bagaimana? Dia pasti sendirian di rumah." Rossa bertanya ketika mereka sudah berada di dalam mobil. Rossa merasa penasaran dan khawatir pada Eva. Walau dia tak menyangka dengan kenyataan tentang Eva, namun Rossa tak akan melupakan semua kebaikan Eva terhadapnya.

"Tak perlu mengkhawatirkan dia. Hari ini dia pergi ke bandara untuk menjemput pacarnya." Dewa menjawab. Mata Rossa langsung melotot mendengar itu. Walau sudah tahu, tetap saja Rossa merasa kaget karena dia tak terbiasa. Selama ini, lingkungan pertemanannya selalu baik dan sehat. Rossa tak terbiasa bersama dengan orang-orang yang menyimpang seperti Eva. Dan sepertinya, dia harus mulai membiasakan diri.

"Eva pasti akan mengenalkan pacarnya padamu hari ini atau mungkin besok." Dewa berucap dengan mata fokus melihat jalanan. Dan mendengar perkataan Dewa barusan membuat Rossa jadi gugup sendiri.

Ya, situasinya akan lucu dan berbeda. Nanti, bukan Rossa yang khawatir Dewa di rebut darinya. Tapi justru Dewa yang khawatir Rossa direbut darinya oleh Eva, ataupun 'teman dekat' Eva.

Karena pada dasarnya, Dewa sedikit tahu kalau penyakit orientasi seksual yang menyimpang memiliki pengaruh yang cukup besar, dan bisa membuat orang di dekatnya ikut terpengaruhi.

Bab 13. Permulaan

Dewa dan Rossa memulai jalan-jalan mereka di hari Minggu dengan mengunjungi sebuah restoran untuk sarapan. Dewa sempat bertanya restoran mana yang ingin Rossa kunjungi, namun Rossa menyerahkan pilihan pada Dewa, dengan berkata kalau dia yakin Dewa akan memilih tempat yang cocok.

Selesai sarapan, Dewa dan Rossa pergi ke mall. Keduanya bingung menentukan tujuan, jadinya memilih mall sebagai tempat jalan-jalan sekalian cuci mata. Jika ada yang diinginkan dan sekiranya butuh, bisa sekalian beli.

"Mau membeli sesuatu?" Dewa bertanya pada Rossa yang berjalan di sampingnya. Mereka berjalan dengan santai dan melihat-lihat sekitar. Menikmati suasana mall yang cukup ramai.

"Minggu lalu aku sudah belanja banyak barang dengan Kak Eva," ucap Rossa. Dia jadi bingung sendiri harus belanja apa. Pakaian dan barang lain yang dia beli minggu lalu dengan Eva pun belum sempat dia pakai semuanya.

"Beli lagi saja kalau kamu ingin," balas Dewa. Rossa menengok sekilas pada pria itu lalu kembali melihat sekitar. Setelah terus berjalan, akhirnya Rossa pun mengajak Dewa untuk masuk ke sebuah toko aksesoris yang menyediakan barang-barang dengan model dan tampilan yang lucu.

Rossa berjalan menyusuri rak, lalu berhenti ketika melihat jejeran ikat rambut dengan berbagai macam model. Rossa tersenyum dan mulai memilih.

"Kalau punya adik, pasti aku akan senang memakaikan ini padanya," ujar Rossa dengan senyuman yang lembut. Dewa memperhatikannya dari samping, dan perkataan Rossa barusan membuat Dewa teringat kalau Rossa tak memiliki anggota keluarga lain selain Marcel.

"Apa kamu masih berhubungan dengan keluargamu?" Dewa bertanya. Rossa menengok ke arah Dewa lalu menggelengkan kepalanya.

"Keluargaku hanya tersisa Kak Marcel saja. Dan sepertinya dia dengan senang hati membuangku dari hidupnya," jawab Rossa dengan senyuman miris. Setelah dia sah menikah dengan Dewa, Marcel tak pernah menghubungi. Dan Rossa juga enggan menghubunginya. Dia masih marah dan kecewa pada kakaknya.

"Maksudku, keluarga yang lain. Seperti paman, bibi, sepupu." Dewa berucap lagi. Rossa tersenyum mendengar itu dan menggelengkan kepalanya.

"Sejak orang tuaku meninggal, mereka seolah tak menganggap aku dan Kak Marcel seperti keluarga. Makanya selama bertahun-tahun kami hidup hanya berdua saja." Rossa memberikan jawaban. Dewa terdiam sesaat mendengar itu. Merasa kasihan dan iba juga pada nasib Rossa. Karena keadaan dia sekarang bersama keluarganya selalu baik-baik saja.

Setelah menjawab pertanyaan Dewa, Rossa jadi merenung sendiri. Seandainya Marcel pergi ke Surabaya sendirian tanpa menyerahkan dia pada Dewa dan Eva, kira-kira bagaimana nasibnya sekarang? Apakah akan luntang-lantung karena tak memiliki siapa-siapa lagi?

"Orang-orang memang banyak yang seperti itu. Mereka akan pergi karena takut terbebani. Bisa saja suatu hari nanti mereka datang ketika butuh sesuatu darimu," ujar Dewa. Rossa lagi-lagi tersenyum mendengar itu.

"Mas Dewa tahu? Sepertinya pernah mengalami sendiri," ucap Rossa dengan tawa kecil.

"Aku pernah mengalaminya dalam lingkup pertemanan. Karena itu aku tak memiliki teman sekarang," balas Dewa lagi. Rossa tertawa pelan mendengar itu.

"Aku memiliki banyak teman, Mas. Tapi setelah wisuda, kami hidup masing-masing. Hanya beberapa saja yang masih menjalin komunikasi denganku." Rossa sedikit cerita. Di tangannya kini sudah ada beberapa aksesoris rambut dengan kebanyakan berwarna gelap.

"Aku tak memiliki teman dekat yang bisa diandalkan. Keluargaku satu-satunya pun pergi meninggalkan aku. Jadi ya, aku harus kuat-kuatin diri saja bertahan seorang diri," ujar Rossa. Dia mengatakan itu secara spontan, tanpa menyadari tatapan Dewa ke arahnya.

"Aksesorisnya lucu-lucu. Aku jadi bingung harus beli yang mana." Rossa berucap dengan tatapan bingung karena masih ingin memilih.

"Beli saja semuanya."

Rossa langsung menatap Dewa dengan tatapan terkejut. Oh, tentu harga-harga aksesoris itu mungkin bukan apa-apa bagi Dewa. Sebanyak apapun yang Rossa beli, Dewa pasti sanggup membayarnya. Namun, bukan itu yang Rossa pertimbangkan.

"Kalau beli banyak-banyak sayang, Mas. Gak akan kepake semua." Rossa membalas. Akhirnya dia menaruh lagi sebagian, dan memilih yang paling cocok untuknya.

"Ini saja." Rossa memperlihatkan beberapa benda yang dia bawa. Dewa tak berkomentar dan mengangguk saja. Mereka lalu berjalan mendekati kasir untuk membayar.

"Terima kasih banyak, Mas." Rossa berucap dengan tulus setelah mereka keluar dari toko tersebut.

"Ayo kita jalan lagi, Mas. Kalau ada yang menarik, nanti aku mau beli." Rossa berucap. Dewa mengangguk setuju. Mereka pun kembali berjalan dan sesekali mengobrol juga.

Tanpa mereka sadari, ada orang yang memperhatikan mereka dari jauh. Orang tersebut terlihat penasaran melihat kedekatan mereka

berdua. Dia juga mengeluarkan ponsel, dan terlihat mengambil beberapa gambar Dewa dan Rossa yang sedang berjalan bersama.

***

Pukul sembilan malam, Dewa dan Rossa baru sampai di rumah. Wajah keduanya terlihat cukup letih setelah jalan-jalan seharian ini.

Setelah sarapan, Dewa dan Rossa jalan-jalan memutari mall. Rossa yang semula bingung mau membeli apa ternyata ujung-ujungnya malah membeli banyak barang. Dan semua belanjaannya dibawa oleh salah satu *bodyguard* ke dalam rumah.

Setelah berada di dalam kamar, Rossa bingung sendiri ketika melihat tas belanja yang banyak. Dia memegangi kepalanya sendiri, tak mengerti kenapa bisa sampai kalap begini. Walau ya, sebenarnya Dewa tak keberatan sama sekali.

Setelah mandi dan memakai piyama tidur, Rossa akhirnya membongkar satu persatu tas belanjaannya. Dia sibuk dengan kegiatannya sendiri, sampai tak sadar kalau Dewa sudah keluar dari kamar mandi.

"Apakah kamu setiap hari begini?"

Dewa bertanya tiba-tiba, membuat Rossa terperanjat kaget. Dia lalu menengok pada Dewa yang sudah berpakaian dan sedang duduk di pinggir ranjang.

"Begini?" Rossa balik bertanya karena kurang paham dengan pertanyaan Dewa.

"Ke mall dan belanja maksudku." Dewa menjelaskan. Rossa melihat semua belanjaannya lagi kemudian menggeleng pelan.

"Aku hanya pergi ke mall ketika Kak Eva ada waktu untuk menemani. Ketika dia sibuk dengan urusannya, aku hanya diam saja di rumah." Rossa menjawab. Dewa terdiam beberapa saat setelah mendengar itu. Sementara itu, matanya terus memperhatikan Rossa yang sedang membuka semua tas belanja.

"Kamu memiliki hobi, Rossa?" Dewa bertanya lagi setelah cukup lama hanya diam saja.

"Hobi? Aku tak yakin aku memilikinya. Selama ini kesibukanku hanya tentang kuliah saja," jawab Rossa dengan kening berkerut. Ya, sepertinya memang begitu. Ketika ada waktu, Rossa memilih untuk istirahat saja.

"Kamu tak memiliki hobi sama sekali?" tanya Dewa dengan sebelah alis terangkat. Rossa langsung menengok ke arah Dewa dengan ekspresi sedang berpikir.

"Memasak misalnya. Atau melukis, berkebun, dan sebagainya." Dewa memberikan penjelasan lain. Namun reaksi Rossa memperlihatkan kalau sepertinya dia memang tak memiliki hobi yang seperti itu.

"Aku payah dalam melukis atau menggambar. Berkebun juga bukan sesuatu yang aku sukai. Kalau memasak, mungkin aku sedikit bisa. Saat ibu masih ada, kami sering masak bersama."

Rossa terdiam beberapa saat seraya memperhatikan sebuah sandal rumah berwarna putih yang sangat lucu. Mengingat jawabannya sendiri barusan, membuat Rossa teringat pada kenangan ketika orang tuanya masih ada dulu.

"Kamu pasti bosan di rumah terus kalau tak memiliki hobi atau kesibukan yang lain." Dewa berucap. Rossa menatap suaminya tersebut dan menganggukkan kepalanya.

"Mau bagaimana lagi. Mas Dewa sendiri yang melarangku bekerja." Rossa membalas. Kini Dewa terdiam lagi. Tentu dia ingat tentang persyaratan yang dia berikan pada Rossa, tentang Rossa yang tak boleh bekerja.

"Kamu mau bekerja?" Dewa bertanya. Rossa menatap Dewa dengan mata yang berbinar. Dia tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Merasa memiliki harapan walau sebenarnya Dewa baru bertanya saja, bukan memberikan izin.

"Besok pagi bersiaplah. Ikut aku ke kantor."

Bab 14. Hari Pertama

Rossa berdiri di depan cermin dan menatap pantulan dirinya sendiri. Senyuman bahagia terukir di bibirnya, mengingat hari ini dia akan mulai bekerja. Jadi, dia memiliki sesuatu untuk di kerjakan dan tak akan hanya diam saja di rumah.

Hari ini Rossa memakai kemeja lengan pendek berwarna putih dan rok span berwarna hitam. Dipadukan dengan blazer dan *flatshoes* hitam juga. Ya, hitam adalah warna favoritnya. Jadi, memang kebanyakan baju Rossa yang ada di lemari berwarna hitam.

Rossa sengaja menggerai rambutnya dan menambahkan jepit di bagian samping untuk menahan rambutnya. Wajahnya terlihat berseri-seri, merasa tak sabar untuk mulai bekerja. Walau ya, sebenarnya Rossa juga belum tahu pekerjaan apa yang akan Dewa berikan padanya.

Setelah cukup lama memperhatikan cermin, akhirnya Rossa mulai ingat akan sesuatu. Dia lalu berbalik, melihat ke arah Dewa yang sedang memakai jam tangan. Pria itu juga sudah siap dengan setelan kerjanya yang berwarna navy.

"Mas, seharian kemarin kita nggak ketemu dengan Kak Eva. Apa dia baik-baik saja?" Rossa bertanya seraya berjalan mendekati Dewa.

"Dia baik-baik saja. Tak perlu mengkhawatirkan dia," jawab Dewa. Rossa manggut-manggut pelan mendengar itu. Dia lalu teringat

perkataan Dewa kemarin kalau Eva ke bandara untuk menjemput teman dekatnya, atau bisa dibilang menjemput pacarnya.

"Kamu sudah siap?" Dewa bertanya seraya memperhatikan Rossa. Katanya melihat penampilan Rossa dari atas ke bawah selama beberapa kali. Dan tatapan Dewa membuat Rossa jadi grogi sendiri.

"Ada yang salah?" tanya Rossa hati-hati. Dewa menatap Rossa dan menggelengkan kepalanya.

"Tidak. Hanya saja, ini pertama kalinya aku melihat kamu dengan penampilan formal seperti ini," ujar Dewa diakhiri dengan senyuman tipis. Rossa tersipu malu mendengar itu. Padahal, sebenarnya Dewa hanya bicara biasa. Bukan memuji.

"Cantik."

Wajah Rossa langsung merona mendengar pujian dari Dewa barusan. Kepalanya menunduk, tak berani untuk menatap Dewa. Dia terlalu malu.

"Ayo. Kita harus sarapan dulu sebelum pergi." Dewa berucap. Dia meraih tangan Rossa dan menggenggamnya. Lalu Dewa menarik Rossa agar mereka segera pergi keluar dari kamar.

***

Rossa teringat, kalau Marcel adalah teman Dewa dan Eva. Namun Rossa tak tahu mereka berteman sejak kapan. Dan Rossa juga tahu kalau Marcel memang kerja di perusahaan Dewa, sebelum akhirnya memutuskan *resign* karena akan pindah ke Surabaya.

Saat masih bekerja sebagai bawahan Dewa, Marcel sudah menjabat sebagai manager. Rossa agak menyayangkan tindakan kakaknya yang *resign* ketika sudah memiliki jabatan yang cukup tinggi. Ya, semoga saja kakaknya tersebut mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di Surabaya, agar tidak menyesali keputusan yang telah dibuat.

Rossa masuk ke perusahaan Dewa tanpa mengetahui apapun dan tak mengenal siapapun juga. Hanya Dewa yang dia kenal di sana.

Dewa memiliki jabatan penting di perusahaan tersebut, jadi tentu semua karyawan menghormatinya. Dan Rossa jadi merasa kikuk ketika para karyawan menatap dia dengan tatapan bingung, penasaran, dan juga heran. Tentu mereka heran karena Rossa memasuki area kantor bersama dengan Dewa.

"Sekretarisku sedang hamil trimester awal. Dia berniat mengajukan cuti setelah mendekati HPL-nya. Jadi kamu bisa bantu-bantu dia saja," ucap Dewa. Rossa manggut-manggut mendengar itu. Jadi, dia akan menjadi sekretaris seorang sekretaris, begitu? Atau mungkin, dia jadi sekretaris cadangan.

Saat kuliah, Rossa mengambil jurusan administrasi perkantoran. Menjadi sekretaris cadangan sepertinya cocok juga dengan

pendidikan yang pernah dia tempuh saat kuliah. Dia hanya harus bisa belajar dengan cepat dan menguasai keadaan.

Setelah beberapa saat di dalam lift, akhirnya Rossa dan Dewa sampai di lantai 19, tempat kerja Dewa berada. Rossa agak gugup, karena ini adalah hari pertama dia bekerja.

Setelah beberapa langkah, akhirnya Dewa dan Rossa sampai di dekat meja kerja milik sekretaris Dewa. Seorang wanita yang merupakan sekretaris Dewa itu langsung berdiri dan menyapa Dewa juga Rossa dengan ramah.

"Diandra, ini Rossa. Mulai hari ini dia akan membantu pekerjaan kamu." Dewa berucap pada Diandra, sekretarisnya. Rossa langsung melemparkan senyum pada Diandra, dan di balas dengan senyuman tak kalah ramah oleh Diandra.

"Baik, Pak." Diandra membalas dengan sopan. Dia tak bertanya walau penasaran karena tiba-tiba saja Dewa membawa seseorang untuk membantu pekerjaannya, tanpa pemberitahuan dari awal.

"Kamu bisa mulai kerja. Jika ada yang tak paham, kamu bisa bertanya pada Diandra. Dia akan mengajarimu." Dewa berbicara pada Rossa. Rossa menatap pria itu lalu menganggukkan kepalanya. Setelah bicara pada Rossa, Dewa pun berjalan masuk ke dalam ruangannya sendiri. Meninggalkan Rossa dengan Diandra.

***

Rossa awalnya agak khawatir, takut Diandra tidak menyukainya. Namun Rossa cukup senang karena ternyata Diandra orangnya baik dan ramah. Wanita itu juga terlihat senang hati mengajari Rossa banyak hal, hingga Rossa mengerti.

"Pak Dewa tidak bilang apa-apa sebelumnya padaku." Diandra berucap pada Rossa yang berdiri di sampingnya. Mereka cepat akrab, hingga bisa bebas mengobrol tanpa sebutan yang formal.

"Jadi, apa kamu ini anggota keluarga Pak Dewa?" Diandra bertanya dengan tatapan penasaran. Rossa menatap Diandra sekilas lalu menggelengkan kepalanya.

"Bukan, Kak." Rossa menjawab disertai dengan senyuman.

"Kakak saya temannya Pak Dewa." Rossa memberikan jawaban lebih lengkap. Diandra manggut-manggut mendengar itu. Dia terlihat masih penasaran, namun menahan diri untuk tidak bertanya lebih lanjut.

"Baiklah. Ini beberapa berkas yang harus Pak Dewa periksa dan tandatangani. Kamu bisa bantu saya memberikan semua berkas ini pada Pak Dewa." Diandra berucap seraya menyerahkan berkas yang sudah dia kumpulkan pada Rossa. Rossa menerimanya dengan senang hati. Dia pun langsung berjalan meninggalkan meja kerja Diandra menuju ruangan Dewa.

Diandra menatap sosok Rossa yang menghilang di balik pintu ruangan Dewa. Untuk beberapa saat, Diandra diam dan memikirkan jawaban yang Rossa berikan tadi.

Diandra menebak, sepertinya Rossa akan menjadi 'anak emas' Dewa. Karena di hari pertama pun, Rossa sudah mendapatkan perlakuan yang istimewa dari sang bos. Dan tentu saja Diandra tidak mengetahui yang sebenarnya bagaimana.

Bab 15. Lie

Sudah lima hari Rossa kerja di kantor Dewa, dan Rossa terlihat sangat menikmati pekerjaannya. Dia jadi memiliki kegiatan, dan tidak hanya diam saja di rumah yang membuatnya bosan. Selain itu, Rossa juga jadi memiliki teman mengobrol, yaitu Diandra.

Yang membuat Rossa nyaman bersama Diandra adalah karena wanita itu baik dan ramah. Selain itu, Diandra juga tidak mengusik masalah privasinya, walau kelihatan jelas Diandra penasaran tentang hubungan dia dengan Dewa.

Sebaliknya, Diandra juga merasakan hal yang sama. Dia senang karena pekerjaannya kini terbantu dengan adanya Rossa. Dia juga tidak merasa bosan karena ada teman mengobrol. Karena selama ini, dia kerja sendirian dan selalu merasa kesepian.

Hari ini, saat sampai di kantor Rossa langsung pergi ke *pantry*. Dia membuat satu kopi hitam tanpa gula untuk Dewa dan dua teh hangat untuknya juga untuk Diandra. Diandra awalnya sudah menolak, karena tak mau merepotkan. Namun Rossa tetap membuatkan teh untuknya.

"Rossa, terima kasih banyak. Padahal aku bisa buat sendiri." Diandra berucap dengan penuh rasa terima kasih. Rossa tersenyum mendengar itu dan menganggukkan kepalanya.

"Tak apa, Kak. Cuma buat teh aja kok," jawab Rossa. Dia lalu menarik kursinya untuk mendekati meja Diandra. Rossa pun akhirnya duduk du samping Diandra dengan mata melihat ke arah komputer Diandra yang menyala.

"Ini berkas yang harus aku serahkan pada Pak Dewa nanti siang." Diandra menjelaskan tanpa diminta. Namun Rossa terlihat menyimak dengan baik.

"Oh ya, Rossa. Boleh aku minta bantuanmu nanti?" Diandra bertanya seraya menengok pada Rossa yang duduk di sampingnya.

"Tentu saja, Kak." Rossa menjawab langsung dengan semangat.

"Tolong kamu minta laporan keuangan bulan ini ke Pak Budi yang ada di lantai sembilan." Diandra berujar. Rossa langsung mengangguk tanpa ragu sedikit pun.

"Sekarang?" tanya Rossa memastikan.

"Nanti saja setelah teh kamu habis. Sayang kalau keburu dingin," jawab Diandra. Rossa tertawa pelan mendengar itu dan kembali menyeruput teh hangat miliknya. Saat Diandra mulai sibuk dengan komputernya, Rossa hanya memperhatikan saja. Sesekali dia juga melihat meja kerja Diandra yang agak berantakan.

"Diandra. Apa Dewa ada di dalam?"

Sebuah suara terdengar secara tiba-tiba membuat Diandra dan Rossa berjengit kaget. Keduanya langsung menoleh ke asal suara, melihat seorang pria dengan perawakan jangkung dan berpenampilan rapi.

"Ah iya, Pak. Pak Dewa ada di dalam." Diandra langsung bangkit berdiri dan menjawab pertanyaan pria itu. Rossa ikut berdiri walau dia tidak tahu siapa pria itu. Tatapan Rossa dan pria itu sempat bertemu, dan pria itu langsung mengerutkan keningnya.

"Sekretaris baru Dewa?" Pria itu bertanya dengan tatapan bingung yang terarah pada Diandra.

"Iya, Pak." Diandra menjawab singkat tanpa berniat memperjelas pekerjaan Rossa yang sebenarnya. Pria itu menatap Rossa lagi selama beberapa detik lalu berjalan masuk ke dalam ruangan Dewa tanpa mengetuk pintunya lebih dulu.

"Beliau siapa?" Rossa berbisik penasaran.

"Salah satu anggota keluarga Pak Dewa." Diandra menjawab. Rossa manggut-manggut mendengar itu. Oh tentu saja dia tidak tahu kalau pria itu adalah anggota keluarga Dewa. Karena ya, Rossa tak mengenal siapa pun anggota dalam keluarga Dewa, kecuali Eva.

Rossa kemudian mengambil cangkir tehnya dan segera menghabiskannya. Setelah tehnya habis, Rossa lalu pamit pada

Diandra untuk menemui Pak Budi, seperti yang Diandra katakan tadi padanya.

***

Dewa duduk di sofa dengan tangan memegang cangkir kopinya. Dia menyeruput kopinya dengan perlahan. Sementara itu, matanya melihat pada seseorang yang kini duduk di hadapannya.

"Ada apa?" Dewa bertanya pada pria itu. Dia lalu menaruh cangkir kopinya di atas meja dengan perlahan.

"Hubunganmu dengan Eva baik-baik saja kan?" Pria itu bertanya dengan tatapan penasaran. Dewa membalas tatapannya sekilas lalu menganggukkan kepala.

"Tentu saja. Kami baik-baik saja." Dewa menjawab langsung. Pria itu menatap Dewa cukup lama, terlihat tak percaya. Semenit kemudian dia menghembuskan nafas panjang.

"Istriku pernah melihatmu jalan dengan seorang perempuan di mall. Dan perempuan itu bukan Eva." Pria itu berkata dengan tatapan serius. Dewa balik menatapnya dengan tatapan tenang, tidak panik.

"Istriku mengambil foto kalian berdua, dan aku bisa mengenali wajah perempuan itu. Dan sebelum masuk ke sini, aku melihat perempuan itu ada bersama Diandra di luar." Pria itu berkata lagi dengan serius.

Dewa menghela nafas pelan mendengar itu. Dengan status pernikahannya dan Rossa yang disembunyikan, tentu membuat mereka kesulitan jika pergi keluar bersama. Dan jika itu dilakukan pun, ya resikonya begini. Entah teman atau keluarga Dewa, mereka akan mengenali dan menangkap sesuatu yang tak baik dalam pernikahannya dengan Eva.

"Dia adalah adik temanku. Kakaknya pindah ke Surabaya dan akan menetap di sana. Dia dititipkan padaku dan Eva. Eva juga mengetahui dia siapa." Dewa memberikan jawaban dengan jujur. Dia juga menjaga nada suaranya untuk tetap tenang.

"Dia dititipkan padamu dan Eva? Memangnya kemana keluarganya yang lain?" Pria itu bertanya dengan penasaran, terlihat tak percaya juga dengan jawaban yang Dewa berikan barusan.

"Dia anak yatim piatu. Dia tak punya siapapun lagi selain kakaknya."

"Lalu kenapa dia tidak ikut kakaknya pindah ke Surabaya?"

"Kakaknya akan menikah dan menetap dengan keluarga calon istrinya."

Pria itu lalu terdiam setelah mendengar jawaban Dewa barusan. Tanpa harus di perjelas, dia paham maksud jawaban terakhir dari Dewa. Dia lalu menghela nafas pelan setelah mendengarnya.

"Maafkan aku, Dewa. Aku hanya terlalu khawatir kalau rumah tanggamu sedang tidak baik-baik saja." Pria itu berkata diakhiri dengan hembusan nafas panjang.

"Kamu tahu sendiri bagaimana orang-orang berpikir tentang pernikahanmu dan Eva karena kalian belum memiliki anak sampai sekarang." Pria itu berkata lagi. Dewa manggut-manggut, tentu dia lebih tahu tentang keadaan pernikahannya sendiri.

"Apa kalian sudah mencoba melakukan tes kesuburan?" Pria itu bertanya lagi.

"Aku dan Eva akan berusaha melakukan apapun untuk memiliki anak. Namun sekarang, kami memang belum menginginkannya." Dewa menjawab langsung tanpa basa-basi. Tentu dia tak akan memberikan alasan yang sebenarnya kenapa dia dan Eva sampai sekarang belum memiliki anak.

Bab 16. Cerita Dewa

Anak emas sang bos.

Kata-kata itu sepertinya langsung melekat dalam diri Rossa ketika awal dia menginjak kantor Dewa. Dia bisa masuk dan bekerja di sana karena Dewa. Tanpa harus melamar lebih dulu, tanpa harus interview dan sebagainya. Dia bisa langsung bekerja dengan mudah. Bahkan pekerjaannya pun tak terlalu berat, dan dia juga ditempatkan oleh Dewa di tempat yang tak banyak orang. Hingga Rossa bisa terhindar dari sindiran atau bisikan para karyawan yang bisa mengganggunya.

Rossa melakukan pekerjaannya dengan baik, dan Diandra sangat terbantu. Dia yang sedang berada di masa trimester pertama kehamilan tentu agak kewalahan ketika bekerja. Semakin sulit ketika tubuhnya terasa lemas dengan perut yang terus bergejolak seolah ingin memuntahkan semua isinya.

Beruntunglah ada Rossa yang membantu pekerjaannya, hingga saat dia kurang fit dia bisa sedikit istirahat. Diandra juga ingin berterima kasih pada bosnya yang memahami kondisinya.

Sejak awal bekerja, Rossa tak memiliki tujuan untuk memiliki banyak teman. Diandra saja sudah cukup baginya. Karena tujuan Rossa kerja hanya agar dia memiliki kegiatan.

Kemarin, Rossa tak sengaja bertemu dengan teman saat masa kuliahnya. Teman yang sama yang pernah menawari lowongan pekerjaan padanya. Siapa yang tahu ternyata temannya itu kini bekerja di perusahaan yang Dewa pimpin.

Rossa sempat berbincang sebentar dengan temannya tersebut. Pertanyaan dasar, temannya bertanya Rossa bekerja di bagian mana. Dan ya, Rossa menjawab dengan jujur kalau dia menjadi asisten Diandra, atau bisa disebut sekretaris cadangan juga.

"Wow, kamu hebat. Pasti gajimu lebih besar juga dari pada gajiku."

Itulah komentar temannya. Dan Rossa hanya bisa melemparkan senyuman saja. Pasalnya, dia juga tidak tahu dia digaji berapa sebagai asisten Diandra. Selain itu, dia juga tak pernah memikirkan tentang gaji.

Maksudnya, hei. Dia di beri sebesar $5000 setiap bulannya oleh Dewa sebagai uang bulanan seorang istri. Jadi, Rossa tak memusingkan masalah gaji lagi karena biaya untuk kebutuhannya sudah terpenuhi.

Sekarang, Rossa berada di dalam ruangan Dewa. Dia menyerahkan beberapa berkas pada pria itu, dan duduk sebentar di sana. Rossa duduk di hadapan Dewa yang sedang sibuk membaca berkas, dan dia tak tahu harus melakukan apa selain memperhatikan pria itu.

"Apa Kak Eva sering berkunjung ke sini?"

Rossa bertanya seraya menatap sebuah foto berukuran kecil yang terpasang di dinding. Foto itu adalah foto pernikahan Dewa dan Eva.

"Dulu sering." Dewa menjawab singkat. Rossa manggut-manggut mendengar itu. Entah kenapa, Rossa yakin sekali Eva berhenti datang ke sana setelah wanita itu bertemu 'teman dekatnya'. Atau, sebut saja pacarnya.

"Rossa, kamu bertemu dengan salah satu anggota keluargaku kemarin." Dewa berucap. Dia menaruh berkas di atas meja lalu menatap Rossa yang duduk di depannya.

"Ah ya. Aku ingat, pria itu." Rossa menjawab.

"Istrinya pernah melihat kita ketika jalan di mall." Dewa berucap lagi. Rossa langsung terkejut mendengar itu.

"Tak perlu khawatir, aku sudah memberikan alasan padanya. Untuk saat ini, dia bisa percaya."

Rossa terdiam mendengar itu. Dia bingung harus berkata apa. Karena sejak awal Rossa tahu ini akan terjadi jika dia pergi keluar berdua dengan Dewa. Bisa-bisa rahasia mereka tak bisa bertahan lama.

"Selanjutnya? Beliau melihatku kerja di sini kemarin. Aku tak yakin beliau akan percaya begitu saja." Rossa berkomentar. Dewa pun mengangguk pelan.

"Lambat laun rahasia kita juga akan terbongkar. Hanya sedang menunggu waktu yang tepat saja." Dewa berkata dengan tenang. Rossa terdiam mendengar itu. Dia tak tahu waktu yang tepat itu kapan. Dan dia juga penasaran. Jika semua ini ketahuan oleh keluarga Dewa atau Eva, nasibnya akan bagaimana?

"Dia adalah pamanku. Namanya Dirga. Usia kami hanya selisih dua tahun saja, lebih tua dia. Kakek dan nenekku meninggal ketika dia masih kecil. Jadi, dia dirawat oleh orang tuaku."

Dewa bercerita, menceritakan sedikit tentang sosok pria yang kemarin datang. Dan Rossa terlihat agak kaget mendengar itu. Karena dia mengira pria kemarin itu adalah kakaknya Dewa atau mungkin sepupu.

"Jadi, tujuan beliau kemarin ke sini untuk menanyakan itu saja?" tanya Rossa.

"Dia memperingatiku untuk tidak membuat masalah yang bisa saja membuat orang tuaku syok." Dewa menjawab. Rossa manggut-manggut mendengar itu. Mereka terdiam untuk beberapa saat, sibuk dengan pikiran masing-masing. Hingga akhirnya Rossa kembali bersuara, bertanya pada Dewa.

"Jadi, Mas Dewa ini anak tunggal kah?" Rossa bertanya. Dewa langsung menggelengkan kepalanya. Dia lalu berdiri dan berjalan pelan mendekati jendela kantornya.

"Dirga sudah dirawat oleh orang tuaku sejak kecil, jadi aku sudah menganggap dia sebagai kakakku sendiri. Aku juga punya adik perempuan, usianya hanya terpaut dua tahun saja dariku. Tapi dia meninggal dunia saat masih SMA."

Rossa lagi-lagi dibuat terkejut mendengar cerita Dewa. Ini untuk pertama kalinya Rossa tahu tentang keluarga Dewa.

"Orang tuaku sangat bersedih dan kehilangan saat adikku meninggal. Sejak saat itulah, Dirga jadi lebih protektif pada orang tuaku. Dia selalu memberikan peringatan padaku, agar jangan sampai aku membuat masalah yang bisa membuat orang tuaku bersedih lagi."

Rossa diam dan mendengarkan dengan seksama. Dia masih duduk di tempatnya, dengan mata melihat ke arah Dewa. Rossa memperhatikan punggung tegap Dewa saat pria itu membelakanginya.

"Kematian adikku, menjadi salah satu alasan juga kenapa aku menikahi Eva. Karena aku memiliki harapan besar bisa menemani Eva melewati masa sulitnya. Aku tak mau Eva berakhir seperti adikku. Aku tak mau kehilangan perempuan yang aku sayangi untuk yang kedua kalinya."

Nada suara Dewa sedikit berubah di kalimat terakhir, dan Rossa yakin sekarang Dewa sedang mengenang masa-masa sulitnya dulu.

Rossa berdiri, lalu berjalan pelan mendekati Dewa. Setelah dekat, Rossa menyentuh pundak Dewa dan mengusapnya dengan lembut. Rossa tak tahu apakah itu bisa membuat Dewa tenang atau tidak. Dia hanya berusaha saja.

Mendengar cerita Dewa barusan, membuat Rossa penasaran apa alasan adiknya meninggal. Rossa membuka mulutnya, berniat bertanya. Namun sebelum pertanyaan keluar darinya, ponsel Dewa berdering nyaring. Akhirnya Rossa mengurungkan niat untuk bertanya.

"Halo, Eva. Ada apa?"

Rossa melihat ke arah Dewa ketika pria itu menyebut nama Eva. Sudah bisa dipastikan kalau Eva lah yang menelepon.

"Tidak ada." Dewa berucap, dan Rossa tak tahu apa yang sedang pria itu bahas dengan Eva.

"Baiklah. Nanti kami ke sana." Setelah mengatakan itu, sambungan telepon terputus dan Dewa memasukkan ponselnya ke dalam saku kemejanya lagi.

"Eva mengundang kita untuk makan siang di rumahnya. Dia ingin mengenalkan kamu pada pacarnya." Dewa berucap. Rossa terlihat kaget mendengar itu. Setelah berhari-hari tak bertemu dengan Eva, akhirnya dia akan segera bertemu lagi dengan wanita itu. Dan sepertinya, bukan hanya Eva saja yang akan dia temui hari ini.

Bab 17. Lunch

Sesuai rencana, siang ini Rossa makan siang di rumah Eva, bersama Dewa. Ya, sebenarnya rumah tersebut juga masih rumah Dewa. Hanya saja, Dewa sendiri lupa sudah berapa hari dia tidak menginjakkan kaki di rumah tersebut.

Rossa agak gugup ketika memasuki rumah itu. Bukan karena gugup akan bertemu Eva, tapi Rossa gugup karena dia akan bertemu dengan pacar Eva. Dan ya, suasana pasti akan sangat canggung.

Rossa masuk ke dalam rumah Eva dengan Dewa yang berjalan di sisinya. Dewa terlihat tenang, seperti biasanya. Bisa dipastikan kalau Dewa sudah mengenal pacar Eva sejak lama.

"Dewa! Rossa! Akhirnya kalian datang. Padahal aku berniat menghubungi kalian." Eva muncul dengan senyum semringah. Dia berjalan mendekati Rossa dan langsung memeluknya.

"Sudah lama rasanya kita tidak bertemu, Rossa. Kamu terlihat baik-baik saja." Eva berucap seraya melepaskan pelukannya. Rossa tersenyum tipis dan menganggukkan kepalanya.

"Aku memang baik-baik saja, Kak." Rossa membalas. Eva tersenyum mendengar itu, terlihat lega. Tatapannya lalu beralih pada Dewa yang berdiri di samping Rossa.

"Aku yakin kamu juga baik-baik saja, Dewa. Kamu terlihat sehat seperti biasanya." Eva berujar. Dia meraih tangan Rossa lalu menarik Rossa untuk ke ruang makan. Tak perlu diminta, Dewa pun mengikuti mereka dari belakang.

"Beberapa hari ini aku agak sibuk, jadi aku tak sempat menemuimu, Rossa."

"Tak apa, Kak. Sekarang aku bekerja. Jadi saat siang hari aku juga tak di rumah." Rossa membalas. Eva langsung menoleh pada Rossa dengan tatapan terkejut.

"Bekerja? Bukannya Dewa melarangmu kerja?" tanya Eva heran.

"Aku kerja di kantornya Mas Dewa. Membantu pekerjaan Kak Diandra." Rossa menjawab dengan jujur.

"Ah, pantas saja jika begitu. Soalnya aku yakin Dewa tak akan melepaskan pengawasannya padamu. Kalau kamu kerja pada orang lain, yang ada dia sendiri yang tak bisa tenang nantinya." Eva mengakhiri kalimatnya dengan sebuah tawa.

"Aku mendengarnya, Eva." Dewa berucap dengan nada kesal. Eva hanya tertawa mendengar itu. Dia lalu melepaskan tangan Rossa setelah mereka sampai di ruang makan. Berbagai jenis menu sudah terhidang di atas meja. Dan Rossa pun langsung mengambil kursi untuk duduk. Dia duduk di samping Dewa tentu saja.

"Aku yakin Dewa sudah menceritakan rahasiaku padamu, Rossa. Jadi, aku ingin mengenalkanmu padanya." Eva berkata dengan senyuman tipis. Rossa melirik sekilas pada Dewa lalu mengangguk pelan.

"Iya, aku sudah tahu." Rossa menjawab. Dia terlihat sedikit tegang, dan Eva menyadarinya.

"Santai saja, Rossa. Iris orangnya baik kok." Eva berucap. Rossa tersenyum dan mengangguk pelan. Iris? Namanya cukup bagus jiga.

Tak lama, muncul seseorang dari arah dapur. Seorang wanita dengan rambut sepunggung berwarna hitam legam. Wanita itu tersenyum ke arah Rossa dengan tangan memegang sepiring buah-buahan. Dia lalu berjalan mendekati meja dan menyimpan buah-buahan tersebut di atas meja.

"Kalian sudah datang rupanya." Iris, wanita itu berucap. Dia tersenyum ke arah Dewa dan Rossa. Rossa membalas senyumannya, sedangkan Dewa hanya mengangguk singkat saja.

"Ayolah, Dewa. Kau sudah punya istri yang lain sekarang. Kau masih marah padaku?" Iris melontarkan pertanyaan pada Dewa. Dewa tak menjawab dan hanya diam saja seraya mengeluarkan ponselnya. Iris mendengus pelan melihat itu, dan Eva hanya tersenyum saja.

"Nah Rossa, ini Iris. Dan Iris, ini adalah Rossa, istri baru Dewa." Eva mengenalkan keduanya. Iris menatap ke arah Rossa dan tersenyum lagi.

"Salam kenal, Rossa. Senang bisa bertemu denganmu." Iris berucap dengan ramah. Rossa pun membalas perkenalannya tak kalah ramah.

"Baiklah. Kebetulan aku sudah lapar. Kita langsung makan saja." Eva berucap. Dia dan Iris duduk berdampingan. Rossa yang berada di depan mereka memperhatikan untuk beberapa saat. Interaksi Eva dan Iris terlihat seperti sepasang sahabat yang saling peduli. Tapi tunggu, memangnya interaksi sepasang wanita lesbian jika berpacaran bagaimana?

***

Setelah makan siang, Rossa sempat berbincang sebentar dengan Iris. Eva meminta Rossa untuk tinggal saja, agar bisa mengobrol dengan dia dan Iris lebih lama. Namun Dewa menolak. Dia memaksa Rossa untuk ikut kembali dengannya ke kantor. Sempat terjadi perdebatan kecil antara Dewa dan Eva, namun akhirnya Rossa memilih mengikuti perkataan Dewa saja. Tak lupa, dia juga meminta maaf pada Eva karena tak bisa tinggal terlalu lama.

Rossa berjanji pada Eva kalau ada waktu luang dia akan datang berkunjung. Lagi pula, rumah mereka bersebelahan, tidak jauh. Hanya saja, sekarang Rossa maupun Eva memiliki kesibukan masing-masing.

Saat berbincang dengan Iris tadi, Rossa jadi tahu beberapa hal tentang Dewa. Dari perkataan Iris, katanya Dewa marah dan cemburu pada Iris. Ya, walau seorang perempuan, bagi Dewa, Iris

merebut Eva darinya, dan sudah jelas Dewa tidak terima karena merasa kalah.

Sejak awal bertemu sampai sekarang katanya Dewa tak pernah bersikap baik pada Iris. Selain merasa miliknya di rebut, Dewa juga tak terima karena dia merasa kalah oleh Iris. Walau sekarang statusnya Eva adalah istrinya, namun Dewa tahu hati Eva bukan untuknya. Dan lagi, ego lelakinya merasa terluka. Dia bersaing bukan dengan seorang lelaki lagi, tapi dengan seorang perempuan. Dan Dewa tak menyukai fakta itu.

Di satu sisi, Rossa merasa keadaan ini lucu. Dewa dan Iris bersaing memperebutkan Eva. Di sisi yang lain, Rossa tahu Dewa terluka karena cintanya tak pernah terbalas. Di tambah, dia harus menyaksikan orang yang dia cintai bahagia dan tertawa dengan orang lain.

Rossa jadi berasumsi, Dewa mempertahankan Eva sampai sekarang karena mungkin dia tak mau membuat Iris merasa menang sepenuhnya terhadap diri Eva.

Ya, suatu keadaan yang tak pernah Rossa pikirkan akan terjadi. Dan dia juga tak menyangka akan menyaksikan drama di antara tiga orang tersebut.

Sesampainya di kantor, Rossa bisa merasakan kalau *mood* Dewa memburuk setelah bertemu dengan Iris. Hal tersebut memperjelas kalau Dewa memiliki kemarahan dan dendam pada Iris. Walau sebenarnya Dewa juga tahu, kalau Eva dan Iris memiliki perasaan

yang sama. Sebenarnya, Dewa tidak kalah dari Iris. Karena sebelum bertemu Iris pun, Eva tetap tak bisa mencintai Dewa. Sejak awal, Dewa memang tidak bisa memiliki Eva sepenuhnya.

Ya, intinya sih Dewa kurang beruntung saja karena cintanya bertepuk sebelah tangan.

Bab 18. Protes

Rossa duduk di pinggir ranjang dengan tangan memegang gelas yang airnya tinggal sisa setengahnya saja. Di atas laci terlihat ada satu strip pil KB yang lebih dari setengah pilnya sudah Rossa minum.

Rossa memandangi strip pil itu cukup lama, sambil berpikir sampai kapan dia harus meminum pil itu. Apakah ada KB lain selain pil tersebut? Rossa rasanya mulai bosan setiap malam harus meminumnya.

"Rossa."

Sebuah suara terdengar, membuat Rossa berjengit kaget. Gelas di tangannya hampir saja jatuh, dan Rossa langsung menaruhnya di atas laci. Tak lupa, dia juga memasukkan pil KB-nya ke dalam laci.

"Ada apa?" Rossa berbalik dan bertanya pada Dewa yang sedang duduk di sofa. Pria itu terlihat sedang menatap layar ponselnya, sedangkan laptop di atas meja sudah tertutup.

"Kamu memblokir nomor Marcel?" Dewa bertanya seraya melepaskan kacamatanya. Rossa menghembuskan nafas pelan mendengar itu. Dia kira Dewa mau bicara sesuatu yang penting.

"Iya. Aku memblokirnya." Rossa menjawab dengan tenang. Dia lalu menaikkan kakinya ke atas ranjang dan menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang.

"Kenapa?" Dewa bertanya. Dia lalu menyimpan ponselnya di atas meja dan berjalan mendekati Rossa.

"Kak Marcel sendiri yang bilang mulai sekarang kami harus hidup masing-masing. Dan aku tak mau terlibat apapun lagi dengannya." Rossa menjawab dengan yakin. Ya, tentu dia masih marah dan sakit hati pada Marcel. Makanya Rossa memutuskan komunikasi dengan pria itu.

"Dia memberiku kabar kalau bulan depan dia akan menikah. Dia meminta kita untuk datang." Dewa berucap. Rossa mendengus pelan mendengar itu.

"Kupikir dia tak akan ingat lagi padaku," ujar Rossa dengan perasaan kesal. Dewa diam, tak membalas lagi. Dia lalu duduk di pinggir ranjang, dan menatap Rossa dengan serius.

"Kamu masih marah padanya?" Dewa bertanya.

"Tentu saja. Dia meninggalkan aku." Rossa menjawab dengan tegas. Dewa manggut-manggut sesaat setelah mendengar itu. Dia lalu menatap ke arah lantai yang kini dia pijak.

"Tanpa dia, mungkin kita tak akan bertemu, Rossa. Kita tak akan berada dalam posisi ini sekarang." Dewa berujar.

"Setiap hal yang terjadi, selalu ada sisi baik dan buruknya. Cobalah sesekali kamu pikirkan dampak positif yang kamu terima sekarang atas perbuatan Marcel," lanjut Dewa dengan tenang. Rossa menghela nafas panjang mendengar itu. Apakah sesama lelaki selalu seperti ini? Saling mendukung satu sama lain walau dalam keadaan yang salah?

"Aku tahu. Tapi caranya yang salah. Secara tak langsung, dia menjualku. Dan aku marah padanya karena hal itu. Karena dia lebih mementingkan uang dari pada aku." Rossa berucap dengan perasaan geram. Dewa menoleh pada Rossa, dan dia bisa melihat kemarahan dalam mata Rossa sekarang.

"Walau sedikit, dia masih memikirkan kamu, Rossa. Dia tak akan bisa membawamu tinggal di Surabaya, makanya dia menitipkan kamu padaku dan Eva. Dia tak mau kamu sendirian saat dia pergi." Dewa berujar lagi. Rossa memutar bola matanya mendengar itu. Ya, terus saja bela Marcel.

"Seandainya Marcel tidak pindah pun, kamu tetap tak bisa selamanya bergantung padanya. Marcel pasti tetap akan mencari seseorang yang bisa dia percaya untuk menjagamu."

Rossa menatap Dewa, dan tatapan mereka berdua bertemu. Lalu Rossa menyunggingkan senyuman tipis.

"Jadi, intinya apa?" tanya Rossa.

"Intinya adalah kamu harus coba memaafkan Marcel. Tanpa dia, aku tak akan bisa bertemu denganmu. Dan aku juga harus berterima kasih padanya karena bisa dia percaya untuk menjagamu di sini." Dewa menjawab langsung. Rossa langsung terdiam mendengar itu.

"Eva adalah sosok yang menguasai hati dan pikiranku. Kamu tahu sendiri. Dan setelah beberapa hari melihatmu, aku mulai memikirkan sebuah perubahan untuk diriku sendiri. Dan ini semua tak akan terjadi jika seandainya Marcel tidak mengenalkan kamu padaku dan Eva. Dia berjasa, walau mungkin cara yang dia lakukan salah." Dewa mengakhiri kalimatnya dengan sebuah senyuman tipis. Rossa pun langsung mengerjapkan matanya beberapa kali.

"Katakan padaku. Apa yang membuatmu merasa keberatan setelah menikah denganku?" Dewa bertanya. Matanya menatap lurus ke arah Rossa, menunggu jawaban.

"Aku ...."

Rossa diam, memikirkan jawaban apa yang harus dia berikan pada Dewa.

"Katakan saja padaku, agar aku bisa memperbaiki sikapku padamu." Dewa berujar lagi.

"Aku tidak menginginkan pernikahan ini." Rossa berucap. Dewa menatapnya, namun dia tak terlihat marah. Dewa malah tersenyum.

"Seandainya tidak menikah denganku, apa yang akan kamu lakukan?" tanya Dewa.

"Aku ingin bekerja dan menghasilkan uang sendiri."

"Aku sudah memberimu pekerjaan, Rossa. Dan aku juga sudah memberikan uang padamu untuk semua kebutuhanmu."

Rossa terdiam lagi setelah mendengar itu. Iya juga sih. Dia ingin bekerja karena ingin menghasilkan uang. Setelah punya uang, dia ingin bebas membeli apapun yang dia mau. Dan sekarang, dia sudah mendapatkan semua itu.

"Aku ingin bebas pergi kemana pun." Rossa berkata dengan pelan dan kepala menunduk.

"Aku mengizinkan kamu pergi kemana pun. Asal bersamaku atau ditemani pengawal." Dewa membalas lagi. Rossa lagi-lagi terdiam setelah mendengar itu. Lalu, apa lagi yang dia inginkan, yang mungkin tidak bisa dia capai karena menikah dengan Dewa?

Rossa tak bisa berkata apa-apa lagi, dan hanya diam saja akhirnya. Otaknya terus memikirkan hal apa yang membuatnya merasa terbebani dalam pernikahannya dengan Dewa.

Apakah cinta?

Tidak, Rossa yakin bukan itu. Dia sudah banyak membaca kisah orang yang berkata kalau cinta bukan segalanya dalam sebuah pernikahan.

Akhir-akhir ini, Rossa menikmati hari-harinya dengan baik. Setelah bekerja, dia merasa menjalani hidup yang memang harusnya dia dapatkan. Awalnya dia merasa keberatan karena dilarang kerja oleh Dewa. Tapi sekarang tidak, karena Dewa sudah memberikan pekerjaan padanya.

"Aku tidak tahu." Rossa berkata dengan suara pelan. Dewa menatapnya dengan sebelah alis terangkat, heran dengan jawaban yang Rossa berikan.

"Jangan merasa tertekan oleh pertanyaanku. Kamu bisa memberikan jawaban kapan pun, ketika kamu merasa keberatan dengan sikapku," ujar Dewa dengan tenang. Tatapan mereka beradu, dan Rossa pun mengangguk pelan. Secara tak langsung, Dewa berkata kalau dia akan terbuka jika semisal Rossa melayangkan protes padanya.

"Jadi, apa datang bulanmu sudah selesai?" Dewa mengajukan sebuah pertanyaan yang berhasil membuat Rossa terkejut, dan berakhir salah tingkah sendiri.

"I-iya sudah." Rossa menjawab pelan. Dewa mengangguk singkat lalu berdiri. Rossa yang tahu Dewa akan kemana pun langsung meraih tangan pria itu, menahan Dewa yang hendak melangkah.

"Aku ingat sekarang. Aku keberatan jika mataku terus ditutup oleh dasi. Aku keberatan, karena aku merasa benar-benar seperti seorang pelacur bagimu, Mas Dewa."

Akhirnya, Rossa melayangkan sebuah protes pada Dewa. Jantung Rossa berdebar kencang, merasa gugup dan takut juga dengan reaksi yang akan diberikan oleh Dewa.

Dewa diam cukup lama, dengan mata menatap ke arah Rossa dengan lekat. Dia tak akan lupa perkataannya sendiri beberapa menit yang lalu, yang memberikan izin pada Rossa untuk protes padanya jika wanita tersebut merasa keberatan atas sikapnya atau apapun yang dia perbuat. Dan ya, Rossa baru melayangkan protesnya. Dan Dewa tak terpikirkan kalau Rossa akan memprotes hal tersebut.

"Baiklah. Jika kamu merasa keberatan, mulai malam ini dan seterusnya aku tak akan menutup matamu lagi."

Bab 19. Talk After Sex

Rossa berbaring terlentang di bawah tubuh Dewa. Dia terlihat pasrah saja ketika Dewa mulai menjelajahi tubuhnya. Setelah kurang lebih satu minggu mereka tak melakukan hubungan intim, maka sekarang Dewa terlihat agak tak sabar.

Tubuh Rossa awalnya sudah mulus dan bersih seperti biasa, karena kissmark yang Dewa buat sudah menghilang. Namun kini, tubuhnya kembali dihiasi oleh tanda-tanda tersebut. Tak lengkap rasanya bagi Dewa kalau dia tak meninggalkan jejak di tubuh Rossa.

Dewa menghentikan kegiatannya sesaat dan menatap Rossa yang berada di bawahnya. Tatapan mereka bertemu untuk beberapa detik, sampai akhirnya Rossa memalingkan wajah karena merasa malu.

"Bagaimana perasaanmu sekarang?" Dewa bertanya. Jarinya bergerak merapikan anak rambut Rossa yang bertebaran di keningnya. Wajah Rossa terlihat memerah, merasa malu dengan situasi sekarang.

Biasanya, dia tak bisa melihat apa-apa dan hanya bisa merasakan sentuhan Dewa saja. Tapi sekarang, Rossa bisa melihat semuanya. Dan ini terasa aneh baginya sekarang. Dia merasa malu sendiri ketika melihat Dewa menciumi seluruh tubuhnya.

"Rossa, tatap aku." Dewa berkata. Rossa enggan untuk melakukannya, namun akhirnya dia tetap menatap Dewa. Tatapan mereka bertemu selama beberapa saat. Tangan Dewa bergerak meraih sebelah kaki Rossa dan mengangkatnya. Detik selanjutnya, tubuh Rossa tersentak ketika merasakan sesuatu yang cukup besar masuk ke dalam tubuhnya. Tak sadar, tangan Rossa langsung mencengkram punggung Dewa.

"Pelan-pelan," lirih Rossa. Dewa tersenyum tipis mendengar itu. Kepalanya lalu bergerak ke arah leher Rossa. Bibir Dewa kembali menciumi leher Rossa, meninggalkan ciuman-ciuman basah di sana.

"Nghh." Rossa melenguh pelan saat bibir Dewa bergerak menggoda di lehernya. Tambah lagi di bawah sana, Dewa mulai bergerak dengan perlahan.

"Kamu suka?" Dewa berbisik pelan di telinga Rossa. Rossa tak memberikan jawaban dan hanya bisa mendesah pelan. Kedua tangannya semakin erat memeluk punggung Dewa, dengan mata yang terpejam menikmati gerakan Dewa yang perlahan.

Dewa melihat ke arah penyatuan mereka sebentar lalu kembali menatap Rossa. Pinggulnya bergerak dengan perlahan, menikmati setiap gesekan yang terjadi. Dan mata Dewa kini tak lepas dari Rossa, menatap ekspresi nikmat Rossa ketika dia bergerak di bawah sana.

Setelah beberapa saat, Dewa berhenti sebentar. Rossa membuka matanya, merasa heran. Namun detik berikutnya dia dibuat kaget oleh Dewa. Pria itu membalikkan tubuh mereka dalam sekali

gerakan, hingga akhirnya sekarang Rossa yang berada di atas tubuh Dewa.

"Bergeraklah." Dewa berkata. Rossa terlihat kaget dan bingung secara bersamaan. Dia menatap Dewa, dan tangan Dewa kini sudah berada di pinggulnya.

Tangan Rossa bertumpu pada dada Dewa dengan pinggulnya yang mulai bergerak dengan perlahan, di bantu oleh Dewa. Rossa mendesah kuat ketika milik Dewa terbenam seluruhnya. Dia merasa sesak dan penuh secara bersamaan.

"Aku tak bisa." Rossa berucap lirih. Tubuhnya lalu ambruk di dada Dewa. Sensasi nikmat yang terlalu kuat membuat Rossa merasa lemas hingga tak sanggup untuk bergerak lebih lama.

Dewa memeluk tubuh Rossa dengan kuat, lalu dia kembali bergerak dari arah bawah. Rossa kembali mendesah saat milik Dewa keluar masuk dalam tubuhnya dengan gerakan yang sangat cepat.

"Aahhhh."

Rossa mendesah panjang ketika dia dan Dewa sampai pada klimaks bersamaan. Tangannya mencengkram lengan Dewa dengan kuat ketika kenikmatan tersebut datang. Dewa pun menekan miliknya semakin dalam pada tubuh Rossa, membiarkan seluruh benihnya memasuki rahim Rossa.

Nafas keduanya terengah-engah setelah kegiatan panas mereka selesai. Rossa masih berbaring lemas di atas tubuh Dewa, dan Dewa tak terlihat keberatan. Dia memeluk Rossa dengan erat dan mendaratkan sebuah kecupan lembut di puncak kepalanya.

Setelah deru nafas kembali normal, akhirnya Rossa menyingkir dari atas tubuh Dewa, membuat penyatuan mereka terlepas. Rossa berbaring di samping Dewa dan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

"Ada yang ingin kamu katakan?" Dewa bertanya pada Rossa. Dia bergerak memiringkan tubuhnya agar bisa melihat langsung ke arah Rossa. Sebelah tangan Dewa pun bergerak memeluk pinggang ramping Rossa.

"Aku penasaran tentang sesuatu," ucap Rossa. Dia lalu melihat Dewa, membuat tatapan mereka beradu.

"Penasaran apa?" tanya Dewa dengan tenang. Rossa menatap Dewa cukup lama, berpikir dulu. Apakah pertanyaan yang akan dia ajukan bisa dijawab oleh jujur oleh Dewa? Yang terpenting, apakah Dewa tak akan tersinggung?

"Tentang Mas Dewa dan Kak Eva. Apakah kalian tidak pernah begini?" Rossa bertanya dengan hati-hati. Dewa diam, tak menyangka Rossa akan menanyakan hal tersebut. Tapi ya, dia juga tidak marah.

"Tidak pernah." Dewa langsung memberikan jawaban tanpa basa-basi. Dan Rossa terlihat kaget mendengar itu.

"Sekali pun?" tanya Rossa memastikan. Dewa menganggukkan kepalanya.

"Kami sering mencoba dulu saat awal-awal menikah. Tapi tak pernah berhasil. Aku tak mau menyakitinya," jawab Dewa. Rossa mengerucutkan bibir mendengar itu. Dimana-mana juga lepas keperawanan itu ya menyakitkan.

"Melakukan seks pertama kali bagi seorang perempuan memang menyakitkan. Aku tahu itu. Tapi, bukan sakit itu yang dirasakan oleh Eva." Dewa memberikan penjelasan, agar Rossa tidak salah paham. Rossa menoleh pada Dewa dan menatap pria itu dengan penasaran.

"Eva memiliki trauma tentang seks dan laki-laki. Dia selalu ketakutan ketika aku berusaha menyentuhnya. Dia selalu takut aku akan berbuat kasar padanya, walau dia tahu aku tak akan melakukan itu. Makanya percobaan kami selalu gagal di tengah jalan. Melihat Eva ketakutan seperti itu membuatku tak tega untuk menyentuhnya lebih." Dewa menjelaskan lagi. Dan setelah mendengar itu, Rossa jadi sangat penasaran sekarang. Dia langsung bangkit duduk dengan tangan memegang erat selimut di dadanya. Rossa menatap Dewa dengan tatapan sangat penasaran.

"Jadi, Kak Eva menjadi seorang lesbian bukan sejak dulu?" tanya Rossa penasaran. Dewa pun mengangguk pelan. Dia lalu melipat kedua tangannya di bawah kepala, menjadikannya sebagai bantal.

"Dia perempuan normal awalnya, sama sepertimu. Karena trauma, membuatnya takut pada laki-laki. Hingga akhirnya dia memiliki anggapan kalau dengan sesama perempuan dia tak akan disakiti. Aku bahkan tak tahu jelas sejak kapan gejalanya muncul. Aku tahu saat tiba-tiba saja Iris muncul dan bilang kalau dia adalah orang yang Eva cintai."

Rossa hanya bisa terdiam dengan wajah kaget ketika mendengar itu. Ternyata, pemikirannya tentang Eva salah lagi. Awalnya dia pikir Eva memiliki penyakit serius yang membuatnya tak bisa melayani Dewa. Dan faktanya, ternyata Eva adalah seorang lesbian. Lalu Rossa beranggapan Eva sudah menjadi lesbian sejak dulu. Tapi ternyata tidak. Orientasi seksual Eva menyimpang ketika dia sudah menikah dengan Dewa.

"Aku rutin mengajaknya berobat, berharap traumanya bisa sembuh. Tapi di pertengahan dia mulai menolak berobat lagi. Aku pikir dia sudah sembuh, tapi ternyata penyakitnya malah tambah parah. Bagiku dia sakit, bahkan sekarang juga. Tapi aku juga tak bisa terus memaksanya untuk berobat, apalagi ketika dia sendiri merasa sudah tak butuh pengobatan."

Mendengar penjelasan Dewa, Rossa hanya bisa terdiam dengan perasaan iba dan kasihan. Ya, saat Rossa merasa hidupnya mengenaskan karena dijual dan ditelantarkan oleh kakaknya sendiri, ternyata hidup Dewa lebih mengenaskan darinya.

"Tentang trauma Kak Eva, apa yang menyebabkan Kak Eva bisa trauma seperti itu?" Rossa kembali bertanya, karena penasaran.

"Kamu yakin ingin tahu?" Dewa balik bertanya seraya menatap Rossa. Rossa pun menganggukkan kepalanya dengan yakin.

"Eva adalah korban pemerkosaan."

Bab 20. Masa Lalu

Rossa hidup bahagia ketika orang tuanya masih hidup. Namun setelah orang tuanya meninggal, kehidupannya berubah drastis. Dia sedih karena kehilangan orang tuanya dalam waktu yang bersamaan. Walau begitu, dia tetap bersyukur masih memiliki Marcel. Namun beberapa minggu yang lalu, Marcel juga pergi meninggalkannya.

Dengan kenyataan tersebut, Rossa merasa hidupnya sangat menderita. Namun ternyata, kehidupan Dewa dan Eva lebih menderita darinya. Dan Rossa salut pada keduanya yang mampu bertahan sampai detik ini, terutama Eva.

Dewa dan Eva sudah saling mengenal sejak dulu. Ibu mereka berteman baik, dan akhirnya mereka juga berteman baik. Mereka sudah bersama sejak kecil sampai sekarang.

Bisa dibilang, hidup Dewa dan Eva dulu bahagia. Namun penderitaan mereka dimulai sejak adik perempuan Dewa meninggal dunia.

Ya, Dewa memiliki satu adik perempuan bernama Nanda. Usianya hanya selisih tiga tahun saja dengan Dewa. Saat adik Dewa mulai masuk SMA, Dewa baru lulus sekolah dan masuk perguruan tinggi.

Dewa cukup dekat dengan adiknya. Interaksi mereka layaknya sepasang adik kakak yang sering bertengkar karena masalah kecil, namun tak lama langsung berbaikan lagi.

Dewa sempat menyadari sikap adiknya yang berubah ketika berada di kelas dua SMA, semester akhir. Saat itu Dewa pikir adiknya yang sudah mengenal cinta sedang patah hati biasa karena bertengkar dengan pacarnya. Padahal sebenarnya, masalahnya tidak sesimple itu.

Tepat dua minggu sebelum ulangan, Nanda meninggal dunia. Dia meninggal dunia karena bunuh diri, overdosis obat. Dia ditemukan di pagi hari dalam keadaan sudah tidak bernyawa. Dan hal tersebut membuat Dewa dan orang tuanya merasa terguncang.

Setelah kasusnya diusut, ternyata Nanda memilih bunuh diri karena depresi. Dewa yang mengira Nanda patah hati ternyata salah besar. Karena sebenarnya Nanda bunuh diri dalam keadaan sedang hamil.

Nanda depresi berat saat tahu dia hamil ketika masih sekolah. Dia terlalu takut untuk mengaku pada keluarganya. Sedangkan orang yang menghamilinya malah mengancam dan memaksa Nanda untuk melakukan aborsi.

Dewa mengenal pelakunya, yang tak lain adalah gurunya semasa SMA, yang berarti memang menjadi guru Nanda juga. Tentu saja orangnya langsung di tangkap dan dijebloskan ke penjara. Orang tua Dewa bahkan memastikan kalau pelakunya tak akan pernah bisa bebas dari penjara.

Setelah kejadian yang menimpa Nanda, Dewa jadi lebih protektif pada Eva. Dewa takut sahabatnya tersebut mengalami hal buruk yang tak diinginkan.

Namun naas, hal buruk seperti itu ternyata dialami juga oleh Eva. Setelah menyelesaikan skripsi, Eva diajak oleh pacarnya ke suatu tempat. Saat itu Eva setuju saja karena pacarnya berkata ingin mengajak Eva berkunjung ke rumah neneknya. Kesalahan Eva adalah, dia tidak menjadikan kasus Nanda sebagai pelajaran.

Yap, Eva diperkosa oleh pacarnya. Yang lebih menyedihkan adalah, bukan hanya pacarnya saja yang memperkosa Eva, tapi juga beberapa temannya.

Rossa sampai merinding takut ketika Dewa menceritakan bagian itu. Dia tak sanggup membayangkan posisi Eva saat itu. Takut, sakit, putus asa, dan tak ada yang bisa dimintai pertolongan.

Karena kejadian tersebut, Eva sampai takut bertemu dengan laki-laki, termasuk ayah dan adiknya sendiri. Eva membutuhkan waktu berbulan-bulan agar bisa menghilangkan rasa takut terhadap keluarganya sendiri.

Dalam kejadian tersebut, Eva adalah korban. Dia harus didampingi dan dipahami. Namun keluarga Eva dari pihak ayahnya malah menyebut Eva aib bagi keluarga mereka. Kakeknya bahkan sempat bilang agar Eva dinikahkan dengan pacarnya sendiri yang merupakan pelaku utama.

Menikahkan korban dan pelaku bukanlah solusi yang baik, Dewa bahkan sampai marah saat mendengar itu. Pacar Eva dan juga teman-temannya harus dihukum dan dipenjara, bukan dinikahkan dengan Eva.

Eva dan orang tuanya tertekan karena keluarga mereka sendiri. Akhirnya, saat itulah Dewa menawarkan diri untuk menikahi Eva, dengan tujuan agar kakek Eva diam dan tak lagi membuat Eva juga orang tuanya tertekan.

Pernikahan tersebut bisa dibilang terjadi karena terpaksa oleh keadaan. Namun Dewa menerima keadaan, dan berjanji akan selalu menemani Eva melewati masa-masa sulitnya. Yang Dewa takutkan hanya satu, yaitu Eva melakukan hal yang sama seperti adiknya. Dan Dewa tak mau itu terjadi.

Bertahun-tahun Dewa menjadi suami yang baik bagi Eva. Dia selalu menemani Eva untuk berobat, dengan harapan suatu hari nanti trauma yang Eva rasakan bisa sedikit berkurang.

Karena trauma tersebutlah, Dewa dan Eva tak bisa melakukan hubungan intim layaknya suami istri. Dewa pernah ingin mencoba, atas persetujuan Eva tentu saja. Namun pada akhirnya Eva tetap merasa takut walau sadar yang ada di depannya adalah Dewa.

Dewa tak mau egois dan memaksakan keinginan ketika melihat ketakutan yang besar dalam mata Eva. Dia tak mau Eva mengingat masa lalunya yang menyakitkan. Dia tak mau membuat Eva merasakan sakit lagi.

Rossa hanya bisa terdiam setelah mendengar kisah masa lalu Dewa dan Eva. Dia tak menyangka dua orang tersebut mengalami masa lalu yang sangat menyakitkan.

"Aku tidak tahu bagaimana perasaan Kak Eva sekarang. Tapi sepertinya, sekarang dia lebih baik." Rossa berucap. Dia berbaring miring di atas ranjang, menatap Dewa yang baru saja selesai bercerita padanya. Tangan Rossa digenggam dengan erat oleh Dewa, dan Rossa tak keberatan dengan itu. Tak mudah juga pasti untuk Dewa menceritakan semua ini pada Rossa.

"Begitulah. Yang penting Eva bahagia bagiku. Melihat dia bisa menjalani hidup dengan normal lagi, bisa tersenyum dan tertawa sudah cukup bagiku. Melihat dia bangkit dari keterpurukan membuatku senang juga," ujar Dewa diakhiri dengan senyuman. Rossa ikut tersenyum mendengar itu. Tatapannya lalu beralih pada tangannya yang digenggam erat oleh Dewa.

"Kalian berdua berhak bahagia. Jika Kak Eva sudah mendapatkan kebahagiaannya sekarang dari Kak Iris, maka selanjutnya Mas Dewa lah yang harus mencari kebahagiaan sendiri. Kak Eva pasti akan ikut senang," ujar Rossa. Dewa melirik Rossa sekilas lalu menghela nafas pelan.

"Kebahagiaan semacam apa yang harus aku cari?" Dewa bertanya. Rossa mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan tersebut.

"Apa saja bebas." Rossa menjawab. Dewa terlihat berpikir sesaat, lalu dia menganggukkan kepalanya.

"Aku tahu. Aku sudah memiliki sesuatu yang membuatku merasa senang ketika melakukannya." Dewa berucap. Alis Rossa bertaut mendengar itu, terlihat penasaran.

"Apa?" tanya Rossa. Dewa menatap Rossa lalu tersenyum tipis.

"Aku merasa senang ketika sedang bercinta denganmu."

Bab 21. Changed

Dewa mencintai Eva sejak dulu, sudah bertahun-tahun. Tentu bukan hal yang mudah juga bagi Dewa untuk menghapus perasaan yang dia miliki untuk Eva. Dia membutuhkan waktu, dia membutuhkan dukungan.

Saat Eva mengalami trauma karena kejadian mengerikan yang menimpanya, Dewa selalu bersedia di samping wanita itu. Menjadi suami, teman, dan pasangan hidup. Dewa selalu menemani Eva menjalani segala jenis pengobatan dan terapi, dengan harapan suatu hari nanti Eva akan sembuh dan bisa hidup normal lagi seperti sedia kala.

Mungkin iya, Eva bisa berubah seperti dulu. Dia bisa kembali tersenyum dan tertawa. Dia bisa kembali ceria dan menjalani hidup dengan normal. Dia tak lagi ketakutan ketika bertemu dengan laki-laki. Walau begitu, Eva tetap waspada ketika berdekatan dengan pria asing.

Ayahnya, adiknya, dan juga Dewa adalah jajaran laki-laki yang sangat Eva percaya, tak akan melukainya. Selain mereka bertiga, Eva tetap merasa waspada, walau itu masih keluarganya sendiri.

Marcel, adalah teman selama kuliah Eva dan Dewa. Mereka pernah satu kelompok ketika mengerjakan tugas. Mereka tak berteman dekat, hanya saling mengenal saja. Dan mereka mulai lebih dekat ketika Marcel naik jabatan di perusahaan yang Dewa pimpin.

Marcel tahu tentang masa lalu kelam Eva. Karena itu dia menjaga jarak dari Eva, karena tahu wanita itu ketakutan. Namun setelah berinteraksi lebih sering, akhirnya Eva mulai bisa santai di dekat Marcel. Dan ya, akhirnya mereka berteman dekat. Butuh waktu lama juga bagi Eva untuk bisa mempercayai Marcel.

Eva mungkin bisa sembuh dari traumanya, walau tidak sepenuhnya sembuh juga. Dia yang mulai menjalani hidup normal seperti orang-orang membuat Dewa merasa senang. Walau ya, akhirnya perubahan Eva mengarah pada sesuatu yang tak diharapkan.

Dewa tak tahu sejak kapan orientasi seksual Eva menyimpang. Dia tahu semuanya empat tahun yang lalu, ketika Eva berkata agar mereka bercerai saja. Tentu saja saat itu Dewa menolak, karena dia masih memiliki harapan. Dan ternyata, Eva malah membawa Iris. Mengenalkan Iris pada Dewa.

Dewa pikir Iris teman Eva, hanya sebatas teman. Namun setelah penjelasan yang sulit diterima, namun terpaksa diterima, Dewa paham kalau Iris bukan hanya sekedar teman dekat saja bagi Eva.

Bertahun-tahun, Dewa menyembunyikan permasalahan dalam pernikahannya dengan Eva dari keluarganya sendiri, maupun keluarga Eva. Bertahun-tahun juga Dewa berharap kalau Eva akan berubah dan kembali pada jalan yang benar. Namun penolakan berobat yang Eva lakukan membuat Dewa kesulitan. Pada akhirnya, Eva semakin nyaman dengan kehidupannya yang baru.

Keluarga Dewa maupun keluarga Eva sudah mengenal Iris. Mereka semua tahunya Iris adalah sahabat Eva. Mereka tentu senang ketika tahu Eva memiliki teman dekat setelah sekian lama tak berteman dengan orang lain.

Pada akhirnya, Dewa hanya diam saja. Dia terjebak dalam pernikahannya yang tak seperti pernikahan orang lain. Bisa saja dia melepaskan Eva, karena wanita itu juga tak keberatan. Namun perasaan Dewa sendiri yang membuatnya berat untuk berpisah dari Eva.

Sekarang, ada Rossa dalam kehidupannya. Rossa bukanlah seseorang yang Dewa idamkan untuk mendampinginya, untuk menjadi pasangan hidupnya. Dia sendiri yang salah mengambil keputusan dengan berani menikahi Rossa hanya karena permintaan Eva.

Waktu itu, Dewa terlalu berpikir pendek. Berharap Eva akan cemburu ketika dia bersama dengan Rossa. Tapi ternyata, reaksi Eva malah sebaliknya.

Dan sekarang, Dewa berusaha berpikir panjang agar tidak salah mengambil langkah lagi.

Dia awalnya berharap besar pada Eva, namun sekarang Dewa akan berusaha untuk tak berharap pada wanita itu lagi. Ada Rossa, yang mungkin bisa dia jadikan sebagai pengalihan. Seperti yang pernah dia katakan pada dirinya sendiri, dia akan mulai fokus pada Rossa, berharap dengan hal itu perasaannya pada Eva bisa sedikit demi sedikit memudar.

Dewa berusaha membuka diri pada Rossa, berusaha mempercayai wanita itu. Dan masa lalu kelam yang dia dan Eva alami sudah dia ceritakan pada Rossa. Hal itu bisa jadi tolak ukur sudah sampai mana rasa percaya Dewa terhadap Rossa.

Mungkin iya, awalnya Dewa menikahi Rossa untuk menjadikan Rossa sebagai pemuas nafsunya. Tak ada lagi yang dia lakukan pada Rossa selain mendatangi wanita itu ketika malam hari, ketika dia menginginkan sebuah kepuasan.

Namun akhirnya Dewa berpikir. Akan sampai kapan dia seperti itu?

Mungkin, mencoba menjadi sepasang suami istri yang normal seperti orang lain tak ada salahnya juga. Dewa akan mencoba dan berusaha.

Awalnya Dewa percaya pada kalimat tentang seorang laki-laki yang hanya jatuh cinta sekali, dan seterusnya hanya melanjutkan hidup saja. Namun sekarang, Dewa juga akan percaya pada kalimat kalau cinta akan hadir karena terbiasa bersama.

Eva menghabiskan hari-harinya dengan Iris. Dan sekarang hari-hari Dewa pun dihabiskan dengan Rossa. Dari bangun tidur sampai tidur lagi, Dewa selalu melihat Rossa di sekitarnya. Sampai akhirnya Dewa dan Eva bisa berhari-hari tidak bertemu dan sibuk dengan urusan masing-masing.

Hari ini, adalah hari keempat setelah Eva mengenalkan Iris pada Rossa. Rossa belum bertemu lagi dengan keduanya, namun Rossa tahu kalau sekarang Iris selalu bersama Eva. Iris tinggal di rumah Eva dan Dewa. Entah Iris sudah pindah ke sana atau hanya sekedar menginap saja.

"Kak Eva dan Kak Iris sudah saling mengenal selama empat tahun. Apa selama itu juga Kak Iris sering menginap?" Rossa bertanya dengan penasaran pada Dewa yang kini duduk di sampingnya.

"Ya, sesekali. Kadang dia yang menginap di rumahku dan Eva, kadang Eva yang menginap di tempat dia." Dewa menjawab. Rossa melebarkan mata mendengar itu, jelas kaget dan merasa tak percaya.

Coba bayangkan. Dewa dan Eva selalu tidur pisah kamar. Lalu ada Iris yang menginap dan tidur satu kamar dengan Eva. Dan Dewa jelas tahu hubungan keduanya bukan hanya sekedar teman dekat saja.

"Apa orang-orang seperti mereka memiliki ketertarikan pada seks?" Rossa bertanya dengan kening berkerut.

"Tentu saja. Perbedaannya adalah mereka tertarik pada sesama jenis." Dewa menjawab. Dia yang sedang menatap layar laptop langsung menoleh di menit berikutnya pada Rossa.

"Kalau begitu, apa mereka juga ...." Kalimat Rossa terhenti, tak dia lanjutkan. Dia sendiri bingung harus melanjutkan kalimatnya dengan kata apa.

"Kamu membayangkannya?" tanya Dewa dengan alis bertaut tajam.

"Membayangkan apa?" tanya Rossa balik. Tatapan mata mereka bertemu, dan mereka bedua terdiam untuk beberapa saat. Sampai akhirnya Dewa berdecak pelan.

"Jangan sampai selanjutnya kamu bertanya bagaimana cara mereka melakukannya," ujar Dewa. Rossa langsung mengernyitkan hidung dan bergidik pelan mendengar itu.

"Itu mengerikan." Rossa berucap dengan perasaan geli.

"Menjijikkan lebih tepatnya." Dewa menimpali. Dia lalu menutup laptopnya dan langsung mendekati Rossa. Tanpa banyak bicara lagi, tangan Dewa bergerak meraih pinggang Rossa dan menarik Rossa agar semakin dekat dengannya. Rossa terkejut dengan gerakan Dewa yang tiba-tiba. Namun saat Dewa menciumnya, Rossa bisa mengendalikan rasa kagetnya. Ya, sudah jelas ini semua akan berakhir seperti apa. Dia sudah tahu tanpa harus bertanya lagi.

Bab 22. Marcel's Wedding

Beberapa minggu kemudian.

Rossa duduk berdampingan dengan Dewa di sebuah acara pernikahan. Ya, acara pernikahan tersebut bukanlah acara pernikahan orang lain, melainkan acara pernikahan Marcel. Rossa yang semula enggan menghadiri pernikahan kakaknya sendiri akhirnya memutuskan untuk datang.

Dan saat sampai di tempat pernikahan berlangsung, hanya Rossa saja yang datang sebagai anggota keluarga Marcel. Keluarga mereka dari pihak ayah maupun ibu tak ada yang datang seorang pun.

Rossa dan Dewa duduk di kursi yang disediakan khusus untuk para tamu undangan. Tatapan keduanya mengarah pada pelaminan, memperhatikan Marcel dan istrinya yang sedang melakukan sesi foto.

Setelah beberapa saat, terlihat Marcel turun dari atas pelaminan sedangkan istrinya masih melakukan pose untuk foto. Marcel menyapa tamu undangan lain, lalu dia berjalan mendekati Dewa dan Rossa.

"Terima kasih sudah menyempatkan waktu untuk datang ke sini." Marcel berucap pada Dewa dan Rossa. Dia lalu menarik kursi dan duduk di samping Rossa.

"Eva tidak ikut kalian ke sini?" Marcel bertanya seraya menatap Dewa.

"Eva sibuk. Dia hanya menitipkan salam saja untukmu," jawab Dewa. Marcel menganggukkan kepalanya mendengar itu. Dia lalu menoleh pada Rossa yang hanya diam saja. Rossa duduk dengan tangan dilipat di bawah dada. Dari tatapan matanya, terlihat kalau Rossa masih marah pada Marcel.

"Rossa, kamu masih marah padaku?" Marcel bertanya. Dia lalu meraih tangan Rossa dan menggenggamnya dengan cukup erat.

"Maafkan aku karena tak bisa terus menemanimu," ujar Marcel. Rossa mendengus pelan seraya menarik tangannya yang digenggam oleh Marcel.

"Aku masih marah padamu, Kak. Dan aku tak tahu kapan aku bisa berhenti marah padamu." Rossa berkata dengan tatapan tajam. Oh tentu saja Rossa tak akan lupa ketika Marcel dengan tega menamparnya waktu itu.

"Setelah menamparku waktu itu, kamu langsung pergi begitu saja tanpa meminta maaf padaku, Kak. Aku masih sakit hati dan tak akan pernah lupa pada kejadian itu," ujar Rossa. Dewa mengerutkan keningnya mendengar itu.

"Menampar?" tanya Dewa dengan alis yang bertaut.

"Maafkan aku, Rossa. Saat itu aku sedang kalut dan merasa tertekan dengan keadaan. Aku memang salah," ujar Marcel. Dari nada suara dan tatapan matanya, Marcel terlihat menyesal. Namun maaf yang Marcel katakan tak cukup bagi Rossa.

"Kamu menampar adikmu sendiri, Marcel?" Dewa bertanya. Matanya menatap tajam ke arah Marcel. Tentu Dewa tak tahu kalau Rossa di tampar oleh Marcel saat akan dipertemukan dengannya.

"Maafkan aku, Dewa. Aku kesal karena Rossa menolak bertemu denganmu dan Eva waktu itu. Jadi aku kelepasan," jawab Marcel dengan jujur. Dewa geleng-geleng kepala setelah mendengar itu. Dia hanya tak menyangka kalau Marcel sampai melakukan kekerasan pada Rossa. Sekarang dia baru bisa memaklumi kenapa Rossa bisa begitu marah dan benci pada Marcel.

"Jangan sampai kamu mengulangi hal yang sama pada istrimu nanti, semarah apapun kamu. Kekerasan bukan sebuah solusi," ujar Dewa. Dia terlihat kesal dan marah pada Marcel sekarang.

Rossa diam dan memperhatikan Dewa. Pria itu terlihat kesal dan marah pada Marcel sekarang. Setidaknya, sekarang Dewa tahu alasan spesifik apa yang membuat Rossa membenci Marcel. Beruntunglah Dewa bukan pria ringan tangan. Hidup Rossa akan semakin menderita kalau semisal Dewa adalah orang yang suka melakukan kekerasan.

"Aku tahu, Dewa. Maafkan aku. Aku juga menyesal," ujar Marcel. Dia lalu menatap Rossa lagi yang tak tersenyum sedikit pun padanya.

"Semoga kamu selalu bahagia, Rossa. Maafkan aku karena tak bisa menjadi kakak yang baik," ujar Marcel. Rossa hanya diam dan tak memberikan respon apapun. Menit berikutnya, Marcel pamit untuk kembali ke pelaminan. Rossa menghela nafas pelan setelah Marcel pergi dari hadapannya.

Rossa merasa kasihan juga sih pada Marcel karena pria itu terlihat sangat menyesal. Tapi tetap saja, Rossa masih marah pada kakaknya tersebut.

"Kenapa kamu tidak bilang kalau Marcel pernah menamparmu?" Dewa bertanya pada Rossa yang duduk di dekatnya. Rossa menghela nafas pelan lalu menatap Dewa.

"Untuk apa aku bilang? Tak akan ada yang bisa dilakukan juga." Rossa menjawab. Dia mengalihkan pandangannya dari Dewa dan kembali menatap ke arah pelaminan.

Rossa belum pernah mengobrol dengan istri Marcel yang bernama Fany tersebut. Namun sejak awal bertemu, Rossa tahu kalau Fany tidak terlalu menyukainya. Ya, mungkin Fany tidak menyukainya karena beranggapan dia menjadi beban bagi Marcel.

Mungkin ada benarnya Marcel meninggalkan dia di Jakarta dan secara tak langsung menitipkan dia pada Dewa juga Eva. Karena

Rossa memang tak akan pernah bisa bersama Marcel lagi setelah pria itu menikah.

***

Rossa dan Dewa berangkat dari Jakarta ke Surabaya kemarin, dan rencana mereka memang tak akan berlama-lama di Surabaya. Setelah menghadiri pernikahan Marcel, mereka akan langsung balik lagi ke Jakarta.

Dewa dan Rossa menyewa kamar hotel untuk tempat peristirahatan. Dan sekarang, mereka juga masih berada di kamar hotel. Penerbangan mereka ke Jakarta adalah besok pagi.

"Kamu tidak terlalu akrab dengan istri Marcel?" Dewa bertanya. Selama di pesta pernikahan Marcel tadi, Rossa tak bicara sedikit pun pada istri Marcel. Dan Dewa juga bisa melihat kalau istri Marcel tidak menyapa Rossa dengan baik.

"Tidak. Sejak awal pacaran dengan Kak Marcel, dia tak pernah menyukaiku," jawab Rossa. Dia melepas *high heels*-nya lalu duduk di sofa. Rossa kemudian mengambil botol air di atas meja dan meneguknya dengan perlahan.

"Dia menganggapku beban bagi Kak Marcel. Dia juga menganggap aku penghalang hubungannya dengan Kak Marcel, karena Kak Marcel selalu mengundur rencana pernikahan saat aku belum lulus kuliah," lanjut Rossa. Dewa manggut-manggut mendengar itu.

Yang bisa disalahkan di sini ya Marcel dan istrinya. Marcel mau-maunya tetap bertahan dengan seseorang yang tak bisa menerima adiknya. Dia terlalu dibutakan oleh cinta. Dan istri Marcel juga salah karena tak mau menganggap Rossa sebagai keluarga. Padahal membiayai kuliah dan kebutuhan Rossa memang kewajiban Marcel karena orang tua mereka sudah tak ada.

"Marcel menyadari itu sepertinya. Makanya dia tidak mau mengajakmu untuk menetap di sini," ujar Dewa. Rossa melirik suaminya tersebut dan menganggukkan kepalanya.

"Ya, nasib anak yatim piatu." Rossa berujar diakhiri dengan senyuman miris. Dia lalu menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa dan memejamkan mata. Dia hanya duduk saja selama di pesta pernikahan Marcel tadi. Tapi tubuhnya terasa lelah seolah dia sudah melakukan pekerjaan yang berat.

Dewa memperhatikan Rossa selama beberapa saat ketika wanita itu memejamkan mata. Kemudian Dewa bergerak mendekati Rossa dengan sebelah tangan merangkul pinggang Rossa. Rossa langsung membuka matanya dan terlihat terkejut ketika melihat Dewa sudah ada di dekatnya.

"Kamu membuatku kaget, Mas." Rossa berujar. Dewa hanya tersenyum tipis saja mendengar itu. Dia tak bicara, namun langsung mendaratkan sebuah ciuman lembut di bibir Rossa. Rossa tak menolak, dan membalas ciuman Dewa dengan gerakan yang perlahan.

Setelah beberapa saat, Dewa melepaskan ciuman mereka. Dia menatap Rossa dengan lekat, dan sesekali memperhatikan bibir Rossa yang merah menggoda.

"Jangan merasa sendirian. Ada aku di sisimu," ujar Dewa dengan suara pelan. Rossa diam, tak memberikan balasan. Dan detik berikutnya, Dewa kembali menyatukan bibir mereka.

Bab 23. Deep Talk

Rossa berbaring miring di atas ranjang dengan Dewa yang memeluknya dari arah belakang. Pakaian mereka berserakan di atas lantai, dan tubuh mereka kini hanya tertutupi selimut saja.

Rossa dan Dewa masih berada di Surabaya, menginap di salah satu hotel yang lokasinya dekat dengan tempat acara pernikahan Marcel digelar. Malam ini adalah malam terakhir mereka di Surabaya, karena besok pagi mereka akan naik penerbangan untuk pulang ke Jakarta.

Saat Rossa bersiap-siap untuk pergi ke Surabaya, dia yakin sekali sudah mengemasi semua yang dia butuhkan. Namun sebenarnya ada yang dia lupakan, yaitu pil KB-nya. Ya, walau Rossa ingat Dewa pasti akan meminta jatah selama mereka di Surabaya, Rossa tetap lupa membawa pil itu.

Niatnya, siang tadi Rossa akan meminta Dewa mengantarnya ke apotek. Namun karena Dewa menyerangnya lagi sepulang dari pernikahan Marcel dengan alasan menghiburnya yang merasa sedih, akhirnya Rossa lupa untuk pergi ke apotek.

"Dua malam aku tak minum pil. Apa itu akan jadi masalah?" Rossa mengajukan sebuah pertanyaan pada Dewa. Walaupun memunggungi suaminya tersebut, Rossa tahu Dewa belum terlelap karena jari-jari pria itu masih bergerak tak jelas di perutnya.

"Entah, aku tidak tahu." Dewa menjawab. Dia mengeratkan pelukannya di tubuh Rossa, membuat tubuh mereka semakin menempel tanpa ada jarak.

"Mungkin nanti aku harus pakai KB lain saja. Aku mulai bosan harus terus minum pil setiap malam," ujar Rossa. Dewa terdiam ketika mendengar itu. Mendengar perkataan Rossa barusan, membuat Dewa teringat dengan percakapan dia dan ibunya dua minggu yang lalu.

Setelah 10 tahun menikah dengan Eva, baru kali ini ibunya bertanya soal cucu. Dewa sudah pernah memberitahu keluarganya kalau dia dan Eva sama-sama sehat dan tak ada masalah yang berkaitan dengan reproduksi. Hal tersebut membuat keluarganya beranggapan kalau Dewa dan Eva memang belum waktunya dikaruniai anak. Namun tentu saja, sampai kapan pun tak akan pernah ada anak antara Dewa dan Eva.

Ibu Dewa yang bernama Amanda tersebut menyarankan agar Dewa dan Eva melakukan program bayi tabung saja jika memang selama ini mereka kesulitan untuk memiliki anak. Dan tentu saja, Dewa tak memberikan jawaban apapun.

Setelah berpikir selama berhari-hari, akhirnya Dewa sadar kalau hati kecilnya memang menginginkan sebuah keluarga. Tanpa dia sadari, dia sering merasa iri sendiri ketika melihat Dirga bahagia dengan keluarga kecilnya, dan dia juga sering bertanya-tanya kapan dia bisa berada dalam posisi itu.

Karena itu, akhirnya Dewa memikirkan sesuatu. Apa mungkin dia bisa mulai memikirkan untuk memiliki anak saja dengan Rossa?

"Mas, kamu sudah tidur?"

Pertanyaan dari Rossa membuat Dewa tersadar dari lamunannya. Dia lalu menatap Rossa yang ternyata sudah menengok ke arahnya.

"Aku hanya sedang memikirkan sesuatu," jawab Dewa. Dia melepaskan pelukannya di tubuh Rossa dan membuat sedikit jarak di antara mereka. Dewa lalu menatap Rossa dengan serius.

"Rossa, apa kamu memiliki cita-cita dalan pernikahan kita ini?" Dewa bertanya. Rossa mengerutkan kening mendengar itu, terlihat bingung.

"Aku tak tahu. Pernikahan ini sangat mendadak bagiku. Aku bahkan belum pernah memikirkan harus jadi seperti apa aku ketika sudah menikah," jawab Rossa. Menikah, adalah hal yang tak pernah Rossa pikirkan sebelumnya. Setelah lulus, dia ingin bekerja. Menabung, mengumpulkan uang sebanyak mungkin agar hidupnya bisa terjamin dengan baik. Bisa dibilang, Rossa tak memiliki persiapan apapun ketika menjadi istri Dewa. Yang dia lakukan hanya mematuhi perintah Marcel, mendengarkan setiap perkataan Dewa, dan menjalani semuanya seperti air yang mengalir.

"Apa kamu pernah memikirkan keinginan untuk bercerai dariku?" Dewa bertanya lagi. Rossa terdiam ketika mendengar itu. Sebuah

pertanyaan yang tak dia duga akan Dewa lontarkan. Dan ya, Rossa juga tak pernah memikirkan masalah perceraian.

"Tidak. Aku tak pernah sekali pun memikirkan tentang perceraian. Hanya saja, aku sering bertanya-tanya, sampai kapan aku akan hidup seperti ini." Rossa memberikan sebuah jawaban. Ya, hidupnya sekarang seperti tak ada cita-cita dan tujuan.

"Aku menikahimu bukan untuk menceraikanmu, Rossa. Dan memang tak mungkin kita menjalani hidup seperti ini terus ke depannya. Aku ingin membuat komitmen denganmu tentang pernikahan kita ini," ujar Dewa. Dia meraih tangan Rossa lalu menggenggamnya dengan lembut.

"Aku ingin kita menjadi suami istri yang sesungguhnya. Membangun sebuah pernikahan, rumah tangga, dan keluarga yang sebenarnya. Bukan sekedar transaksi jual-beli seperti anggapan kamu selama ini," ujar Dewa. Ya, selama ini Rossa menganggap hubungan mereka seperti transaksi jual-beli. Rossa menjual tubuhnya untuk memuaskan Dewa, dan Dewa membayarnya agar dia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

"Bukankah hubungan kita selama ini memang seperti itu?" tanya Rossa dengan sebelah alis terangkat.

"Tidak. Yang membedakan kita dengan orang di luaran sana adalah ikatan. Kita terikat dalam sebuah pernikahan, Rossa. Dan dalam pernikahan, memang sudah kewajibanmu untuk melayaniku, karena aku adalah suamimu. Dan aku juga wajib menafkahi kamu,

memenuhi semua kebutuhanmu karena kamu adalah istriku. Kita adalah suami istri. Bukan seorang pria hidung belang yang membeli jasa seorang pelacur."

Rossa terdiam setelah mendengar kalimat panjang Dewa barusan. Rossa agak tak menyangka juga Dewa akan mengatakan hal tersebut padanya. Hati kecil Rossa merasa cukup lega mendengar itu. Berarti Dewa tak menganggap dia sebagai pelacur pribadinya saja selama ini.

"Pernikahan aku dengan Eva sudah di ujung tanduk. Tinggal menunggu saja sampai waktunya kami benar-benar berpisah dan tak lagi menjadi suami istri. Karena itu, aku ingin membangun sebuah keluarga denganmu," lanjut Dewa. Rossa masih terdiam setelah mendengar itu. Dia tak tahu harus mengatakan apa pada Dewa.

"Aku ingin mewujudkan sesuatu." Dewa berkata lagi sebelum Rossa memberikan reaksi apa-apa.

"Mewujudkan apa?" tanya Rossa penasaran. Dewa diam beberapa saat, mempersiapkan diri untuk memberikan sebuah jawaban pada Rossa.

"Mewujudkan keluarga kecil sendiri. Aku ingin memiliki anak denganmu, Rossa. Jadi, kamu bisa berhenti minum pil KB dan tak perlu memakai KB apapun lagi." Dewa menjawab dengan sangat yakin. Dia menatap Rossa dengan lekat, dan Rossa terdiam dengan ekspresi terkejut bukan main.

Anak?

Bab 24. Rumit

Dewa duduk di sofa ruang keluarga, di rumah yang Eva tempati. Dewa datang ke sana sendirian, tanpa Rossa. Karena tujuan Dewa ke sana untuk bicara serius pada Eva. Namun Dewa terlihat sebal karena ada sosok Iris di sana.

"Dewa, kamu masih marah padaku?" Iris bertanya. Dia muncul dari arah dapur dan membawakan minuman untuk Dewa juga Eva. Dewa menghela nafas pelan mendengar pertanyaan tersebut.

"Aku jengah melihatmu berkeliaran di rumahku," jawab Dewa langsung. Iris mengerucutkan bibirnya mendengar iru. Dia membuka mulutnya, terlihat ingin bicara lagi. Namun Dewa langsung mengangkat telapak tangan, memberi tanda pada Iris agar diam.

"Tinggalkan aku berdua dengan Eva." Dewa berucap dengan serius. Iris dan Eva saling bertatapan untuk sesaat. Kemudian Iris mengangguk dan pergi dari sana. Meninggalkan Dewa berdua dengan Eva.

"Ada apa? Kenapa kamu tidak mengajak Rossa ke sini?" tanya Eva. Dia meraih gelas minuman miliknya dan meneguknya dengan perlahan.

"Ada yang harus kita bicarakan." Dewa menjawab. Dia menegakkan tubuhnya, menatap Eva dengan tatapan serius. Eva terlihat bingung dan penasaran secara bersamaan.

"Jika kita bercerai, apa rencanamu ke depannya?" Sebuah pertanyaan dari Dewa, yang tak pernah Eva duga akan dia dengar. Namun Eva yakin ini akan jadi pembicaraan yang menarik. Pasalnya, selama ini Dewa selalu menghindari pembahasan tentang perceraian.

"Rencanaku? Aku akan menjalani hidup seperti biasanya. Kamu sudah tahu situasinya bagaimana, Dewa. Aku tak akan terpuruk," jawab Eva dengan santai. Dia lalu menyimpan gelas miliknya di atas meja.

"Jadi? Akhirnya kamu setuju agar kita bercerai saja?" tanya Eva. Dewa diam beberapa saat lalu menganggukkan kepalanya.

"Aku sudah bicara dengan Rossa. Aku ingin memiliki anak dengannya. Tapi dia tidak mau dengan alasan situasi yang rumit ini," ujar Dewa. Eva diam dan mendengarkan dengan seksama.

"Rossa tidak salah, Dewa. Jika kamu ingin memiliki anak dengannya, pernikahan kita harus diakhiri lebih dulu." Eva membalas. Dia lalu menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa dan melipat tangannya di bawah dada.

"Jika Rossa hamil sebelum pernikahan kita berakhir, kasihan Rossa dan anaknya nanti. Lagi pula, selama ini aku juga sudah menunggu. Menunggu kamu melepaskan aku dengan ikhlas." Eva berujar. Dewa terdiam mendengar itu. Memang selama ini dia lah yang menahan

Eva agar tetap di sisinya. Padahal sudah jelas, Eva memiliki kehidupan lain.

"Kamu pasti menginginkan kehidupan yang normal seperti pria lain, Dewa. Aku paham. Aku tak akan menahan langkahmu dalam pernikahanmu dengan Rossa. Jika kalian sepakat memiliki anak, silakan. Aku tak keberatan. Namun ya itu, kita harus mengakhiri pernikahan kita dulu." Eva berkata dengan bijak. Dia tak terlihat keberatan sama sekali. Karena memang Eva sudah menantikan momen ini sejak lama.

"Masalah perceraian, kita bisa mengurusnya sendiri, Eva. Yang ingin aku tanyakan, bagaimana cara kamu memberitahu orang tuamu sendiri? Karena orang tuamu akan berada dalam posisi paling sulit untuk menerima keadaan nantinya," ujar Dewa. Eva terdiam mendengar itu. Sudah jelas orang tuanya akan menjadi orang paling syok jika tahu semua kebenarannya.

"Tak perlu mengkhawatirkan hal itu. Aku akan mengurusnya sendiri," ujar Eva dengan yakin.

"Jadi Dewa, kamu bisa fokus saja pada Rossa. Aku yang akan mendaftarkan perceraian kita ke pengadilan nanti. Karena di sini, aku yang memiliki keinginan lebih kuat untuk bercerai." Eva berucap. Dewa diam sesaat dan mengangguk pelan.

"Terima kasih, Eva. Tapi, aku juga butuh bantuanmu," ucap Dewa. Sebelah alis Eva terangkat mendengar itu.

"Bantuan apa?" tanya Eva.

"Bantuan penjelasan. Aku tak mau nanti orang-orang, terutama keluarga kita menganggap Rossa sebagai penyebab perceraian kita." Dewa menjawab dengan nada serius. Eva tersenyum tipis mendengar itu. Dia lalu menganggukkan kepalanya dengan pelan.

"Kamu jangan khawatir. Kita jelaskan secara rinci saja pada keluarga, agar mereka paham dan tidak menyalahkan Rossa. Aku juga tidak mau kalau ujungnya Rossa disalahkan," balas Eva. Dewa menghela nafas pelan mendengar itu. Dia lalu tersenyum pada Eva, dan kembali berterima kasih.

Ya, bercerai dengan Eva mungkin menjadi salah satu jalan agar Dewa bisa menjalani pernikahan yang sesungguhnya dengan Rossa.

***

Rossa duduk di kursi rotan yang ada di balkon kamarnya. Dia duduk diam dan merenung. Di atas meja ada secangkir teh hangat yang baru dia minum sedikit saja.

Setelah pulang dari Surabaya seminggu yang lalu, Rossa belum banyak bicara lagi pada Dewa. Memikirkan permintaan Dewa yang menginginkan seorang anak membuat Rossa merasa terbebani.

Rossa tak mau memiliki anak dekat-dekat ini. Dia masih ingin menikmati kebebasannya sendiri. Dia masih ingin bekerja. Rossa tidak siap untuk memiliki anak di usianya yang tergolong masih muda.

Namun sepertinya, keinginan Dewa untuk memiliki anak sangat kuat. Dewa bahkan sekarang sudah melarang Rossa minum pil KB lagi. Dan saat Rossa berkata ingin memakai KB lain pun Dewa melarangnya.

Rossa jadi cukup kesal dan marah pada Dewa karena pria itu tak memikirkan perasaannya. Memiliki anak itu tidak lah mudah. Tanggung jawabnya sangat besar. Dan Rossa belum siap menghadapi segala hal yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan dan juga bayi.

Mungkin iya secara materi Rossa tak akan kesulitan karena Dewa memiliki banyak uang. Tapi bukan itu masalah utamanya.

Memiliki anak dalam keadaan rumit yang seperti ini bukanlah ide bagus. Memang benar dia dan Dewa menjadi suami istri yang sah di mata agama maupun negara. Namun pernikahan mereka yang tidak diketahui orang-orang adalah masalahnya. Apalagi orang-orang tahunya istri Dewa adalah Eva.

Bukan maksud Rossa ingin serakah, tapi dia takut dengan pandangan orang-orang nantinya. Lebih takut lagi jika kelak dia memiliki anak, maka anaknya yang akan terkena dampak buruk.

Orang-orang yang tahu hubungannya dengan Dewa tanpa tahu cerita aslinya pasti akan menganggapnya perusak rumah tangga orang, atau yang biasa di sebut pelakor. Dan Rossa tak mau jika kelak anaknya mendapatkan predikat anak pelakor.

Rossa tak mengerti, kenapa Dewa tak berpikir sampai sana. Karena bagi Rossa, jika Dewa menginginkan seorang anak dengannya, maka Dewa harus menyelesaikan dulu semua urusan yang berkaitan dengan Eva. Agar apa? Agar anak mereka tidak terkena masalah ke depannya.

Jika situasinya tetap seperti ini, maka Rossa sampai kapan pun tak akan pernah setuju untuk memiliki anak. Dia tak mau anaknya jadi korban di masa depan.

Rossa mungkin setuju menikah dengan Dewa, menjadi istri pria itu, menjadi tempat penyaluran nafsunya. Tapi anak, itu bukanlah sesuatu yang bisa disembunyikan selamanya. Karena setelah lahir, seorang anak juga butuh keluarga yang utuh dan jelas.

Rossa sendiri sekarang sedang bingung. Dia belum ingin memiliki anak, namun Dewa melarangnya menggunakan KB. Rossa sebenarnya bisa saja pergi ke apotek dan beli pil KB sendiri. Namun supir dan *bodyguard* Dewa tak akan membiarkan dia pergi sendiri, dan sudah pasti mereka akan melapor pada Dewa.

Bab 25. Ketakutan Rossa

Hari ini adalah hari Senin, dan sekarang Rossa bekerja, membantu Diandra seperti biasanya. Tanpa diminta, Rossa membuatkan teh hangat untuk Diandra yang hari ini kelihatan kurang baik keadaannya.

"Terima kasih banyak, Rossa. Hari ini aku mengalami *morning sickness* lagi. Jadi aku merasa kurang sehat," ujar Diandra. Rossa tersenyum kecil mendengar itu.

"Tak apa, Kak. Cuma buatin teh doang kok," balas Rossa. Dia lalu membantu Rossa mengumpulkan berkas yang harus diserahkan pada Dewa.

"Jadi, Kak Diandra akan cuti nanti saat mendekati persalinan?" Rossa bertanya. Dia menatap Diandra sekilas lalu kembali fokus pada apa yang sedang dia kerjakan.

"Iya. Aku akan ambil cuti. Kalau *resign*, sayang sih. Aku sudah nyaman kerja di sini," jawab Diandra diakhiri dengan senyuman. Rossa ikut tersenyum mendengarnya. Dari sudut pandang Diandra, Rossa tahu kalau Dewa itu merupakan bos idaman. Diandra bilang, Dewa tak pernah mempersulit apapun. Tidak pernah marah-marah, dan tidak ribet juga. Makanya Diandra nyaman bekerja sebagai sekretaris Dewa. Kalau dia *resign* lalu cari kerja lagi, belum tentu bosnya yang baru akan sebaik Dewa.

Rossa setuju juga dengan penilaian Diandra tentang Dewa. Selama menjadi istri pria itu, Rossa belum pernah melihat Dewa marah-marah padanya. Bahkan saat beberapa hari ini mereka bersitegang pun, Dewa tetap bicara dengan nada rendah, tidak meninggikan suaranya sedikit pun.

"Cuma ini saja yang harus diserahkan pada Pak Dewa?" Rossa bertanya pada Diandra. Diandra pun menganggukkan kepalanya. Setelah itu, Rossa berjalan dengan membawa beberapa dokumen di tangannya. Dia masuk ke dalam ruangan Dewa dan menyerahkan tumpukan dokumen tersebut.

Diandra melihat ke arah Rossa, yang beberapa saat kemudian menghilang karena pintu ruangan Dewa tertutup. Diandra menghela nafas pelan lalu kembali menatap layar komputernya. Dari sikap keduanya, Diandra yakin sekali kalau Rossa dan Dewa memiliki hubungan yang spesial. Ya, dia bukannya baru sadar. Tapi sejak awal Rossa kerja pun Diandra sudah curiga.

Menit demi menit berlalu, Rossa masih belum kembali. Diandra sudah tidak aneh lagi, karena sekali Rossa masuk ke ruangan Dewa, wanita itu butuh waktu cukup lama untuk kembali. Bahkan Rossa pernah berada di ruangan Dewa selama satu jam lebih. Entah apa saja yang mereka lakukan di sana.

Saat Diandra sedang fokus pada pekerjaannya, terdengar suara langkah kaki yang mendekat. Diandra menengok, dan matanya melebar melihat Eva datang ke sana, setelah sekian lama Diandra tak melihatnya. Diandra lalu melirik ke arah pintu ruangan Dewa yang

masih tertutup rapat, dan tak ada tanda-tanda Rossa akan segera keluar dari sana.

"Hai, Diandra. Lama tak bertemu." Eva menyapa disertai dengan senyuman yang ramah. Diandra membalas senyuman Eva dan sapaannya tak kalah ramah juga.

"Selamat datang, Bu. Senang rasanya bisa melihat Bu Eva lagi," ujar Diandra. Eva tertawa pelan mendengar itu. Dia lalu berjalan mendekati Diandra yang berdiri di balik meja kerjanya.

"Aku dengar katanya kamu sedang hamil sekarang." Eva berucap.

"Iya benar, Bu."

"Wah, selamat ya. Jaga baik-baik kandunganmu. Jangan terlalu kecapean," ucap Eva. Setelah mengatakan itu, Eva berjalan mendekati pintu ruangan Dewa. Jantung Diandra berdebar cepat, takut sesuatu yang buruk terjadi.

Setelah Eva masuk ke ruangan Dewa, Diandra menunggu dengan perasaan gelisah dan khawatir. Namun setelah beberapa menit, Eva tak kunjung keluar juga. Begitu juga dengan Rossa.

Tak lama kemudian, pintu ruangan Dewa terbuka. Terlihat Eva dan Rossa keluar bersamaan dari ruangan Dewa. Mereka terlihat sangat akrab, dan Diandra malah melongo sendiri melihat itu.

"Diandra, aku akan ajak Rossa ke cafe sebentar. Maaf ya," ujar Eva. Mereka berdua berjalan beriringan pergi dari sana. Mereka juga terlihat mengobrol dengan akrab. Kini, Diandra malah heran sendiri. Dia pikir akan ada drama menghebohkan saat Eva masuk ke sana. Rupanya, tidak terjadi apa-apa.

***

Jam istirahat dan makan siang belum tiba, namun Rossa kini sudah berada di cafe yang tempatnya dekat dengan kantor Dewa. Dia di sana hanya berdua saja dengan Eva. Awalnya Dewa sempat berkata akan ikut, namun Eva melarang dan menyuruh Dewa untuk tetap kerja saja. Alasannya adalah, Eva ingin mengobrol berdua dengan Rossa.

"Gimana pekerjaan kamu, Rossa?" Eva bertanya. Di depan mereka sudah ada minuman yang mereka pesan masing-masing.

"Baik, Kak. Aku senang bisa bekerja," jawab Rossa disertai dengan senyuman.

"Baguslah. Diam di rumah saja tanpa ada kesibukan memang membosankan," ujar Eva. Dia lalu mengeluarkan ponselnya dan melihat layarnya sebentar. Setelah itu Eva menyimpan ponselnya di atas meja.

"Aku sengaja mengajak kamu ke sini karena ingin bicara berdua denganmu." Eva berkata. Rossa diam dan menatap Eva dengan serius.

"Dewa sudah cerita belum? Kalau kami sekarang sudah sepakat untuk bercerai," ujar Eva. Rossa diam, tak terlihat kaget. Itu menandakan kalau Dewa sudah memberitahunya.

"Sudah, Kak. Mas Dewa sudah mengatakannya padaku," jawab Rossa.

"Baguslah. Aku hanya ingin memberitahumu, kalau ini adalah keputusan kami berdua. Jadi, kamu jangan merasa bersalah padaku atau Dewa. Sejak lama pernikahan kami memang sudah tak ada tujuan. Jadi, sepertinya sekarang waktunya sudah tepat untuk kami bercerai," ujar Eva lagi.

"Dewa bilang dia ingin punya anak denganmu. Makanya sekarang dia berani mengambil keputusan untuk cerai denganku." Eva berkata lagi. Rossa hanya diam saja saat mendengar itu. Ya, pembahasan ini juga lah yang membuat dia dan Dewa selama beberapa hari ini terus bersitegang.

"Aku sudah tahu keadaan kalian sejak awal, Kak. Aku hanya belum siap saja untuk memenuhi permintaan Mas Dewa. Aku belum siap untuk memiliki anak," ucap Rossa dengan suara pelan. Eva menatap Rossa dengan lekat kemudian tersenyum kecil.

"Apa karena keadaan kita yang masih rumit? Kamu tak perlu khawatir, Rossa. Setelah aku mendaftarkan perceraian ke pengadilan, aku dan Dewa akan menjelaskan semuanya pada keluarga kami. Jadi, nanti kamu bisa dikenalkan secara resmi pada keluarga Dewa. Mereka tak akan menyalahkan kamu. Mereka bahkan akan senang jika akhirnya Dewa akan punya anak," ucap Eva. Rossa membalas tatapan Eva, dan tatapannya terlihat masih ragu.

"Aku masih belum siap, Kak. Jika kalian bercerai dan orang-orang tahu aku sudah menikah dengan Mas Dewa, pandangan orang-orang tetap akan menyalahkan aku atas perceraian kalian berdua. Mungkin iya keluarga Kalian bisa diberi pengertian. Tapi orang-orang disekitar tak akan memahami itu," ucap Rossa dengan lirih. Dia lalu menunduk dan memejamkan matanya. Dia merasa terbebani oleh keadaan sekarang.

Walau tidak lantang, Rossa yakin orang-orang akan beranggapan dia adalah penyebab Dewa dan Eva bercerai. Dan karena hal itulah Rossa takut kelak anaknya disebut sebagai anak pelakor. Dia belum siap dengan reaksi orang-orang yang akan dia terima nantinya.

Eva terdiam mendengar jawaban Rossa barusan. Eva tidak tersinggung atau marah, tapi dia paham apa ketakutan Rossa. Cibiran orang nantinya bisa saja mempengaruhi mental Rossa. Sedangkan Eva sendiri juga tak akan sanggup kalau harus memberitahu umum tentang dia yang seorang lesbian.

"Rossa, aku akan mencari cara. Kamu jangan khawatir dan takut. Aku dan Dewa akan berusaha melakukan yang terbaik untuk kamu," ucap Eva pada akhirnya. Ya, Eva akan bertanggung jawab. Dia tak akan

lepas tangan begitu saja. Dialah yang awalnya menyuruh Dewa dan Rossa menikah, padahal saat itu Rossa juga tidak mau. Jadi, dia juga harus membantu agar Rossa tidak dicibir dan disudutkan. Karena Eva sudah pernah merasakan berada dalam posisi yang menyakitkan tersebut.

Bab 26. Tell The Truth

Jam menunjukkan pukul tujuh malam, dan Eva baru saja menyelesaikan makan malamnya. Dia tentu tak sendirian di sana, karena ada Iris. Ya, sejak kembali ke Jakarta, setiap hari Iris selalu pulang ke rumah Eva. Untuk sekarang, mereka merasa lebih bebas karena tak ada Dewa.

"Jadi, kamu dan Dewa sepakat untuk bercerai?" Iris bertanya. Dia mengambil semua piring kotor dan menaruhnya di wastafel.

"Iya. Aku sedang mengumpulkan berkas yang dibutuhkan. Aku lupa menaruh buku nikah kami di mana," jawab Eva. Iris tertawa pelan mendengar itu.

"Saking tidak pentingnya kah sampai kamu lupa?" tanya Iris. Eva mengangkat kedua bahunya.

"Sepertinya begitu," jawabnya. Iris terkekeh pelan mendengar itu.

"Kalau begitu, berarti keluargamu harus diberitahu dong." Iris berkata. Dia dan Eva lalu berjalan beriringan meninggalkan ruang makan.

"Tentu saja. Aku akan memberitahu mereka nanti setelah-"

Perkataan Eva terhenti saat mereka sampai di ruang keluarga. Ada seseorang di sana, dan kehadiran orang tersebut membuat Iris juga Eva cukup kaget.

"Evan. Sedang apa kamu di sini? Kenapa datang tanpa telepon dulu?" Eva bertanya dengan senyuman pada seorang pria bernama Evan, yang tak lain adalah adiknya sendiri.

"Melihat keadaanmu, Kak." Evan, pria berusia 28 tahun itu menjawab. Tatapannya kemudian beralih sekilas pada Iris yang berdiri dua langkah di belakang Eva.

"Kak Dewa mana?" Evan bertanya dengan mimik wajah serius.

"Dewa? Dia sedang ada urusan. Pulangnya agak malam kayaknya. Kenapa memang? Kalau ada yang mau di sampaikan, bilang saja padaku," jawab Eva. Dia lalu berjalan mendekati sofa dan duduk di sana. Iris pun ikut duduk setelah memberikan senyuman pada Evan.

"Urusan apa?" Evan bertanya lagi. Eva menatap adiknya tersebut dan memberikan senyuman agar dia tak curiga.

"Pekerjaan. Dia sedang sibuk-sibuknya bulan ini. Jadi kadang dia lembur," jawab Eva lagi. Perkataannya terlihat sangat meyakinkan.

"Pekerjaan? Lalu kenapa aku melihat mobilnya masuk ke rumah sebelah?"

Senyuman Eva langsung lenyap saat mendengar perkataan adiknya barusan. Dia menatap Evan, dan tatapan adiknya tersebut terlihat marah.

"Apa kamu tahu, Kak? Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri Kak Dewa masuk ke dalam rumah itu. Dan aku yakin sekali dia tidak sendirian di dalam mobil." Evan berkata dengan penuh penekanan.

"Seorang perempuan? Itu Rossa. Adiknya Marcel, temanku. Dia memang tinggal di rumah sebelah." Eva menjelaskan dengan tenang.

"Lalu ada urusan apa Kak Dewa ke sana? Menemui perempuan itu? Untuk apa?" Evan terlihat geram. Eva menatap lekat adiknya tersebut lalu menghela nafas pelan.

"Sejak kapan kamu mengawasi mereka?" tanya Eva dengan serius.

"Sejak minggu lalu. Aku melihat mereka berdua di bandara, dan Kakak bilang Kak Dewa ada urusan di luar kota," jawab Evan. Eva diam sesaat, dan berusaha mengingat. Sepertinya, Evan melihat saat Dewa dan Rossa akan pergi ke Surabaya untuk menghadiri pernikahan Marcel.

"Evan, santai saja."

"Bagaimana aku bisa santai saat aku tahu kakakku sendiri di selingkuhi?! Dia bahkan menempatkan selingkuhannya di rumah yang dekat denganmu, Kak! Kenapa kamu hanya diam saja?!"

Eva diam sesaat ketika melihat Evan yang sangat emosi. Sebenarnya, Eva berniat memberitahu keluarganya nanti saat dia sudah mendaftarkan perceraian ke pengadilan. Namun ternyata, adiknya tahu lebih dulu.

"Baiklah, Evan. Apa kamu memberitahu papa dan mama?" tanya Eva dengan tenang.

"Belum. Dan aku akan-"

"Kalau begitu panggil mereka ke sini sekarang. Aku tidak mau bercerita dua kali." Eva memotong perkataan Evan, dan memberikan perintah. Evan terlihat heran melihat kakaknya yang sangat tenang seperti itu. Dia lalu mengeluarkan ponselnya, hendak menghubungi orang tuanya.

"Evan, jangan menyebut Rossa sebagai selingkuhan. Dia bukan selingkuhan Dewa. Dan aku tak suka kamu menuduh dia seperti itu." Eva berkata dengan tegas. Setelah itu, Eva melangkah pergi dari sana. Eva menatap Iris, memberi kode agar Iris mengikutinya.

Evan tentu kaget mendengar perkataan kakaknya barusan. Setelah selesai menghubungi orang tuanya, Evan pun akhirnya mengikuti ke mana Eva pergi.

***

Dery dan Luna, orang tua Eva datang sesuai perintah anak sulung mereka sendiri. Begitu juga dengan Erick dan Amanda, yang merupakan orang tua Dewa. Evan juga ada di sana, karena dia yang pertama kali hadir dan mengetahui tentang Dewa dan Rossa. Satu lagi, Dirga. Dirga ikut hadir walau dia tak membawa anak dan istrinya. Karena Dirga juga sudah mengetahui tentang Dewa dan Eva. Ya, walau awalnya Dewa sempat berbohong pada pamannya tersebut.

Mereka semua berkumpul di rumah yang Dewa dan Rossa tempati. Rossa syok saat kedatangan tamu yang tak lain adalah keluarga Dewa dan Eva. Dia merasa takut ketika melihat mereka satu persatu. Tatapan mereka, terutama ibu kandung Eva seolah menembus jantung Rossa. Membuat Rossa tak berani terlalu menatapnya. Dia takut.

"Rossa dan Dewa sudah menikah atas perintahku. Jadi kalian jangan menatap Rossa dengan tatapan seperti itu." Eva menegur semua orang yang ada di sana. Dia lalu melihat ke arah Rossa yang pasti sedang ketakutan. Eva memijit keningnya sendiri, merasa salah langkah. Seharusnya pertemuan ini dilakukan di rumahnya.

"Iris, bisa kamu bawa Rossa untuk istirahat? Dia pasti kelelahan," ucap Eva. Iris tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Dia mendekati Rossa lalu mengajak Rossa untuk ke kamar saja.

Membiarkan Dewa dan Eva yang menghadapi keluarga mereka sendiri.

"Aku akan menjelaskan semuanya pada kalian. Jadi aku mohon, kalian harus bersikap tenang. Jangan memotong ceritaku, dan jangan bertanya sebelum aku selesai cerita." Eva berkata dengan tegas. Tatapannya penuh peringatan pada orang tuanya sendiri, yang sejak awal terlihat ingin angkat suara.

Eva dan Dewa saling bertatapan untuk sesaat. Dan detik berikutnya, Eva memulai cerita. Semua perjalanan hidup selama 10 tahun ini dia ceritakan pada semua orang yang hadir di sana. Semuanya Eva ceritakan, termasuk tentang orientasi seksualnya yang menyimpang. Eva bahkan memperjelas status Iris yang sebenarnya.

Respon semua orang yang ada di sana tentu syok, apalagi orang tua Eva sendiri. Karena selama 10 tahun ini, mereka mengira rumah tangga Eva dan Dewa baik-baik saja.

"Aku takut untuk melakukan hubungan suami istri dengan Dewa. Setiap kali Dewa mendekatiku, bayangan-bayangan menyakitkan itu memenuhi otakku. Aku tidak pernah bisa tenang dan selalu berakhir ketakutan." Eva berucap diakhiri dengan helaan nafas pelan. Semua orang bungkam, terlihat berusaha mencerna penjelasan dari Eva.

"Aku sudah meminta cerai pada Dewa sejak empat tahun yang lalu, setelah aku bertemu dengan Iris. Namun Dewa tidak pernah ingin bercerai. Akhirnya tiga bulan yang lalu Dewa setuju dengan ideku agar dia menikah lagi. Akulah yang meminta Dewa untuk memiliki

istri lagi. Dan sekarang, Dewa sudah bisa menjalani kehidupan suami istri yang normal dengan Rossa. Jadi aku mohon, jangan menyalahkan Rossa. Aku sudah menganggap dia sebagai adikku sendiri." Eva berucap dengan nada penuh permohonan. Dia tidak mau mereka semua, terutama orang tuanya menghakimi Rossa.

Tak ada yang bersuara setelah mendengar penjelasan Eva. Namun Luna, ibu kandung Eva terlihat meneteskan air mata. Dia merasa sedih dan gagal menjadi seorang ibu setelah mendengar cerita anaknya sendiri.

"Korban pelecehan dan pemerkosaan bisa merasakan trauma seumur hidup. Dan ya, aku merasakannya. Memang aku dan Dewa berinteraksi dengan normal. Namun aku tetap tidak bisa melayaninya sebagai seorang istri. Dan Dewa juga berhak bahagia. Sepuluh tahun dia bertahan dengan seorang istri sepertiku yang tidak berguna. Sudah saatnya dia menjalani kehidupan yang normal dengan istri barunya."

Erick dan Amanda tak bisa berkata-kata setelah mendengar semuanya. Sekarang mereka paham kenapa Dewa selalu berkata belum siap memiliki anak. Dewa bahkan berusaha menutupi rahasia Eva dari mereka.

"Jika kalian masih sayang padaku, tolong dukung semua keputusanku. Jangan lagi mengorbankan perasaanku demi kepuasan hati kalian." Eva berucap pada orang tuanya.

"Dan kalian harus bersikap baik juga pada Rossa. Dia adalah orang yang sangat baik. Aku sangat menyayanginya," ujar Eva. Dewa langsung menoleh saat Eva mengatakan kalimat terakhir.

"Sayang sebagai adik, Dewa. Kamu jangan takut. Tak mungkin aku merebut Rossa darimu," ujar Eva. Tangannya kemudian menyentuh bahu Dewa dan menepuknya beberapa kali disertai dengan senyum mengejek.

Dan semua orang yang ada di sana hanya bisa diam dengan raut rak percaya mendengar penuturan terakhir Eva barusan.

Ya, sebuah *plot twist* yang tak mereka sangka akan terjadi dalam lingkup keluarga mereka.

Bab 27. Story About Iris

Rossa duduk di sofa yang berada di kamarnya. Dia bersama Iris di sana. Dan Rossa tak tahu apa yang sekarang sedang terjadi di ruang keluarga. Rossa hanya berharap, Dewa dan Eva baik-baik saja menghadapi keluarga mereka sendiri.

"Jadi Rossa, kamu dan Dewa sudah berencana untuk memiliki anak?" Iris bertanya pada Rossa yang duduk di sampingnya.

"Mas Dewa yang ingin. Aku belum menyetujuinya," jawab Rossa. Iris tersenyum lembut mendengar itu.

"Usia kamu masih muda. Wajar jika kamu merasa belum siap. Karena punya anak itu memang tidak mudah," ucap Iris. Rossa menatap Iris dan tersenyum kecil.

"Selain finansial, mental juga harus disiapkan. Kita harus benar-benar siap ketika ingin memiliki anak. Karena kita yang menginginkannya, maka kita harus memperjuangkan yang terbaik untuk anak kita nantinya," lanjut Iris. Dia melihat jam di ponselnya sebentar lalu menaruh ponselnya di atas meja.

"Rossa, apa kamu sudah tahu alasan apa yang membuat Eva seperti sekarang?" Iris bertanya. Rossa menatapnya lalu menganggukkan kepalanya.

"Mas Dewa sudah menceritakan semuanya," jawab Rossa. Iris tersenyum mendengar itu.

"Apa kamu mau tahu alasanku?" Iris bertanya lagi. Rossa terdiam sesaat mendengar itu. Dia lalu menghadapkan tubuhnya ke arah Iris, agar lebih mudah untuk menatapnya.

"Memangnya aku boleh untuk tahu?" tanya Rossa balik. Iris tertawa pelan mendengar itu.

"Kamu sudah Eva anggap sebagai adik sendiri. Begitu juga denganku. Walau ya, aku lihat Dewa kurang senang ketika aku bicara denganmu seperti ini," jawab Iris. Dia menatap Rossa dengan lekat, lalu tersenyum.

"Aku pernah menikah, Rossa. Dan mantan suamiku lah yang membuatku merasakan trauma yang dalam. Aku sudah hampir mati saat itu jika tidak ada Eva yang membantuku," ujar Iris. Jantung Rossa langsung berdebar kencang mendengar itu. Ya Tuhan. Kenapa laki-laki sangat menakutkan?

"Aku menikah karena terpaksa. Orang di perkampungan banyaknya kan seperti itu. Setelah merasa tak sanggup membiayai anak, para orang tua berujung menikahkan anak mereka dengan alasan beban mereka pindah. Dan aku mengalami hal tersebut. Aku dipaksa menikah di usia yang masih sangat muda. Dan ayahku menikahkan aku dengan orang yang sangat salah." Iris mulai bercerita. Baru mendengar sedikit saja sudah membuat Rossa merasa sakit hati.

"Setelah menikah, aku terpaksa ikut merantau ke sini dengan mantan suamiku yang saat itu masih bergelar suami bagiku. Dan kamu tahu? Hidupku makin menderita. Kerjaan kami pindah kontrakan terus karena tak sanggup bayar uang sewa. Dia kerja serabutan, semaunya dia saja. Kadang aku harus menahan lapar seharian karena tak punya uang sama sekali."

Rossa diam dan mendengarkan cerita Iris dengan seksama. Matanya sudah berembun, seolah ikut merasakan penderitaan yang pernah Iris alami.

"Suatu hari, aku minta uang padanya untuk beli makanan. Tapi dia malah marah dan memukulku. Dia mencaci maki aku, merendahkan aku, dan segala macam kata yang benar-benar membuat mentalku hancur. Sejak saat itu aku tak pernah lagi minta uang padanya dan berusaha mencari pekerjaan agar bisa bertahan hidup. Aku pernah mencoba menghubungi keluargaku, namun mereka sama sekali tak peduli. Aku benar-benar harus berjuang sendirian di kota besar ini."

Iris tersenyum miris ketika mengingat masa lalunya yang menyedihkan. Tangannya lalu bergerak menyeka sudut matanya yang basah.

"Saat itu aku bekerja jadi buruh cuci piring di sebuah rumah makan. Gajiku sangat kecil, hanya cukup untuk makan sehari saja. Dan mantan suamiku itu marah ketika aku bilang aku tak punya uang untuk membayar uang sewa rumah kontrakan kami. Kamu tahu yang terjadi selanjutnya? Dia menyiksaku lagi. Memukul, menjambak, menendang, sampai tubuhku penuh dengan lebam. Belum cukup di

sana, dia menyeretku ke sebuah tempat yang gelap. Dan ternyata, dia menjualku. Dia menjualku pada seseorang demi uang 500 ribu."

Air mata Iris sudah mengalir, membasahi pipinya. Mengingat masa-masa itu bagai membuka luka lama. Luka yang tak akan pernah bisa dia lupakan seumur hidup.

"Aku sangat takut saat itu. Aku menangis, berteriak meminta tolong, memohon ampun, namun semuanya sia-sia. Setelah kejadian itu, aku merasa hidupku semakin tak ada artinya. Beberapa hari kemudian, dia hendak menjualku lagi. Aku menolak, dan dia memukul kepalaku dengan botol miras hingga kepalaku berdarah. Saat itulah aku memilih untuk kabur. Aku berlari tak tentu arah. Dalam otakku saat itu adalah yang penting aku bisa kabur dari mantan suamiku."

Mata Rossa sudah berkaca-kaca sekarang. Dadanya terasa sesak setelah mendengar cerita Iris yang memilukan. Jika harus membuat perbandingan lagi, maka Rossa harus banyak bersyukur karena dia tidak berada dalam posisi yang mengerikan seperti itu.

"Saat aku berlari, aku tak sengaja menabrak mobil Eva. Saat itu Eva mengira dia yang menabrakku karena kepalaku berdarah. Akhirnya Eva membawaku ke rumah sakit. Dan itulah pertemuan pertama kami. Eva adalah pahlawan bagiku." Iris tersenyum saat nama Eva mulai dia sertakan dalam ceritanya.

"Kami bicara banyak hal saat di rumah sakit, dan aku menceritakan keadaanku padanya. Akhirnya Eva menolongku lepas dari mantan

suamiku. Eva mengajak aku untuk kerja di pabrik bisnisnya, bahkan Eva membantu aku mendapatkan identitas baru."

Raut kesedihan di wajah Iris langsung berganti dengan senyuman yang cerah. Rossa ikut tersenyum mendengarnya, merasa ikut lega juga.

"Iris, adalah identitas baruku. Dulu aku orang kampung dan namaku jelas kampungan." Iris berucap disertai tawa kecil. Rossa ikut tertawa pelan mendengar itu. Tak menyangka juga kalau ternyata nama Iris bukanlah nama lahirnya.

"Lalu mantan suami Kak Iris bagaimana?" tanya Rossa penasaran.

"Dia meninggal dunia karena overdosis saat aku masih di rawat di rumah sakit." Iris menjawab. Rossa menghela nafas lega mendengar itu. Syukurlah orang yang membuat Iris trauma sudah tak ada.

"Aku dan Eva merasa kalau kami memiliki banyak kecocokkan. Karena itu hubungan kami jadi sangat dekat. Saat bersama, kami merasa aman. Tak ada lagi yang harus kami takutkan," ujar Iris. Rossa menatap Iris, dan tatapan Iris terlihat penuh rasa syukur.

"Jadi, hubungan kalian sekarang memang sebagai pasangan?" tanya Rossa penasaran. Iris menatap Rossa dan tertawa melihat Rossa yang penasaran.

"Kami seperti sahabat. Namun karena sangat dekat, kami merasa seperti pasangan atau lebih tepatnya partner. Kami melakukan banyak hal bersama dan senang dengan kehadiran masing-masing," jawab Iris. Rossa manggut-manggut mendengar itu. Dia terdiam beberapa saat, memikirkan sesuatu. Dan Iris seolah tahu apa yang sedang Rossa pikirkan.

"Kami tidak melakukan seks, Rossa. Aku dan Eva sama-sama pernah mengalami kekerasan seksual, karena itu kami takut dengan hal berbau seks. Kami hanya berpegangan tangan dan berpelukan saja. *Yeah, sometimes a kiss too*."

Iris tersenyum lebar melihat wajah syok Rossa. Rossa kemudian tertawa canggung setelah mendengar pengakuan Iris barusan.

"Jangan dibayangkan karena kamu pasti akan merasa tak nyaman," ucap Iris dengan geli. Rossa mengerutkan kening mendengar itu. Dia tak mau membayangkan, tapi otaknya tak bisa diajak bekerja sama. Dan setelah bayangan itu muncul dalam pikiran, Rossa bergidik sendiri akhirnya.

Rossa menatap Iris, lalu dia meraih telapak tangan Iris dan menggenggamnya. Rossa tersenyum pada Iris dan berterima kasih karena Iris mau berbagi cerita padanya. Mendengar cerita Iris, membuat Rossa lebih banyak bersyukur atas hidupnya.

Lihatlah, dia berada di sekeliling orang-orang yang memiliki masa lalu memilukan. Dewa yang kehilangan adiknya dengan cara tragis, lalu

Eva dan Iris yang sama-sama mengalami hal mengerikan. Tapi mereka bertiga kuat dan bisa bertahan sampai sekarang.

Permasalahan antara dia dan Marcel tak ada apa-apanya dibandingkan dengan rasa sakit yang mereka bertiga alami. Dan mungkin, Rossa akan berusaha memaafkan Marcel. Tapi dengan syarat. Dia ingin membalas tamparan Marcel. Agar dia merasa puas dan sepadan.

Bab 28. Romantic

Setelah pengakuan dan penjelasan mengejutkan dari Eva, akhirnya semua orang memutuskan untuk pulang ke rumah masing-masing. Orang tua Dewa bahkan belum sempat bertemu resmi dengan Rossa. Mereka butuh istirahat, dan menyuruh Dewa datang besok ke rumah untuk mengenalkan Rossa secara resmi.

Rossa merasa takut dan khawatir saat Dewa bilang besok dia akan bertemu resmi dengan orang tua pria itu. Rossa takut dengan respon mereka setelah bertemu dengannya. Rossa takut dia tidak diterima dengan baik oleh keluarga Dewa.

Di belakang Rossa, ada Dewa yang sejak tadi memperhatikan. Dewa bisa melihat kegelisahan Rossa, dan dia tahu apa penyebabnya.

Dewa berjalan mendekati Rossa dan memeluknya dari arah belakang. Rossa tak terlihat kaget, dan hanya melirik sekilas saja pada Dewa.

"Jangan takut. Semuanya pasti akan baik-baik saja," bisik Dewan di telinga Rossa. Rossa menghela nafas pelan mendengar itu. Mudah untuk berkata, tapi sulit untuk dilakukan. Dan Rossa tetap khawatir menghadapi hari esok.

"Kamu bisa bicara seperti itu karena tidak berada di posisiku, Mas." Rossa berkata dengan lirih. Kening Dewa berkerut mendengar itu.

Dia melepaskan pelukan lalu memutar badan Rossa agar wanita tersebut menghadap ke arahnya.

"Rossa, semuanya akan baik-baik saja." Dewa berkata lagi, berusaha meyakinkan istrinya tersebut. Kedua tangan Dewa menyentuh bahu Rossa dan meremasnya pelan.

"Belum tentu, Mas. Keluargamu belum tentu bisa menerimaku. Aku bukan berasal dari kalangan kaya sepertimu, Mas. Aku bahkan sudah tak memiliki keluarga. Aku yatim piatu, dan aku tak memiliki harta apapun. Bahkan pekerjaan yang aku miliki sekarang pun bukan sesuatu yang pantas untuk dibanggakan."

Rossa berkata dengan menggebu-gebu, namun nada suaranya sedikit bergetar. Matanya mulai berkaca-kaca, berusaha sekuat tenaga menahan tangisannya sendiri.

"Kamu akan diterima dengan baik, Rossa. Orang tuaku tidak memandang kasta. Bagi mereka adalah aku merasa nyaman saja. Yang penting lagi, latar belakangmu tidak buruk," ujar Dewa dengan lembut. Tangannya kemudian meraih helaian rambut Rossa dan menyelipkannya ke belakang telinga.

"Istri Dirga sekarang adalah seorang anak yang besar di panti asuhan, dan tidak diketahui siapa orang tuanya. Asal pribadinya baik, orang tuaku juga menerima dengan baik," lanjut Dewa. Rossa mendongak, menatap pria itu dengan tatapan tak percaya.

"Aku mengerti kekhawatiran yang kamu rasakan. Namun, jangan terlalu takut. Aku akan selalu ada di sampingmu," ucap Dewa lagi. Bibir Rossa bergetar, menahan tangisannya sendiri. Setelah itu Rossa langsung memeluk tubuh Dewa dan terisak pelan dalam pelukan suaminya tersebut.

Rossa terlalu takut kalau dirinya tak akan diterima dengan baik. Rossa takut kalau orang tua Dewa tak menyukainya, dan hal tersebut membuat Dewa meninggalkannya. Rossa tak siap dengan hal itu.

Setelah kepergian Marcel dari hidupnya, Dewa menjadi orang yang bisa Rossa jadikan sebagai sandaran dan tempat berlindung. Kalau Dewa meninggalkannya, Rossa tak tahu dia akan berpegangan pada siapa. Dia tak akan sanggup berjalan seorang diri saja.

Dewa membalas pelukan Rossa cukup erat dengan tangan terus mengusap punggung Rossa, berharap hal tersebut bisa membuat Rossa sedikit tenang. Dewa tak bertanya atau berkata apapun lagi, membiarkan Rossa menangis dalam pelukannya. Biarlah Rossa meluapkan semua tangis dan emosinya, karena hal itu bisa membuatnya merasa sedikit lega.

Setelah beberapa menit, tangis Rossa sudah mulai reda. Dewa melepaskan pelukannya lalu menyeka air mata yang membasahi pipi Rossa.

"Percayalah padaku, semuanya akan baik-baik saja. Jangan takut," bisik Dewa. Rossa mengangguk pelan lalu memejamkan mata ketika Dewa menyatukan kening mereka.

Untuk beberapa saat, mereka hanya diam dan menikmati suasana yang hening dan juga tenang. Rossa yang semula gelisah dan dipenuhi perasaan takut kini sudah mulai bisa tenang dan santai. Sepertinya, dia terlalu *overthinking*.

Rossa yang semula menunduk langsung mendongak ketika Dewa meraih dagunya. Tatapan mereka bertemu dengan jarak wajah yang sangat dekat. Rossa menatap tepat ke arah mata Dewa, dan sekarang dia merasa sangat bersyukur bisa bertemu dengan Dewa.

Tanpa kata-kata, bibir mereka pun akhirnya bertemu. Dewa memulai ciumannya dengan lembut dan penuh perasaan. Rossa pun membalasnya tak kalah lembut. Kedua kakinya berjinjit, dengan tangan memeluk leher Dewa.

Perlahan namun pasti, ciuman lembut mereka berubah menjadi sebuah ciuman yang penuh gairah. Dewa melangkah, mengarahkan tubuh mereka berdua ke arah ranjang. Dan ciuman mereka tak terputus ketika Rossa naik ke atas ranjang dan berbaring di bawah tubuh Dewa.

Setelah beberapa saat, ciuman mereka pun terlepas. Nafas keduanya memburu, dengan bibir yang sama-sama basah.

"Jadi bagaimana? Apa kamu setuju untuk memiliki anak denganku?" Dewa bertanya dengan suara pelan. Rossa menatap Dewa dan menggelengkan kepalanya.

"Aku tak akan siap sebelum resmi bertemu dengan orang tuamu dan mengetahui reaksi mereka tentang kita, Mas," jawab Rossa. Dewa tersenyum tipis mendengar itu.

"Baiklah. Maka aku yakin, besok malam kamu akan setuju," ucap Dewa. Setelah mengatakan itu, Dewa kembali mencium bibir Rossa. Bibir mereka bertaut dengan mesra dan sarat akan gairah yang menggebu-gebu.

Tangan Rossa yang semula memeluk leher Dewa kini bergerak membuka satu persatu kancing kemeja Dewa. Setelah semua kancingnya terbuka, kemeja tersebut pun lepas dari tubuh Dewa dan dilempar asal ke lantai. Tangan Rossa langsung meraba dada dan perut Dewa yang berotot. Setelah itu tangan Rossa bergerak ke bawah, berusaha melepaskan ikat pinggang.

Tak mau kalah, Dewa juga berusaha menelanjangi Rossa. Saat Rossa melakukan dengan perlahan, Dewa malah terlihat buru-buru. Dia seperti sangat tak sabar untuk segera melihat Rossa telanjang bulat di bawahnya.

Beberapa hari ini, mereka tidak melakukan hubungan intim karena bersitegang tentang keinginan Dewa yang ingin memiliki anak, sedangkan Rossa belum siap. Karena hal itu, Dewa terlihat sangat tak sabar malam ini. Dia merindukan Rossa pasrah di bawah kuasanya. Dia merindukan suara Rossa yang mendesahkan namanya, dan dia rindu berada dalam tubuh istrinya tersebut.

Dan ya, sepertinya malam ini akan menjadi malam yang panjang untuk mereka berdua.

Bab 29. Meet The Family

Hari ini, Dewa mengajak Rossa bertemu orang tuanya. Sejak berangkat dari rumah tadi, Rossa sudah merasa gelisah dan khawatir. Dia merasa takut dengan respon orang tua Dewa terhadapnya nanti. Walau Dewa terus berkata semuanya akan baik-baik saja, Rossa tetap kesulitan untuk menenangkan diri.

Saat bertemu dengan orang tua Dewa, Rossa sangat gugup. Namun setelah beberapa saat, Rossa mulai bisa merasa tenang. Ya, seperti perkataan Dewa, semuanya akan baik-baik saja. Keluarga Dewa, termasuk ayahnya ternyata mereka semua ramah dan baik.

Interaksi mereka di mulai dengan Rossa yang mengenalkan diri. Di lanjut dengan sesi tanya jawab antara Rossa dengan ibu kandung Dewa. Banyak hal yang ditanyakan oleh ibu Dewa, namun Rossa bisa menjawabnya dengan baik. Dibantu oleh Dewa juga tentu saja.

"Jadi, kalian sebenarnya sudah menikah tiga bulan yang lalu?" Amanda, ibu kandung Dewa bertanya. Rossa pun menganggukkan kepalanya dengan perlahan.

"Iya, Ma. Kami sudah sah menikah. Pernikahan kami juga sudah terdaftar," jawab Dewa. Amanda mengangguk pelan mendengar itu.

"Jadi Dewa, selanjutnya bagaimana?" Amanda bertanya lagi.

"Seperti yang sudah dikatakan oleh Eva kemarin, aku dan Eva akan bercerai. Eva sudah menginginkan perceraian sejak lama, namun aku baru menyetujuinya sekarang," jawab Dewa lagi. Semuanya terdiam mendengar itu. Tentu mereka masih syok mengingat pengakuan Eva kemarin malam. Tak menyangka saja kalau ternyata trauma Eva berdampak sangat parah pada kehidupannya. Karena selama ini, mereka pikir Eva sudah sembuh dan menjalani pernikahan yang normal dengan Dewa.

"Jujur saja, kami semua terkejut saat tahu semuanya, Dewa. Karena selama ini kamu tak pernah cerita apapun." Erick, ayah Dewa berucap pada anaknya tersebut.

"Namun sekarang, semua keputusan ada di tangan kalian sendiri. Jika memang kamu dan Eva sudah sepakat untuk bercerai, lakukan saja. Apalagi sekarang kamu sudah punya istri yang lain." Erick melanjutkan. Dewa tersenyum tipis dan menganggukkan kepalanya.

"Setelah kamu dan Eva resmi bercerai nanti, perkenalkan lah Rossa secara resmi pada orang-orang. Karena kalian sudah melakukan akad, berarti kalian tinggal melakukan resepsi pernikahan saja," ujar Amanda lagi diakhiri dengan senyuman. Rossa tak memberikan jawaban, karena hal tersebut belum dia pikirkan.

"Kami akan memikirkannya, Ma." Dewa membalas. Dia menatap Rossa dan dia tahu apa yang Rossa pikirkan. Rossa takut untuk mengumumkan pernikahan dan hubungan mereka. Rossa takut dianggap sebagai perusak rumah tangga dia dan Eva oleh orang-orang nantinya. Namun, kita juga tak bisa mengatur orang-orang untuk percaya atau tidak, atau untuk menyukai atau tidak. Orang-

orang hanya melihat apa yang ingin mereka lihat. Sebanyak apapun pembelaan yang dibuat, orang yang tak suka akan selamanya tidak suka.

Mungkin, Rossa belum terbiasa. Atau mungkin sifat dia sendiri yang mudah terpengaruh oleh lingkungan dan omongan orang. Dia hanya harus belajar menulikan telinga dari omongan orang-orang yang tidak tahu kejadian sebenarnya.

***

Hari sudah mulai gelap, dan Rossa masih berada di rumah orang tua Dewa. Amanda meminta Dewa dan Rossa untuk tinggal sampai malam nanti, agar mereka bisa makan malam bersama dengan anggota keluarga yang lengkap.

Sembari menunggu jam makan malam, Rossa akhirnya mengisi waktu dengan mengobrol bersama istri Dirga, yang bernama Kania. Mereka hanya berdua saja di sana, karena ibu mertua mereka beserta para laki-laki pergi menuju halaman belakang rumah, termasuk anaknya Kania juga. Ada yang harus dikerjakan katanya.

"Jadi, bagaimana awalnya kamu mengenal Dewa?" Kania, wanita yang merupakan istri Dirga tersebut bertanya pada Rossa. Dia terlihat penasaran.

"Kakakku berteman dengan Mas Dewa dan Kak Eva. Kakakku lah yang mengenalkan aku pada mereka berdua," jawab Rossa diakhiri dengan senyuman. Kania ikut tersenyum mendengarnya.

"Pasti kamu merasa sangat aneh dengan semua ini. Aku saja sangat syok saat Mas Dirga bercerita tentang Eva. Kami benar-benar tak menyangka saja dengan yang terjadi padanya," ujar Kania.

"Ya, aku merasa canggung awalnya. Karena ini, kasusnya berbeda dari kasus pernikahan kebanyakan. Siapa sangka Kak Eva malah senang melihat Mas Dewa menikahiku," ujar Rossa. Kania tertawa pelan mendengar itu.

"Ya, memang agak lain. Aku pikir, perubahan Eva selama beberapa tahun ini menunjukkan kesembuhannya. Aku tak menyangka efek traumanya malah tambah parah." Kania berkata lagi. Dia menikah dengan Dirga sudah sembilan tahun, jadi tentu dia tahu banyak tentang musibah yang menimpa Eva dulu.

"Aku juga tak menyangka ternyata alasan tersebut lah yang membuat Dewa sampai sekarang belum memiliki anak," lanjut Kania. Rossa langsung menatap Kania dengan tatapan penasaran. Kania pun tersenyum kecil.

"Dulu awal sekali menikah, dia bilang usianya terlalu muda untuk memiliki anak, dia belum siap. Dan aku pikir, ya wajar. Saat itu dia dan Eva sama-sama masih berusia 22 tahun. Tahun-tahun berikutnya setelah aku menikah dengan Dirga dan kami memiliki anak, Dewa bilang dirinya masih belum siap. Tapi saat itu aku melihat tatapan

matanya yang berbeda saat melihat anakku." Kania bercerita. Berbeda dengan Dewa yang 10 tahun menikah masih belum punya anak, Kania dan Dirga malah langsung memiliki anak diusia pernikahan mereka yang baru jalan satu tahun.

"Saat itu, aku pikir aku pasti salah lihat. Dan aku pikir Dewa mungkin memang belum siap untuk punya anak. Tapi sekarang, aku tahu alasan dia yang sebenarnya," lanjut Kania. Rossa terdiam mendengar itu. Mendengar cerita Kania, membuatnya tahu kalau sebenarnya Dewa ingin memiliki anak sejak lama. Namun tentu Dewa tak bisa memiliki anak dengan Eva ketika tahu bagaimana keadaan Eva. Pantas saja sekarang Dewa gigih sekali dengan keinginannya untuk segera punya anak.

"Mas Dewa ingin segera punya anak, tapi aku merasa belum siap." Rossa akhirnya berkata. Kania menatap ke arahnya, lalu dia tersneyum kecil.

"Lebih baik bicarakan lagi dengan Dewa. Jika kamu belum siap dan butuh waktu, jangan memaksakan diri. Berikan pengertian juga pada Dewa agar dia paham hal-hal yang membuatmu merasa belum siap." Kania memberikan saran. Rossa tersenyum mendengar itu. Dari tatapan matanya, Kania terlihat seperti orang baik. Ya, semoga saja memang begitu. Karena sekarang Rossa menemukan rasa bahagianya, saat dia merasa mulai memiliki keluarga lagi.

Bab 30. Agree

Mendengarkan kata orang memang tidak akan ada habisnya. Karena kita tak bisa menuntut orang untuk terus percaya dan suka pada kita. Yang perlu dilakukan hanya berusaha untuk tak mendengarkan perkataan buruk orang-orang tentang kita.

Rossa belum terbiasa dengan hal itu, karena perkataan buruk orang tentang dirinya selalu saja membuatnya kepikiran. Dia belum bisa bebas dari penilaian sekitar terhadapnya.

Karena hal tersebut, Rossa jadi keberatan saat orang tua Dewa berkata agar mereka merayakan pesta resepsi pernikahan. Rossa takut dan khawatir dengan pandangan orang nantinya. Karena Rossa yakin dia akan dianggap sebagai tokoh jahat dalam kehidupan Eva.

Dewa sudah menanyakan kesediaannya agar mereka melaksanakan resepsi, namun Rossa belum memberikan jawaban bahwa dia setuju. Dia butuh waktu untuk berpikir dan memutuskan. Yang penting adalah, dia butuh waktu untuk mempersiapkan diri dengan segala hal yang akan terjadi nantinya.

Dewa terlihat tak sabar, namun dia berusaha menekan keinginannya sendiri ketika melihat Rossa yang setiap harinya selalu terlihat tertekan oleh keadaan. Posisinya sekarang adalah dia maupun Eva sudah tak ada masalah lagi. Namun Rossa yang belum siap dengan segalanya.

Kadang Dewa merasa gemas sendiri pada Rossa yang terlalu mengkhawatirkan penilaian orang. Namun dia berusaha memaklumi mengingat Rossa masih muda, jadi mungkin pikirannya pun masih labil. Walau begitu, Dewa juga tak menyerah untuk terus memberikan pengertian pada Rossa, kalau mereka berdua tak akan bisa memuaskan keinginan setiap orang. Mendengarkan perkataan orang tak akan ada habisnya.

Hari demi hari terus berjalan, dan Rossa masih belum menyetujui rencana Dewa untuk mengadakan resepsi pernikahan mereka. Hingga akhirnya kemarin, Rossa berbicara dengan Eva.

Eva meminta maaf pada Rossa. Dia merasa bersalah karena merasa dia lah yang menempatkan Rossa dalam situasi yang rumit. Dia merasa bersalah, karena merasa dia lah yang mengorbankan Rossa agar Dewa bisa melepaskannya. Dan hal itu malah bisa membuat Rossa dipandang negatif oleh orang-orang nantinya.

Rossa awalnya hanya diam saja dan mendengarkan permintaan maaf dari Eva. Lalu akhirnya dia mengingat kisah masa lalu Eva dan Iris yang menyedihkan. Tak sedikit orang yang masih bisa menyalahkan Eva dan Iris, walau sebenarnya mereka adalah korban. Tapi mereka berdua kuat dan mampu bertahan sampai sekarang. Membuktikan kalau mereka mampu.

Dan setelah mengingat hal tersebut, setiap perkataan Dewa baru masuk ke dalam pikiran Rossa. Dewa benar, karena omongan orang tak akan ada habisnya. Seharusnya dia bisa fokus saja pada keluarga inti, dan tak mempedulikan penilaian orang lain.

Yang penting adalah, dia bukan seorang perebut suami orang. Keluarga Dewa sudah tahu semuanya, begitu juga dengan keluarga Eva. Jadi, pihak keluarga dari dua orang tersebut tak akan menyalahkan dirinya atas semua yang terjadi.

***

Rossa duduk di sofa ruang keluarga dengan televisi yang menyala. Ada Dewa juga di sana, yang sekarang sedang berbaring dan menjadikan paha Rossa sebagai bantalan. Rossa tidak melayangkan protes, dan membiarkan Dewa melakukan apapun yang dia mau.

"Besok aku mau mulai kerja lagi. Boleh kan?" Rossa bertanya pada suaminya tersebut. Sebelah tangannya digenggam erat oleh Dewa di atas dada pria itu. Sementara yang sebelah lagi mengusap lembut rambut Dewa yang lebat.

"Besok?" Dewa bertanya. Dia yang semula memejamkan mata langsung membuka kelopak matanya dan menatap Rossa. Rossa tersenyum kecil dan menganggukkan kepalanya.

"Iya. Aku rasa waktu istirahatku sudah cukup," jawab Rossa. Ya, selama beberapa hari ini Rossa tidak masuk kerja dan hanya diam saja di rumah. Berdalih istirahat, nyatanya Rossa hanya sedang mumet saja. Banyak hal yang dia pikirkan, dan hal tersebut membuat semangat kerjanya menguap.

"Kalau kamu sudah baik-baik saja, tak apa." Dewa menjawab. Dia lalu mencium punggung tangan Rossa yang sejak tadi dia genggam dengan erat.

"Aku malah senang karena bisa melihatmu di kantor," lanjut Dewa. Rossa terkekeh pelan mendengar itu. Dia lalu menatap televisi, walau sebenarnya dia tak fokus dengan film yang sedang diputar.

"Orang-orang di kantor mulai sadar tentang hubungan kita, Mas. Aku terlalu takut untuk bertemu mereka, takut mereka akan membicarakan aku," ujar Rossa. Ya, sejak awal memang hal tersebutlah yang membebani pikirannya.

"Tapi sekarang, aku akan mencoba untuk lebih berani. Kamu benar, Mas. Aku tak akan bisa membuat orang terus suka atau percaya padaku. Aku tak akan bisa terus memuaskan keinginan orang-orang," lanjut Rossa. Dewa menatap Rossa dan tersenyum tipis mendengar itu. Dia lalu bangkit duduk dan langsung merangkul bahu Rossa dengan lembut.

"Aku senang mendengarnya. Kamu jangan khawatir, karena aku akan selalu ada untukmu," ucap Dewa. Tangannya lalu bergerak menarik kepala Rossa dan Dewa langsung mendaratkan sebuah kecupan lembut di puncak kepala Rossa.

Rossa tersenyum lalu memeluk tubuh Dewa dan membenamkan wajahnya di dada bidang suaminya. Rossa tersenyum, penuh rasa syukur. Beruntunglah dia memiliki Dewa di sampingnya, yang selalu

bisa menjadi pendukung dan pelindung terbaik ketika dia merasa rapuh dan tak merasa tak ada tujuan hidup.

Sampai sekarang, Rossa tak menyangka kalau keadaan akan berubah sebaik ini. Dia tak pernah membayangkan akan menjadi suami istri sungguhan dengan Dewa, dan menjalani peran yang sesungguhnya dalam pernikahan mereka. Namun Rossa sangat beruntung karena Dewa lah yang menjadi suaminya. Walau alasan mereka menikah agak aneh awalnya, tapi sekarang mereka bisa bahagia sebagai pasangan sungguhan, bukan hanya pura-pura saja.

"Mas, sekarang aku sudah membuat keputusan." Rossa bersuara setelah beberapa saat hanya diam dan sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Keputusan apa?" tanya Dewa heran. Pelukan mereka kemudian sedikit merenggang, dan Rossa menatap lembut ke arah Dewa.

"Aku setuju untuk mengumumkan pernikahan kita dan mengadakan resepsi," jawab Rossa. Dewa tersenyum mendengar itu, terlihat lega. Tangannya mengusap bahu Rossa, kemudian sebelah tangannya berpindah mengusap kepala Rossa dengan lembut.

"Terima kasih, Rossa. Memang sudah saatnya kita terbuka tentang status kita yang sebenarnya. Ingat, tak ada yang tersakiti dalam semua hal ini. Eva bahkan mendukung kita," ucap Dewa. Rossa tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Justru karena Eva juga lah Rossa bisa membuka pikirannya. Dia bisa mengambil keputusan,

dan bisa meyakinkan diri kalau dia bisa kuat melewati masalah yang ada nantinya.

"Kalau begitu, apa sekarang kamu juga setuju agar kita segera memiliki anak?" Dewa bertanya dengan penasaran. Rossa tertawa pelan melihat raut wajah penasaran Dewa. Ya, jawaban atas pertanyaan itulah yang Dewa tunggu-tunggu sejak lama.

"Aku setuju, Mas." Rossa menjawab. Kebahagiaan terpancar jelas dalam sorot mata Dewa setelah mendengar jawaban Rossa barusan. Salah satu impian Dewa yang sulit dia wujudkan sejak lama, yaitu menjadi seorang ayah.

Sekarang Rossa sudah setuju. Mereka kini tinggal berusaha dan berdoa semoga saja Tuhan bisa mempercayai mereka untuk segera menjadi orang tua.

Bab 31. Can You Keep A Secret?

Jam menunjukkan pukul 11 siang, dan sekarang Eva sudah berada di kantor Dewa. Dia ke sana sendirian, dengan tangan menenteng kotak bekal. Eva sengaja datang ke sana untuk mengantarkan makan siang pada Dewa dan Rossa. Tentu saja, karena ada sesuatu yang lain juga.

Saat memasuki area gedung, Eva sudah menyadari tatapan orang-orang padanya. Eva melirik mereka, dan mereka terlihat iba juga kasihan padanya. Eva hanya bisa geleng-geleng kepala saja melihat mereka saling berbisik.

Saat masuk ke dalam lift, Eva tak sendirian. Ada dua orang karyawan perempuan di sana, dan mereka sudah tahu Eva siapa. Mereka pun menyapa Eva dengan ramah.

"Bu Eva ke sini sendirian saja?" Salah satu dari mereka bertanya. Eva menatapnya dan menganggukkan kepala.

"Iya. Aku mau mengantarkan makan siang untuk Dewa dan Rossa," jawab Eva santai. Dua wanita itu saling berpandangan ketika nama Rossa di sebutkan. Dan Eva tahu apa isi pikiran mereka.

"Aku tahu apa yang kalian pikirkan tentang Rossa." Eva berujar, dua wanita itu terlihat kaget mendengar perkataan Eva barusan.

"Aku sudah menganggap Rossa sebagai adikku sendiri. Jadi aku harap kalian bisa menahan diri untuk tidak menggunjingkan Rossa. Dia tak punya salah apa-apa pada kalian," lanjut Eva. Mereka berdua diam dengan bibir terkatup erat dan kepala tertunduk.

"*Well*, Rossa bukan selingkuhan Dewa. Rossa adalah istri sah Dewa. Dan kalian tak berhak berkomentar negatif tentang mereka." Eva berkata lagi. Dua wanita itu syok mendengar penuturan Eva. Mereka menatap Eva, dan lebih kaget saat Eva menatap balik mereka dengan tatapan penuh peringatan.

Tak lama lift berhenti dan pintunya terbuka. Kebetulan sekali ada Rossa yang berdiri di depan lift. Rossa menyambut kedatangan Eva dengan ramah, dan Eva juga langsung memeluknya.

"Aku bawakan makan siang untuk kamu dan Dewa. Sekalian aku bawa sample untuk produk baruku. Aku mau kamu dan Dewa yang pertama nyobain," ujar Eva. Rossa dan Eva saling melemparkan senyuman lebar. Lalu mereka berjalan beriringan menuju ruangan Dewa. Dan dua karyawan tadi hanya bisa melongo saja, merasa tak percaya dengan yang mereka lihat barusan.

***

Permasalahan rumah tangga antara Eva dan Dewa mungkin tak akan terpikirkan oleh orang-orang. Jika mereka mendengar kabar Dewa bercerai dengan Eva lalu terdengar lagi kabar Dewa menikah dengan Rossa, sudah jelas mereka akan beranggapan kalau Rossa adalah perusak rumah tangga Eva dan Dewa.

Saat Eva memperlihatkan keakraban dirinya dengan Rossa, pandangan negatif pada Rossa tetap tak berubah. Mereka malah menilai kalau Eva terlalu sabar dan pemaaf karena bisa akrab dengan selingkuhan suami.

Memang benar, berusaha memuaskan orang tidak akan ada hentinya. Yang Eva inginkan hanya mereka diam dan tutup mulut. Dia juga kesal jika mereka terus berbisik, membicarakan Rossa ketika Rossa melintas di depan mereka.

Sementara itu, Eva juga tak mungkin mengumumkan tentang orientasi seksualnya yang menyimpang juga. Dia hanya ingin memperlihatkan pada banyak orang kalau dia baik-baik saja dengan semua yang sedang terjadi. Dia saja bisa akrab dengan Rossa. Jadi seharusnya mereka yang tidak tahu apa-apa tidak berhak menghakimi.

Eva mengkhawatirkan Rossa. Dia merasa bersalah karena merasa dia lah yang menempatkan Rossa dalam posisi tak enak ini. Seharusnya mungkin sejak awal dia mengurus dulu perceraian dengan Dewa sebelum menyuruh Dewa menikah lagi.

Tapi, justru itulah tujuan utama Eva menyuruh Dewa menikahi Rossa. Agar apa? Agar Dewa setuju untuk bercerai dengannya.

Rumit dan sulit memang. Namun Eva bisa sedikit tenang saat melihat Rossa tetap tersenyum ramah dan ceria. Eva hanya berharap, Rossa

bisa menulikan telinganya dari omongan orang-orang yang salah tentang dirinya.

Setelah urusannya dengan Dewa dan Rossa selesai, Eva pun berniat untuk pulang. Setelah keluar dari ruangan Dewa, Eva berjalan mendekati Diandra dulu dan menyapa sekretaris Dewa tersebut.

"Hai, Diandra. Kamu baik-baik saja kan?" Eva menyapa dan menanyakan kabarnya. Diandra tersenyum ramah dan menganggukkan kepalanya.

"Saya baik-baik saja, Bu." Diandra menjawab.

"Syukurlah. Oh ya. Apa kamu merasa terbantu oleh Rossa?" tanya Eva lagi.

"Saya sangat terbantu, Bu. Dalam keadaan hamil seperti ini, saya kesulitan untuk bergerak lebih cepat. Beruntung ada Rossa yang membantu pekerjaan saya," jawab Diandra lagi. Eva tersenyum mendengar itu, terlihat lega dan senang.

"Diandra, kamu adalah satu-satunya rekan kerja Rossa yang dekat dengannya. Aku harap kamu bisa seterusnya bersikap baik pada Rossa," ujar Eva. Diandra terlihat bingung ketika mendengar itu. Karena dia merasa selama ini dia sudah berusaha bersikap baik pada Rossa.

"Maksudku, kamu jangan termakan gosip yang menyebar tentang Rossa dan Dewa." Eva melanjutkan. Diandra langsung paham ketika mendengar itu. Walau dia aneh sendiri ujungnya karena Eva malah terlihat santai-santai saja.

"Tentang itu, saya tidak ada urusan apapun, Bu. Saya di sini hanya bekerja saja," ucap Diandra sopan. Eva mengibaskan tangannya beberapa kali.

"Aku tahu. Aku tahu. Hanya saja, kamu harus tahu kalau Rossa tidak bersalah. Dia bukan orang yang jahat," balas Eva. Diandra malah semakin bingung mendengar itu. Jujur saja, dia pernah mengira akan ada drama Eva marah-marah pada Rossa. Tapi sampai sekarang, situasinya selalu adem ayem saja.

"Diandra, *can you keep a secret*?"

Sebuah pertanyaan yang Eva lontarkan dengan bisikan pelan membuat Diandra penasaran. Eva semakin mendekat padanya, membuat jantung Diandra berdebar tak karuan.

"Mereka sudah menikah. Dan aku lah yang menyetujui pernikahan mereka, sekaligus aku juga yang ingin bercerai dengan Dewa."

Diandra melebarkan matanya mendengar kalimat Eva barusan. Dia menatap Eva dengan tatapan tak percaya, dan Eva malah tersenyum ke arahnya.

"Begitulah. Jadi, jangan anggap Rossa sebagai seseorang yang jahat. Karena dia sudah aku anggap sebagai adikku sendiri," ujar Eva. Setelah mengatakan itu, Eva berpamitan pada Diandra. Dia pun melenggang pergi dari sana. Diandra merenung sesaat, memikirkan perkataan Eva barusan. Terjawab sudah kenapa Eva selalu santai ketika bersama dengan Rossa.

Diandra sempat menyayangkan kedekatan Rossa dengan Dewa. Dia sebagai seorang istri sah juga merasa ikut sakit hati sendiri melihat Rossa dan Dewa, sementara dia tahu juga kalau Dewa sudah memiliki istri. Dan ternyata, dia salah paham selama ini.

Tatapan Eva barusan, memperlihatkan kalau dia memang baik-baik saja. Dia tak seperti seseorang yang sedang menyembunyikan luka atau berpura-pura tegar. Jadi, mungkin Eva berkata jujur barusan, tentang dia lah yang menginginkan perceraian. Makanya dia santai saja saat melihat Dewa dan Rossa selalu dekat.

Dan ya, Diandra lebih kaget lagi karena ternyata Rossa sudah menikah dengan Dewa. Itu berarti, selama ini dia bekerja dengan istri bosnya sendiri.

Bab 32. Obrolan Kecil

Hari ini adalah hari Minggu, dan hari ini Rossa dibawa oleh Dewa untuk bertemu dengan orang tuanya lagi. Kali ini Rossa bisa santai dan tenang, tidak gelisah seperti saat pertama kali. Karena ya, dia sudah tahu kalau orang tua Dewa menerimanya dengan baik.

Kedatangan Rossa disambut dengan ramah. Kebetulan sekali di sana ada Dirga bersama anak istrinya juga. Ternyata, pasangan suami istri tersebut setiap hari Minggu selalu datang berkunjung walau cuma sebentar. Kebalikannya dengan Dewa yang jarang sekali berkunjung, dan akan datang mengunjungi orang tuanya jika diminta untuk datang.

Hari ini mereka semua berkumpul di halaman belakang. Mereka duduk di gazebo sembari melihat pemandangan taman mini yang bunganya sedang bermekaran. Ada berbagai jenis macam camilan juga yang menemani obrolan mereka sekeluarga.

"Jadi, kalian sudah sepakat untuk menentukan tanggal resepsi?" Amanda bertanya pada Dewa dan Rossa. Keduanya pun mengangguk bersamaan.

"Kami sudah berdiskusi dengan Eva juga dan dia bilang ingin membantu persiapan. Jadi kami sepakat resepsi akan dilakukan dua bulan lagi," jawab Dewa. Amanda tersenyum mendengar itu, terlihat lega.

"Syukurlah jika begitu. Mama hanya bisa mendoakan saja semoga semuanya lancar," balas Amanda. Rossa tersenyum mendengar itu. Amanda tak terlihat ingin ikut campur, namun hal itu membuat Rossa cukup lega. Karena nanti dia bisa memilih segala hal sesuai yang dia inginkan. Apalagi ada Eva yang akan membantunya.

Dewa berdiri, lalu berjalan mendekati Dirga dan ayahnya yang terlihat sedang memperhatikan tanaman kaktus. Amanda tersenyum lembut, terlihat bahagia melihat suami berserta adik dan anaknya yang selalu akur.

"Rossa, Mama harap kamu bisa memahami sikap Dewa yang sering tak terduga," ucap Amanda secara tiba-tiba. Rossa cukup heran mendengar itu.

"Dia cukup keras kepala. Kalau sudah membuat keputusan, dia susah untuk berubah," lanjut Amanda. Rossa tersenyum tipis mendengar itu. Justru dia senang, karena itu berarti menandakan Dewa orang yang berpegang teguh pada pendirian. Tidak mudah berubah haluan hanya karena omongan orang.

"Makanya Mama tak pernah mau ikut campur apapun dalam hidupnya. Masih mendingan Dirga yang bisa menerima saran," ujar Amanda. Kania yang duduk di samping Rossa tersenyum tipis mendengar itu.

"Mbak sendiri yang bilang kalau Mas Dirga itu persis seperti almarhum ayah mertua," ujar Kania menimpali. Amanda langsung terkekeh mendengar itu.

"Kamu benar. Dan Dewa juga persis seperti ayahnya. Keras kepala dan sulit sekali di beri saran. Dia akan berhenti terhadap sesuatu kalau sudah merasa kapok atau lelah saja," balas Amanda diakhiri dengan helaan nafas pelan. Membesarkan adik dan anak secara bersamaan membuat Amanda berasa seperti membesarkan dua anak sekaligus. Dan sifat mereka berdua itu benar-benar berbeda.

"Pasti Mas Dirga sangat menghargai Mama sebagai pengganti orang tua," ujar Rossa dengan suara lembutnya. Amanda dan Kania tersenyum mendengar itu dan menganggukkan kepala, membenarkan perkataan Rossa.

"Mas Dirga harus kehilangan orang tua saat masih kecil. Jadi dia menghargai setiap waktu bersama dengan Mbak Manda yang sudah seperti ibu baginya," ujar Kania. Amanda mengangguk lagi.

"Beruntung lah dia menikah denganmu, Kania. Mbak sempat khawatir dulu karena dia sangat bergantung pada kami," timpal Amanda lagi.

"Beda banget dengan Dewa. Setelah menikahi Eva dia benar-benar hidup mandiri dan tak pernah menceritakan apapun pada kami. Kadang kami kesal juga karena untuk memberi kabar saja pada kami dia sangat sulit," ucap Amanda. Rossa hanya tersenyum tipis mendengar itu. Cukup senang juga mengetahui hal-hal tentang Dewa dari ibu kandung pria itu sendiri.

Beberapa saat kemudian, Amanda berdiri dan masuk ke dalam rumah dengan alasan harus ke kamar mandi dulu. Sementara Rossa tetap di gazebo dengan Kania.

"Kalau boleh tahu, orang tuanya Mas Dirga meninggal karena apa?" Rossa bertanya pada Kania dengan tatapan penasaran.

"Ayah mertua meninggal karena serangan jantung. Setelah ayah mertua meninggal, ibu mertua seperti kehilangan semangat hidup. Selang enam bulan, ibu mertua pun meninggal dunia. Ibu mertua sempat sakit demam dan dirawat dua hari di rumah sakit hingga akhirnya menghembuskan nafas terakhir di rumah sakit." Kania menjawab pertanyaan Rossa. Rossa manggut-manggut mendengar itu.

"Mbak Manda bilang, ibu mertua itu cinta sejatinya ayah mertua. Makanya mereka pergi dalam jarak waktu yang dekat walau kebersamaan mereka tidak lama," lanjut Kania. Rossa terdiam merenung setelah mendengar itu. Dia lalu mengingat orang tuanya sendiri yang meninggal dalam jarak waktu berdekatan juga.

"Tapi bisa ya usia Mas Dirga dengan Mama jaraknya jauh," ujar Rossa. Kania langsung menoleh saat mendengar itu.

"Dewa belum cerita kah?" tanya Kania. Rossa balas menatap Kania lalu menggeleng pelan. Kania tertawa pelan dan akhirnya kembali bercerita pada Rossa agar Rossa mendapatkan jawaban.

"Mereka itu saudara seayah tapi beda ibu. Ibunya Mas Dirga itu usianya hanya beberapa tahun di atas usia Mbak Manda." Kania menjelaskan. Rossa manggut-manggut. Setelah Kania menjelaskan dengan lebih detail, akhirnya Rossa paham kenapa usia Amanda dan Dirga sebagai saudara terpaut jauh. Apalagi usia Dirga dan Dewa sebagai paman dan keponakan yang hanya terpaut dua tahun saja.

"Seharusnya, aku panggil Mas Dirga dengan sebutan om dong ya kalau gitu," ujar Rossa. Kania langsung tertawa mendengar itu.

"Nggak perlu. Mas Dirga nggak akan suka dengernya. Lagi pula, Mas Dirga dan Dewa itu udah kayak saudara. Dewa aja kalau memanggil Mas Dirga tak pernah pakai sebutan lain dan hanya menyebut nama saja," balas Kania lagi. Rossa tersenyum mendengar itu. Pasti saat kecil tingkah mereka berdua itu kayak anak kembar.

"Oh ya. Kalau keluargamu sendiri bagaimana, Rossa?" Kania bertanya. Dia lalu mengambil gelas berisi air dan meneguknya perlahan.

"Setelah orang tuaku meninggal, keluarga yang lain seolah tak menganggap aku dan kakakku sebagai keluarga lagi. Jadi keluargaku yang tersisa cuma kakakku saja," jawab Rossa. Ya, dia masih menyimpan sedikit amarah pada Marcel. Walau begitu, dia tetap akan mengakui Marcel sebagai kakaknya.

"Sekarang kakakku tinggal di Surabaya dengan istrinya. Dan saat kakakku menikah, hanya aku saja yang datang sebagai keluarganya,"

lanjut Rossa. Kania tersenyum tipis mendengar itu. Dia lalu menyentuh pundak Rossa dan menepuknya pelan beberapa kali.

"Kamu yang sabar ya. Aku besar di panti asuhan dan tak pernah mengetahui siapa orang tuaku. Setelah bertemu dengan Mas Dirga, hidupku jauh lebih baik. Dan aku yakin kamu dengan Dewa juga akan selalu bahagia," ucap Kania. Rossa tersenyum dan berterima kasih pada Kania. Ya, nasib mereka berdua memang tak seindah wanita lain yang bisa menikah disaksikan oleh orang tua lengkap. Namun bersama suami mereka masing-masing, mereka mendapatkan keluarga yang mereka impikan.

Bab 33. Persiapan

Setelah menentukan tanggal resepsi pernikahan, akhirnya Dewa dan Rossa mulai berunding tentang semua hal yang harus dipersiapkan. Rossa tidak berpengalaman, jadinya dia meminta bantuan Eva. Dan tentu saja Eva mau membantu dengan suka rela.

Setelah membuat daftar persiapan, akhirnya Eva mulai membagi tugas. Dia bersama Rossa akan mengurus bagian MUA, gaun pengantin, dan juga katering. Sedangkan masalah tempat resepsi dan undangan, Dewa yang akan mengurusnya.

Rossa merasa sangat beruntung karena ada Eva yang membantu dan menemaninya. Eva benar-benar sudah seperti kakak perempuan bagi Rossa.

Karena tugas persiapan sudah dibagi, akhirnya hari ini Eva dan Rossa memutuskan untuk mencari MUA yang cocok. Mereka menjelajahi sosial media, melihat beberapa akun MUA terkenal dan melihat hasil pekerjaan mereka. Setelah setengah hari melihat-lihat, akhirnya Rossa menemukan MUA yang dirasa cocok untuknya.

Tanpa banyak menunggu lagi, Eva langsung menghubungi MUA tersebut. Berharap saja MUA tersebut memiliki jadwal kosong atau senggang untuk merias Rossa di hari resepsi pernikahan Rossa nanti. Melihat *followers*-nya yang banyak di sosial media dan juga antusias netizen yang tinggi, Eva yakin MUA tersebut memiliki jadwal yang cukup padat. Ya, semoga saja Rossa bisa kebagian jadwalnya.

Sembari menunggu jawaban dari si MUA, Eva dan Rossa pun memutuskan pergi ke butik untuk *fitting* gaun pengantin. Butik tersebut merupakan butik yang terkenal dan ternama, yang direkomendasikan oleh ibunya Dewa.

Rossa tak tahu bagaimana isi butik tersebut, namun dia berdoa semoga saja dia bisa menemukan gaun yang cocok di sana agar mereka tak perlu mencari butik lain.

"Jadi, kamu ingin gaun warna apa saja, Rossa?" Eva bertanya pada Rossa. Mereka sudah sampai di butik, dan sudah berada di dalamnya juga. Kedatangan mereka langsung disambut ramah oleh pegawai butik tersebut.

"Entahlah. Yang jelas salah satunya harus warna putih," jawab Rossa. Eva tersenyum mendengar itu. Dia menggandeng lengan Rossa dengan erat lalu mengajak Rossa agar melangkah lebih cepat.

"Tentu saja. Aku rasa kamu bisa pilih tiga warna, Rossa. Jika salah satunya warna putih, maka kamu harus memilih dua warna lagi. Pilihlah yang cocok untukmu dan yang kamu inginkan. Karena nanti gaun ini akan kamu kenakan di hari yang spesial," ujar Eva. Rossa tersenyum tipis, sedikit canggung ketika mendengar itu. Hari spesial ya?

"Baiklah. Semoga saja aku bisa memilih dengan baik," ucap Rossa dengan suara pelan. Setelah beberapa saat, akhirnya mereka sampai di sebuah ruangan yang khusus menyediakan gaun pengantin.

Banyak model dan juga variasi warnanya. Rossa terlihat kagum melihat deretan gaun pengantin dengan berbagai macam model. Dari yang polos dan sederhana, sampai yang megah. Yang megah terlihat berkilauan, namun Rossa yakin gaun itu memiliki bobot yang sangat berat.

Eva memberikan waktu yang lama untuk Rossa memilih. Tak mau membuat Rossa terburu-buru. Dari sekian banyaknya gaun pengantin di sana, tentu saja akan membuat Rossa membutuhkan waktu lama untuk memantapkan pilihan.

"Jika aku memilih gaun pengantin sesuai keinginanku, apa Mas Dewa tak akan marah dengan pilihanku?" Rossa bertanya. Kini dia memperhatikan sebuah gaun pengantin berwarna putih bersih dengan bagian bawah yang cukup mengembang.

"Aku yakin Dewa tidak akan protes. Kecuali kamu memilih gaun yang terbuka. Misalnya yang memperlihatkan punggung atau memiliki potongan leher yang rendah." Eva menjawab di akhiri dengan senyuman tipis. Rossa tertawa pelan mendengar itu. Ya, lagi pula dia juga bukan orang yang suka mengumbar bagian tubuhnya.

Setelah menghabiskan beberapa jam di butik, akhirnya Rossa sudah memutuskan. Dia mengambil tiga gaun dengan berbagai model dan warna. Yang pertama warna putih, yang kedua warna biru muda, yang ketiga warna merah marun.

Sebelum memutuskan, Eva sudah mengirimkan semua gambar gaun itu pada Dewa, dan Dewa menyetujui semuanya. Asal tidak terbuka saja.

"Rossa, MUA tadi sudah menjawab. Katanya ada jadwal kosong untukmu nanti. Kita bisa bahas lagi nanti di rumah sekalian membayar uang muka," ujar Eva. Rossa tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

"Terima kasih banyak, Kak. Aku benar-benar tak memiliki pengalaman tentang hal seperti ini," ucap Rossa dengan tulus. Eva tersenyum mendengar itu.

"Sama-sama. Aku senang bisa membantu kamu dan Dewa. Setidaknya, ini yang bisa kulakukan untuk Dewa setelah bertahun-tahun aku hanya menjadi beban untuknya," ujar Eva diakhiri dengan senyuman yang lembut.

Karena urusan di butik sudah selesai, Eva dan Rossa pun memutuskan untuk pulang. Pekerjaan mereka hari ini tidak banyak, tapi entah kenapa terasa cukup melelahkan. Untuk persiapan yang lain, bisa dilanjutkan besok saja.

Eva dan Rossa pulang ke rumah Eva, di mana Iris sudah menunggu. Mereka istirahat di sana dan Iris langsung menyambut kepulangan mereka dengan senyuman yang ramah.

"Jadi, bagaimana hari kalian?" Iris bertanya. Dia duduk di samping Eva dan bertanya dengan wajah penasaran juga antusias.

"Yang selesai baru gaun pengantin saja." Eva menjawab.

"Aku dan Rossa akan melanjutkan besok," lanjut Eva. Iris manggut-manggut dan tersenyum ketika mendengar itu.

"Kalau begitu malam ini kalian harus istirahat dengan cukup. Jangan lupa juga untuk makan agar tubuh tetap berenergi," ujar Iris. Eva tertawa pelan mendengar itu.

Rossa yang duduk di hadapan mereka hanya memperhatikan dalam diam. Dia juga menyunggingkan senyuman lembut. Melihat Eva dan Iris, membuat Rossa merasa memiliki dua kakak perempuan. Keberuntungan sekali untuknya karena keduanya bersikap sangat baik padanya.

Rossa berharap, semua ini bisa berlangsung lama, bahkan selamanya. Dia senang dengan keberadaan Iris dan Eva di sampingnya. Dia sangat senang.

Bab 34. Malam Yang Biasa

Rossa duduk di pinggir ranjang dengan tangan memegang ponsel. Dia baru saja berbincang dengan Eva lewat chat, membahas kegiatan yang akan mereka lakukan besok.

Saat sedang mengetik balasan untuk Eva, untuk mengakhiri obrolan malam mereka, Rossa melihat dari sudut mata kalau Dewa duduk di sampingnya. Pria itu memajukan sedikit tubuhnya ke arah Rossa, ikut melihat ke arah layar ponsel Rossa dengan tatapan penasaran.

"Eva?" Dewa bertanya. Rossa menoleh dan tersenyum kecil.

"Kami membuat rencana untuk hari besok," jawab Rossa. Setelah balasan yang dia ketik terkirim pada Eva, Rossa pun menyimpan ponselnya di atas laci.

"Aku tidak berpengalaman menyiapkan sebuah acara besar seperti ini. Aku juga tak memiliki keluarga yang bisa ditanyai atau diandalkan. Jadi aku sangat senang karena ada Kak Eva yang membantu dan menemani," ujar Rossa. Senyumannya terlihat sangat lembut dan tulus. Ya, sebesar itu rasa syukur Rossa karena kehadiran Eva.

Dewa hanya tersenyum tipis mendengarnya. Tangannya yang besar bergerak merangkul pinggang Rossa dan menariknya agar tubuh mereka semakin dekat. Setelah itu, Dewa mencium puncak kepala

Rossa. Menghirup aroma rambut Rossa juga yang terasa menenangkannya.

"Aku senang kamu bisa akrab dengannya. Kalian sama-sama orang penting dalam hidupku," bisik Dewa. Rossa tak berpikiran negatif saat mendengar penuturan Dewa barusan. Rossa merasa dia tak memiliki alasan kuat untuk cemburu pada Eva.

Eh, cemburu?

"Aku sudah menemukan tempat yang cocok untuk acara resepsi kita. Desain undangan juga sudah selesai, sesuai dengan permintaanmu," ujar Dewa diakhiri dengan kecupan pelan di pipi Rossa.

Tak berhenti di sana, Dewa lalu mendorong tubuh Rossa agar berbaring di atas ranjang. Tubuh jangkung dan besarnya langsung mengurung Rossa. Dan ya, Rossa tahu apa yang diinginkan oleh pria itu.

Rossa tak bertanya atau pun melayangkan pertanyaan. Saat Dewa mempertemukan bibir mereka, Rossa menerima dengan tangan terbuka. Dia menerima ciuman Dewa dan memberikan balasan lembut.

Tangan Rossa terangkat ke atas, memeluk leher Dewa. Sementara sebelah tangan Dewa mulai bergerak menyingkap gaun tidur satin berwarna biru muda yang Rossa pakai.

Tangan besar Dewa bergerak menyentuh pinggang dan perut Rossa dengan gerakan lembut namun menggoda. Tubuh Rossa sedikit gemetar karena sentuhannya. Hingga akhirnya satu lenguhan terbebas dari bibir Rossa saat sebelah dadanya di tangkup oleh Dewa dan di mainkan dengan perlahan.

"Rasanya, aku ingin selalu menyentuhmu setiap malam," bisik Dewa di depan bibir Rossa. Wajah Rossa terlihat bersemu merah sekarang. Karena malu, juga karena gairah yang mulai bangkit.

Dengan sedikit tak sabar Rossa menarik kepala Dewa dan kembali menyatukan bibir. Desahan pelan terdengar di sela-sela ciuman mereka saat tangan Dewa semakin liar meremas dada Rossa.

Dewa menarik kepalanya, membuat ciuman mereka terputus. Namun tak lama, dia langsung menjelajahi leher Rossa. Mencium, menjilat, dan menghisap pelan tanpa meninggalkan jejak yang kentara.

Setelah cukup puas dengan leher Rossa, Dewa menghentikan kegiatannya untuk sesaat. Dia berlutut lalu menarik lepas gaun tidur Rossa. Tak lupa, Dewa juga melepaskan bra putih yang Rossa pakai hingga akhirnya Rossa bertelanjang dada.

Rossa menutupi dadanya dengan kedua tangan. Merasa malu, walau sebenarnya sudah berulang kali tubuhnya dilihat dan dijamah oleh Dewa. Sekalian, Dewa juga langsung melepaskan celana dalam Rossa. Dan sekarang, Rossa sudah benar-benar telanjang bulat. Sementara dirinya sendiri masih berpakaian lengkap.

Dewa menyingkirkan tangan Rossa dan langsung mengarahkan mulutnya pada puncak dada Rossa. Seperti bayi yang kehausan, Dewa menghisap puncak dada Rossa dengan cukup kuat.

"Ah!" Rossa memekik terkejut. Rasa sakit bercampur nikmat itu membuatnya meringis pelan. Selanjutnya, tak ada yang bisa Rossa lakukan lagi selain mendesah dan menikmati sentuhan Dewa di tubuhnya.

Saat mulut Dewa sibuk di dada, tangannya mulai bergerak ke bawah. Jari-jarinya meraba pusat tubuh Rossa dengan gerakan lembut. Desahan Rossa pun semakin menjadi-jadi saat Dewa mempermainkan klitorisnya.

Ini semua terasa sangat nikmat dan menakjubkan. Rossa tak menyangka dia akan berada dalam situasi menikmati seks yang sedang terjadi.

Perlahan namun pasti, Dewa mulai menyusupkan jarinya setelah Rossa cukup basah. Rossa tersentak pelan dan terus mendesah ketika jari Dewa bergerak keluar masuk di sana. Tubuh Rossa menggeliat dalam rengkuhan, seolah mendambakan sesuatu yang lebih dari jari Dewa.

Rangsangan di pusat tubuh dan payudara membuat Rossa blingsatan. Hingga tak lama kemudian tubuhnya bergetar dan mengejang bersamaan disertai dengan jeritan panjang. Dewa

menghentikan gerakan jarinya ketika dia merasakan sesuatu membasahi jarinya di dalam sana.

Rossa terengah-engah setelah mendapatkan orgasme pertamanya. Keningnya berkeringat dengan wajah merona merah. Dewa mengecup singkat bibirnya dan menarik keluar jarinya yang dipenuhi cairan Rossa.

Setelah membersihkan jarinya, Dewa akhirnya langsung melepaskan setiap kain yang menempel di tubuhnya. Rona merah di pipi Rossa semakin terlihat jelas setelah Dewa telanjang bulat di depannya. Walau hal ini sudah sering terjadi, Rossa tetap sering merasa malu memandangi tubuh telanjang Dewa.

Merasa tak sabar dan sudah sangat tersiksa, akhirnya Dewa langsung mengarahkan miliknya pada pusat tubuh Rossa. Dia melebarkan paha Rossa dan mengangkat salah satu kaki Rossa ke pundaknya.

"Ahh ...." Rossa mendesah saat Dewa merangsek masuk ke dalamnya. Tangannya mencengkram sprei dengan erat saat dirasa Dewa masuk terlalu dalam.

Dewa menarik miliknya keluar, menyisakan bagian kepalanya saja. Setelah itu dia mendorong lagi dengan kuat dan cepat, membuat tubuh Rossa tersentak. Tidak hanya sekali, Dewa melakukannya berkali-kali.

Di balik usaha kerasnya sekarang, dia menyeringai. Merasa puas sekali dengan apa yang sedang dia lakukan dengan Rossa. Kenikmatan duniawi yang tak akan pernah bosan dia dapatkan.

Pinggul Dewa bergerak dengan tempo yang teratur. Suara peraduan tubuh mereka dan juga desahan Rossa terdengar memenuhi ruangan. Hingga tak lama, akhirnya Rossa mendapatkan orgasme keduanya. Jari-jari kakinya menekuk kuat saat gelombang kenikmatan itu datang menerjangnya. Dalam beberapa saat, Rossa merasakan kilatan di matanya. Hingga akhirnya tubuhnya terbaring lemas di atas ranjang.

Mengetahui Rossa sudah mencapai puncak, Dewa pun langsung mempercepat gerakan pinggulnya. Dan Rossa kembali mendesah saat Dewa bergerak cepat dalam dirinya.

Beberapa menit kemudian, Dewa sampai di puncak. Dia menggeram kuat dan menekan miliknya semakin dalam pada tubuh Rossa. Membiarkan semua spermanya masuk ke dalam rahim sang wanita.

Nafas memburu dan tubuh dibanjiri oleh keringat. Dewa menarik miliknya keluar setelah semuanya selesai. Dia bisa melihat sebagian spermanya yang mengalir dicelah pusat tubuh Rossa. Dia pun segera mengambil tisu dan membersihkannya.

Dewa membaringkan tubuhnya di samping Rossa dan memeluknya dengan cukup erat. Telapak tangannya yang besar menyentuh perut rata Rossa dan mengusapnya pelan.

Rossa memejamkan mata dan merasa sangat lelah. Sebelum kesadarannya hilang, Rossa sempat mendengar perkataan Dewa.

"Semoga saja bisa kembar."

Bab 35. Happy Ending

Mengadakan pesta resepsi tak lama setelah berita perceraian antara Dewa dan Eva memang menjadi situasi yang cukup buruk. Omongan jelek dari orang-orang akan terus terdengar. Dan tentu saja Rossa akan di cap sebagai perusak rumah tangga Dewa dan Eva.

Agak sedih memang jika memikirkannya. Namun Rossa berusaha menulikan telinga dari omongan orang. Karena jika mendengarkan mereka, tak akan ada habisnya. Dan sudah umum terjadi orang-orang akan mencibir tanpa tahu kebenarannya seperti apa.

Beruntunglah sekarang Rossa memiliki orang-orang baik dan hebat di sekelilingnya. Masa bodoh dengan omongan orang lain, yang penting Eva tidaklah menganggapnya jahat. Dan Rossa senang karena Eva menganggapnya sebagai adik sendiri.

Setelah berminggu-minggu sibuk dengan persiapan resepsi, akhirnya tibalah hari yang sudah di tunggu-tunggu.

Resepsi pernikahan Dewa dan Rossa dilakukan di sebuah hotel bintang lima yang mewah. Walau begitu, tamu yang diundang tidak terlalu banyak. Hanya dipilih yang penting-pentingnya saja sebab Rossa kurang nyaman jika berada dalam ruangan yang terlalu banyak orang.

Kebanyakan tamu yang datang tentu kenalan Dewa dan keluarganya. Rossa sendiri tak mengundang banyak orang. Hanya beberapa teman

semasa kuliah yang cukup dekat dengannya. Dan tentu saja, keluarganya juga. Walau ya, Rossa tak terlalu berharap mereka akan datang.

Marcel tentu datang ke resepsi pernikahan sang adik. Dan tentu saja dia datang bersama istrinya. Tatapan istri Marcel terhadap Rossa masih belum berubah, dan Rossa sudah mampu mengabaikannya.

Berada di tengah-tengah acara yang ramai dan meriah sebagai tokoh utama membuat perasaan Rossa campur aduk. Sedih, canggung, terharu, dan bahagia juga. Yang jelas, karena bantuan Dewa juga lah dia bisa menikmati acaranya sendiri dengan baik.

Sekarang, mulai hari ini Rossa resmi menjadi istri Dewa. Bukan lagi istri kedua atau istri rahasia. Tapi istri satu-satunya yang sah di mata agama dan negara. Juga istri satu-satunya Dewa yang diketahui oleh orang-orang.

Eva tentu hadir di sana dan tampil cantik sekali bersama Iris. Dia memasang senyuman lebar dan menyapa orang-orang. Sebagian merasa kasihan, dan sebagian lagi merasa heran. Sebab Eva tak terlihat sedih sedikit pun. Dan ya, tentu saja mereka tidak tahu apa alasan sebenarnya.

"Kamu baik-baik saja kan?" Dewa bertanya, membuat lamunan Rossa buyar. Dia mengalihkan pandangan dari Eva pada Dewa yang duduk di sampingnya. Rossa kemudian menyunggingkan senyuman tipis dan mengangguk kecil.

"Aku baik-baik saja, Mas. Hanya sedikit berpikir saja," jawab Rossa.

"Berpikir tentang apa?" tanya Dewa dengan sebelah alis terangkat.

"Tentang kita. Tentang semuanya," jawab Rossa. Dewa tersenyum tipis mendengar itu. Tangannya kemudian bergerak meraih tangan Rossa dan menggenggamnya dengan erat.

"Tak perlu khawatir. Ada aku di sampingmu," ucap Dewa menenangkan. Rossa terkekeh pelan mendengar itu.

"Aku baik-baik saja, Mas. Justru aku merasa bahagia sekarang," timpal Rossa dengan lembut. Tatapan mereka bertemu, dan seolah saling mengutarakan isi hati lewat tatapan tersebut. Namun hal tersebut tak berlangsung lama ketika ada tamu yang datang. Dewa dan Rossa pun berdiri untuk menyambut kedatangan tamu-tamu tersebut.

***

Seharian ini Rossa hanya berdiri, duduk, dan bersalaman dengan orang-orang. Namun entah kenapa tubuhnya terasa sangat lelah padahal dia merasa tak melakukan sesuatu yang melelahkan.

Setelah membersihkan diri dan memakai piyama, Rossa duduk di pinggir ranjang. Mengambil ponselnya dan mengeceknya sebentar sembari menunggu Dewa yang masih berada di kamar mandi.

Di sosial media, teman-temannya mengunggah foto di acara resepsi tadi bersamanya bahkan menandai akunnya juga. Rossa hanya bisa memberikan komentar berisi ucapan terima kasih atas kedatangan mereka.

Rossa tak terlalu lama menyelami sosial media. Takutnya ada komentar jahat yang ditujukan untuknya. Dia tidak siap untuk membacanya. Jadi, lebih baik dihindari saja.

Tak lama kemudian, terdengar lah suara pintu kamar mandi yang terbuka. Rossa menyimpan ponselnya di atas laci lalu menoleh pada Dewa yang baru selesai mandi. Pria itu memakai celana pendek berwarna hitam dan juga kaos polos berwarna abu-abu. Rambutnya masih setengah basah dan berantakan juga. Sisa-sisa air juga masih terlihat menetes dari ujung rambutnya.

"Kenapa belum tidur?" Dewa bertanya pada Rossa yang sedang memandang ke arahnya.

"Aku menunggumu, Mas." Rossa menjawab. Sebelah alis Dewa terangkat mendengar itu.

"Menungguku?" tanya Dewa heran. Setelah rambutnya tak terlalu basah, Dewa akhirnya mendekati Rossa dan duduk di samping istrinya tersebut.

"Ada sesuatu yang mau di bicarakan?" tanya Dewa. Rossa diam sesaat lalu mengangguk pelan.

"Aku ingin mengatakan ini sejak lama. Tapi, aku merasa waktunya baru tepat sekarang," ujar Rossa. Dewa terlihat penasaran mendengar penuturan Rossa barusan.

"Katakan saja. Jangan membuatku penasaran," ucap Dewa sedikit tak sabar. Rossa terkekeh pelan mendengar itu.

Dia lalu meraih telapak tangan Dewa dan menggenggamnya lembut. Perbedaan ukuran telapak tangan mereka terlihat sangat jelas. Dan Rossa suka melihatnya. Setelah itu Rossa mengarahkan telapak tangan Dewa ke arah perutnya yang masih rata.

"Aku sudah telat datang bulan, Mas." Rossa mengaku. Dewa melebarkan mata mendengar itu, terlihat sangat kaget.

"Biasanya Mas Dewa selalu ingat jadwal datang bulanku. Namun karena akhir-akhir ini Mas sibuk dengan persiapan resepsi, aku yakin Mas jadi lupa. Dan setelah aku hitung, aku sudah telat kurang lebih lima minggu." Rossa menjelaskan. Walau tidak langsung pada poin pentingnya, namun Dewa sudah paham kemana arah pembicaraan ini.

"Kalau begitu besok kita ke rumah sakit untuk memastikan." Dewa berucap langsung. Rossa tersenyum dan mengangguk pelan.

"Boleh. Tapi, sebenarnya aku juga sudah tes mandiri kok." Rossa berkata lagi. Dia lalu membuka laci paling bawah dan mengambil sesuatu. Kemudian Rossa menyerahkan benda itu pada Dewa. Sebuah benda kecil panjang dan pipih, yang ditengahnya memperlihatkan dua garis merah.

"Hasilnya positif. Aku melakukan tes ini dua minggu yang lalu. Maaf baru memberitahumu sekarang, Mas. Aku sengaja melakukan ini karena tak mau fokusmu terbagi," ujar Rossa lagi. Dewa memperhatikan benda pipih itu dalam diam. Kemudian dia tertawa pelan dan menarik Rossa ke dalam dekapan hangatnya.

Dewa tak bicara namun terus mendaratkan kecupan lembut di puncak kepala Rossa. Tentu saja dia bahagia dengan berita ini, karena memang dia sudah mendambakan hal ini sejak lama.

"Terima kasih banyak, Rossa. Kamu benar-benar banyak membantu mewujudkan keinginan dan impianku," ucap Dewa dengan lembut dan tulus. Rossa tersenyum mendengar itu dan membalas pelukan Dewa.

Ya, siapa sangka kini dia bisa berada dalam situasi ini. Sebuah kehidupan yang tak pernah dia rencanakan, namun ternyata mengirimkan banyak kebahagiaan untuknya. Rossa tak menyesali semua yang sudah terjadi. Dia tentu meyakini sekarang kalau setelah badai memang ada pelangi.

Dia sudah bahagia dengan Dewa. Dan sekarang, di dalam perutnya sudah bersemayam sebuah kehidupan baru. Buah cinta? Entahlah

Rossa harus menyebutnya seperti apa. Yang jelas, dia bahagia akan kehadiran janin tersebut. Dan ya, beberapa bulan dari sekarang dia akan menjadi seorang ibu.

Rossa akan menghargai setiap hal yang sudah dia dapatkan sekarang. Mungkin inilah rencana indah yang Tuhan siapkan untuknya. Dan Rossa sangat bersyukur atas semuanya. Semoga saja Tuhan akan selalu melindungi rumah tangga dia dan Dewa. Apapun alasan pertama mereka menikah, yang jelas sekarang mereka sudah berkomitmen. Dan Rossa maupun Dewa berjanji pada diri masing-masing untuk memegang teguh komitmen tersebut.

The End